Delta Pijar PUBLISHING

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M. Munir,
Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar,
Rudi Muhamad Barnansyah, Saepul Anwar,
Yedi Purwanto, Muhammad Turhan Yani

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam,
M. Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar,
Rudi Muhamad Barnansyah, Saepul Anwar, Yedi Purwanto,
Muhammad Turhan Yani

Delta Pijar Khatulistiwa
2022

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

©Delta Pijar Khatulistiwa
Sidoarjo 2022
208 halaman, 16 × 24 cm

ISBN: 978-623-5696-12-6

Penulis:
Dewan Pimpinan Pusat (DPP)
Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI)

Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I, Dr. Andy Hadiyanto, M.A, Dr. Aam Abdussalam, M.Pd, Dr. M. Munir, M.A, Dr. Wawan Hermawan, M.Ag, Dr. Waway Qodratulloh Suhendar, M.Pd, Dr. Saepul Anwar, M.Ag, Dr. Yedi Purwanto, M.A, Rudi Muhamad Barnansyah, M.Pd.I, Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A.

Anggota Penyusun:
Shofiyun Nahidhoh, M.H.I, Dewi Anggraeni, M.A, Dr. Mutimmatul Faidah, M.A, Yusuf Suharto, M.Pd.I, Siti Inayatul Faizah, M.Pd.I, Rohmatul Faizah, M.Pd.I, Dr. Dalmeri, M.Ag, Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I, Dr. Fazlur Rahman, MA.Hum, Anik Sunariyah, M.Pd.I, Risris Hari Nugraha, M.Hum, Hilyah Ashoumi, M.Pd.I, Sahri, M.Pd.I, Yulianti, M.Pd.I, Muhamad Taufik, M.Ag, Sugito Muzaqi, M.Pd.I, Muhammad Syaikhon, M.H.I, In'amul Wafi, M.Ed, Muhammad Lukman Arif, M.Pd.I, Mushlihin, M.A, Abdul Basith, M.A, Ph.D, Benni Setiawan, M.Ag, Asma Luthfi, M.Hum, Sulthon Abdul Aziz, M.A. Irfan Abu Nizar, M.Ag, Dr. Rosyida Nurul Anwar, M.Pd.I, Imamul Arifin, M.H.I, Sulhatul Habibah, M.Phil, Titis Thoriquttyas, M.Pd.I, Shubhi Mahmashony, M.A, Dr. Amir Mahmud, M.Ag.

Editor:
Saepul Anwar

Penyelaras akhir:
Andy Hadiyanto

Tata letak dan Desain cover:
Tim Delta Pijar Khatulistiwa

Diterbitkan oleh:
Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No. 14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No: 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama, Februari 2022

Distributor:
Delta Pijar Khatulistiwa

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Saya memberikan apresiasi dan respek yang tinggi atas terbitnya buku yang berjudul *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)",* yang disusun oleh tim dosen PAI yang tergabung dalam Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) ini. Buku ini merupakan luaran dari bantuan dana pemberdayaan lembaga mitra bidang pendidikan yang diterima oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) ADPISI dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Pendidikan Islam, Kementerian Agama (KEMENAG) Republik Indonesia tahun 2021.

Saya berharap buku ini dapat menjadi sumber informasi yang inspiratif bagi para dosen PAI pada PTU dalam menginsersi nilai-nilai moderasi beragama dalam praksis pembelajaran mata kuliah PAI. Sebab, pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama di PTU menuntut fokus dan konsentrasi yang besar, menimbang kompleksitas situasi dan kondisi yang lebih rumit dibanding Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Faktor penyebabnya adalah rendahnya literasi keagamaan dari mahasiswa PTU pada umumnya, dimana wawasan dan pemahaman keagamaan mereka lebih banyak diperoleh melalui mata kuliah PAI saja. Mahasiswa juga hanya "berinteraksi" secara formal dengan dosen dan *text book* PAI (sebagai sumber belajar utama) dalam waktu yang relatif pendek dan terbatas (3 SKS saja). Itu pun terjadi saat mahasiswa sudah berada dalam usia pascaremaja, dimana alam pikirannya telah terisi beragam informasi. Pada saat

yang bersamaan, mahasiswa juga "berkenalan dengan" dan "diincar oleh" organisasi kemahasiswaan (ormawa) intra dan ekstra kampus (yang berkutat dalam gerakan dakwah Islam [*harakah*]), dengan beragam tawaran paham dan ideologi keagamaannya.

Mendesain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural merupakan sebuah keniscayaan sebagai bagian dari ikhtiar *jama'i* (kolektif) untuk mengikis radikalisme dan intoleransi berlatar agama dan keyakinan. Proyek luhur ini perlu menggarap secara integratif beberapa aspek yang terkait pembelajaran PAI berikut ini: kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Redesain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai perdamaian dan multikulturalisme dalam diri peserta didik sejak dini, sehingga mampu melahirkan generasi bangsa yang moderat dan toleran. Dengan demikian, berbagai aksi radikalisme dan kekerasan mengatasnamakan agama di Indonesia di masa mendatang dapat direduksi, diredam, dan diminimalisir.

Terakhir, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada para penulis dan DPP ADPISI yang telah memfasilitasi proses penyusunan dan penerbitan buku referensi ini. Semoga menjadi amal ilmiah yang terus mengalirkan kemanfaatan dan kebaikan untuk umat dan kemanusiaan.

Jakarta, 21 Januari 2022
a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Islam
KEMENAG REPUBLIK INDONESIA
Sekretaris

Dr. Rohmat Mulyana Sapdi, M.Pd

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan dan kelancaran, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*" ini dengan baik. Buku ini kami susun dengan maksud untuk memberikan masukan dan wawasan tentang konsep dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan budaya damai (*peace culture education*) dalam perkuliahan PAI pada PTU. Tujuannya adalah untuk memperkuat sinergi dosen PAI dan mahasiswa PTU guna melaksanakan program kontra radikalisme dan deradikalisasi.

Buku ini ditulis sebagai luaran kegiatan dari bantuan dana pemberdayaan lembaga mitra bidang pendidikan yang diterima oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Pendidikan Islam, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia tahun 2021. Dana bantuan tersebut digunakan untuk mengadakan workshop selama 3 (tiga) hari, 23-25 November 2021, di Hotel Novotel Surabaya bertema "*Pelatihan Dosen PAI pada PTU tentang Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Peace Culture Education dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*." Dalam forum tersebut, kami menjaring perspektif ilmiah dan masukan akademik dari para peserta workshop terkait pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan media pembelajaran PAI yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan pendidikan budaya damai.

Secara teknis, para peserta workshop diarahkan untuk menurunkan 9 (sembilan) nilai moderasi beragama, yang tetapkan Kemenag RI (Ramdhani, dkk, 2021), dalam perkuliahan PAI pada PTU melalui matrik kerja yang kami siapkan. Sembilan nilai moderasi itu adalah: (1) *tawassuth,* (2) *i'tidal,* (3) *tasamuh,* (4) *musyawarah,* (5) *ishlah,* (6) *qudwah,* (7) *muwathanah,* (8) *al-la 'unf,* dan (9) *i'tiraf bil 'urf.* Adapun struktur dari matrik implementasi nilai moderasi dalam perkuliahan PAI pada PTU adalah sebagai berikut: pengertian nilai, referensi nilai, indikator nilai, tujuan dan urgensi nilai, internalisasi nilai dalam perkuliahan PAI, strategi internalisasi nilai, metode penilaian, dan evaluasi pembelajaran nilai.

Last but not least, ucapan terima kasih kami haturkan kepada seluruh penulis, DPP ADPISI, dan Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI atas dukungan dana kegiatan, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini. Tim penulis memohon kritik konstruktif dari semua pihak, khususnya dari para dosen PAI dan peminat kajian moderasi beragama, demi perbaikan kualitas buku ini ke depan. Penulis mengakui masih banyak yang belum dikerjakan, karena keterbatasan-keterbatasan penulis. Penulis juga menyadari, jika kajian buku ini belum tuntas mengupas seluruh persoalan dan menjawab semua pertanyaan.

Ketika penulis memantapkan niat untuk menulis tema buku ini, harapan yang mengiringi setiap tahap penyusunannya adalah umpan balik yang kelak penulis terima dari para pembaca. Untuk itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis memohon koreksi dan masukan perbaikan. Semoga buku referensi ini menyebarkan ilmu yang bermanfaat. *Amin*...

Malang, Februari 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1
DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA **1**

A. Problematika Pembelajaran PAI, Tantangan Radikalisme, dan Intoleransi 3
B. Internalisasi dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI 6
C. Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah* 9

BAB 2
***TAWASSUTH* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI** **15**

A. Pendahuluan 15
B. Pengertian *Tawassuth* 18
C. Referensi Nilai *Tawassuth* 18
D. Indikator Nilai *Tawassuth* 23
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Tawassuth* 24
F. Internalisasi Nilai *Tawassuth* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 25
G. Strategi Internalisasi Nilai *Tawassuth* 27
H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai *Tawassuth* 32

BAB 3
***I'TIDÂL*: KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 34**
A. Pendahuluan.....34
B. Pengertian *I'tidâl*.....35
C. Referensi Nilai *I'tidâl*.....36
D. Indikator Nilai *I'tidâl*.....39
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *I'tidâl* 39
F. Internalisasi Nilai *I'tidâl* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 41
G. Strategi Internalisasi *I'tidâl*.....42

BAB 4
***TASÂMUH*: KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 54**
A. Pendahuluan.....54
B. Pengertian *Tasâmuh*.....56
C. Referensi Nilai *Tasâmuh*.....59
D. Indikator Nilai *Tasâmuh*.....70
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Tasâmuh* 73
F. Internalisasi Nilai *Tasâmuh* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 75
G. Strategi Internalisasi Nilai *Tasâmuh* 79
H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai *Tasâmuh*.....83

BAB 5
***MUSYAWARAH* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 86**
A. Pendahuluan.....86
B. Pengertian Musyawarah 88
C. Referensi Nilai Musyawarah 89
D. Indkator Nilai Musyawarah 93
E. Tujuan dan Urgensi Nilai Musyawarah.....94
F. Internalisasi Nilai Musyawarah dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 95
G. Strategi Internalisasi Nilai Musyawarah.....99

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai Musyawarah 107

BAB 6
***ISHLAH* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 110**
A. Pendahulan 110
B. Pengertian *Ishlah* 113
C. Referensi Nilai *Ishlah* 115
D. Indikator Nilai *Ishlah* 119
E. Tujuan dan Urgensi Nilai Ishlah 120
F. Internalisasi Nilai *Ishlah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 121
G. Strategi Internalisasi Nilai *Ishlah* 122

BAB 7
***QUDWAH* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 124**
A. Pendahuluan 124
B. Pengertian *Qudwah* 125
C. Referensi Nilai *Qudwah* 127
D. Indkator Nilai *Qudwah* 129
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Qudwah* 129
F. Internalisasi Nilai *Qudwah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 130
G. Strategi Internalisasi Nilai *Qudwah* 131
H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pemberlajaran Nilai *Qudwah* 137

BAB 8
***MUWÂTHANAH* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 138**
A. Pendahuluan 138
B. Pengertian *Muwâthanah* 139
C. Referensi Nilai *Muwâthanah* 140
D. Indkator Nilai *Muwâthanah* 141
E. Tujuan dan Urgensi Nilai Muwâthanah 141

F. Internalisasi Nilai *Muwâthanah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 143
G. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai Al-Muwâthanah.....144

BAB 9
***AL-LÂ UNF* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 145**
A. Pendahuluan.....145
B. Pengertian *al-Lâ Unf* 146
C. Referensi Nilai *al-Lâ Unf*.....147
D. Indikator Nilai *al-Lâ Unf*.....153
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *al-Lâ Unf* 154
F. Internalisasi Nilai *al-Lâ Unf* dalam Perkuliahan PAI 155
G. Strategi Internalisasi Nilai *al-Lâ Unf*.....157
H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pemberlajaran Nilai *Al-Lâ Unf*.....162

BAB 10
***I'TIRÂF BIL URF* : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI 163**
A. Pendahuluan.....163
B. Pengertian Nilai *I'tirâf bil Urf*.....164
C. Referensi Nilai *I'tirâf bil Urf*.....165
D. Indikator Nilai *I'tirâf bil Urf* 168
E. Tujuan dan Urgensi Nilai *I'tirâf bil Urf*.....171
F. Internalisasi Nilai I'tirâf bil Urf dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI 172
G. Strategi Internalisasi Nilai *I'tirâf bil Urf* 174

BAB 11
PENUTUP 184

DAFTAR PUSTAKA.....186

IDENTITAS PENULIS 196

Bab 1

DESAIN PEMBELAJARAN PAI
BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA

Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I

Dr. M. Munir, M.A

Fenomena radikalisme dan intoleransi di lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali di kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU), telah menjadi diskursus hangat dan keprihatinan mendalam dari hampir semua kalangan, mulai dari akademisi, agamawan, masyarakat sipil, hingga pemerintah pusat dan daerah. Isu mengenai radikalisme dan intoleransi terus menguat seiring dengan banyaknya temuan yang mengindikasikan bahwa sebagian besar kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme (Ibrahim et al., 2017). Terlebih lagi, dalam beberapa tahun terakhir, media massa gencar memberitakan sejumlah kasus warga negara Indonesia yang tergabung dengan kelompok militan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) diperbolehkan untuk kembali ke Tanah Air (Krisiandi, 2019). Selain ISIS, tidak sedikit generasi muda yang "terinfeksi" paham ekstrem dan radikal yang disemaikan oleh kelompok Jemaah Islamiyah (JI) yang berafiliasi dengan al-Qaedah, Jemaah Ansharud Daulah (JAD), serta kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Töme, 2015).

Sejumlah aksi teror terbaru, yang terjadi di awal tahun 2021 ini, seperti bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 dan serangan terhadap Mabes Polri oleh seorang perempuan

berhijab pada 31 Maret 2021 silam, seolah mengonfirmasi bahwa radikalisme dan intoleransi merupakan bahaya laten nyata yang harus terus diwaspadai dan ditangani secara serius dan komprehensif. Laporan Global Index Terrorism (GTI) tahun 2020, yang dirilis oleh Institute for Economics and Peace (IEP), menginformasikan bahwa dalam skala global Indonesia berada di peringkat 37 (dengan skor 4.6) dari 135 negara yang terdampak terorisme. Sedangkan di Asia Pasifik, Indonesia berada di posisi ke-4 (Kompas, 03/04/2021).

Menanggulangi terorisme, radikalisme, dan intoleransi jelas bukan persoalan gampang dan sederhana. Sebab, radikalisme bukanlah sebuah gerakan sosial, namun wacana dan aksi yang berakar dari ideologi (Ma'rifah, 2012). Ideologi tidak mungkin hanya dibasmi dengan pendekatan militer dan keamanan semata, atau ditangkal dengan pendekatan struktural *an sich* (misalnya melalui pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme [BNPT]), ataupun diberangus dengan pendekatan hukum dan regulasi (seperti pemberlakuan Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstrimisme Berbasis Kekerasan) (Pikiran Rakyat, 21/02/2021).

Di sisi lain, harus kita sadari bersama bahwa kampus, sebagai kawah *condrodimuko* kaum akademisi dan intelektual, tidak steril dari infiltrasi dan diseminasi paham ekstrem-radikal. Alih-alih aman dari ancaman ideologi ekstrem-radikal, mahasiswa justru menjadi target dan sasaran utama kaderisasi. Mahasiswa dipandang sebagai aset potensial untuk digarap para makelar ideologi transnasional radikal, sebab merekalah yang kelak memegang estafet kepemimpinan bangsa (Rahardjo, 2017; Astuti, 2016). Oleh karena itu, perlu langkah konkrit untuk memproteksi mahasiswa agar tidak "dimangsa" oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrem-radikal melalui pengarusutamaan (*mainstreaming*) ideologi moderat dan toleran. Sebab, ideologi-ideologi transnasional radikal yang mewabah belakangan ini mengajak untuk menafikan bangunan dan komitmen kebangsaan yang telah dirajut dan bina selama ini (Madjid, et al., 2017).

Kampanye dan propaganda yang tidak bertanggung jawab seperti ini jelas tidak dapat diabaikan begitu saja (Aspihanto & Muin, 2017), karena hendak menjadikan bangsa Indonesia sebagai "kelinci percobaan" bagi eksperimentasi politik yang bertentangan dengan falsafah dan ideologi bangsa Indonesia yang majemuk (Abdullah & Yani, 2009), sekaligus mengingkari corak keberagamaan Islam Indonesia yang moderat, inklusif, toleran, dan multikultural (Rahardjo, 2017).

A. Problematika Pembelajaran PAI, Tantangan Radikalisme, dan Intoleransi

Banyak pihak menyorot secara tajam, pembelajaran PAI sejauh ini belum terbukti mampu melahirkan peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Salah satu penyebabnya, PAI belum secara terpadu menekankan pembelajarannya pada proses edukasi sosial, dimana peserta didik cenderung dibentuk hanya untuk saleh secara invidual-vertikal (*habl min Allah*), tetapi tidak secara sosial-horizontal (*habl min al-nas*) (Hanafi, et al., 2020a). Idealnya, perkuliahan PAI menekankan pendulum pembelajarannya pada aspek moderasi beragama, yang berorientasi pada 2 (dua) arah sekaligus, yakni penghargaan kepada orang lain (**الاحترام للآخرين**), di samping penghargaan kepada diri sendiri (**الاحترام لنفسه**) (Ma'rifah, 2012).

Realitas di atas semakin diperparah oleh kenyataan bahwa:

1. Porsi materi PAI yang disajikan lebih banyak berorientasi pada konsep-konsep dasar ajaran Islam yang bersifat dogmatis, dimana domain pembahasannya sebatas bertumpu pada tiga pilar utama ajaran Islam, yakni: akidah, syariah, dan akhlak (Abdullah, 2006);
2. Sajian PAI lebih sering mengulang-ulang materi yang telah dipelajari pada jenjang satuan pendidikan sebelumnya, dengan pendekatan teosentris-normatif. Sangat minim pengembangan materi PAI pada isu-isu kemanusiaan kontemporer yang bersifat antroposentris-historis (Hanafi, 2019b);
3. Dominannya pendekatan doktriner dalam proses pembelajaran PAI. Ajaran agama diposisikan sebagai sesuatu yang harus diimani,

diterima tanpa kritik, dan merupakan konsep final yang siap pakai (*taken for granted)* (Abdullah, 2001);

4. Wilayah kajian PAI terkesan begitu sempit dan statis, karena sekedar melanjutkan tradisi teologis dari para ulama terdahulu (baca: *salaf shalih*) (Hanafi, et al., 2019c).

Fakta lapangan dari pembelajaran PAI yang memprihatinkan di atas pada gilirannya memunculkan beberapa dampak negatif, baik secara akademis maupun psikologis. *Pertama*, peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga menganggap remeh matakuliah PAI. *Kedua,* matakuliah PAI dianggap hanya sekedar pelengkap SKS, karena tidak memiliki kebaruan dan nilai tambah terhadap pengembangan wawasan pengetahuan mereka. *Ketiga,* agama dipahami hanya sebatas media penyucian diri dan pemuasan spritual untuk memperoleh keselamatan di akhirat. *Keempat,* wawasan keagamaan peserta didik menjadi sempit dan dangkal, serta melahirkan pandangan sekuler dan dikotomis (dunia *vis a vis* akhirat), dan *kelima,* pemahaman keagamaan mahasiswa menjadi lepas dari konteks kehidupan yang sesungguhnya (ahistoris), sekaligus makin melebarkan "gap" antara ajaran dan realitas (Hanafi, et. al, 2021).

Situasi dan kondisi pembelajaran PAI yang konservatif di atas disinyalir kuat "bertanggung jawab" atas tumbuhnya sikap mental yang bercorak definisif, apologis, dan polemis dalam diri peserta didik. Dampak ikutannya adalah munculnya praktik dan model keberagamaan yang ekslusif, radikal, dan intoleran dalam konteks kehidupan sosial-kemasyarakatan, seperti sikap saling mendeskreditkan, sekuler-mensekulerkan, murtad-memurtadkan atau bahkan kafir-mengkafirkan secara serampangan (Mahfud, et. al, 2018).

Berangkat dari analisis situasi di atas, reorientasi pembelajaran PAI untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, inklusif, dan multikultural menjadi sebuah keniscayaan. Pengembangan PAI perlu diarahkan pada beberapa titik fokus berikut. *Pertama,* PAI harus meletakkan tradisi pemikiran Islam sebagai "modal" (objek), dan menggunakan ilmu sosial-humaniora sebagai "pisau analisis" (subjek).

Kedua, materi PAI yang dikembangkan tidak hanya terfokus pada tradisi pemikiran Abad Klasik dan Abad Pertengahan, tetapi juga mengakomodir perkembangan pemikiran modern dan kontemporer. *Ketiga,* pembelajaran PAI harus memperhatikan realitas sosial dan kebutuhan global, dengan mengedepankan dimensi ajaran yang dinamis, moderat, dan menonjolkan karakteristik Islam *rahmatan lil 'alamin* (ISRA). *Keempat,* porsi bahasan tentang akidah (teologi) yang menekankan pada klaim kebenaran dan jalan keselamatan satu-satunya (*salvation and truth claim*) perlu dibatasi. Topik bahasan PAI harus lebih diarahkan pada Islam dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer (*contemporary issues*), seperti: hak asasi manusia (HAM), demokrasi, toleransi, multikulturalisme, dan anti-diskriminasi, dan *kelima,* agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah (*mutaghayyirat*). PAI harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian, sebagai pengejawantahan dari amanat kontekstualisasi Islam dalam arus transformasi zaman (*al-Islam shalih li kulli zaman wa makan* [Islam itu selalu relevan untuk setiap ruang waktu dan tempat]) (Hanafi, et al., 2020b).

Rekonstruksi pembelajaran, sebagai diuraikan di atas, sangat diperlukan agar PAI mampu berkontribusi secara signifikan dalam penanganan persoalan radikalisme dan intoleransi yang saat ini mendera negeri ini. Perlu dicatat, eksistensi paham dan kelompok radikal tidak dapat disepelekan dan dipandang sebelah mata. Kampanye anti Pancasila dan anti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang digaungkan oleh sayap fundamentalisme Islam, misalnya, lewat propaganda "penerapan syariat" dan "penegakan khilafah", menarik untuk dicermati sekaligus patut diwaspadai bersama (Afrianty, 2012).

Sejumlah riset investigatif yang kami lakukan, terhadap eksistensi paham ekstrem-radikal di kampus-kampus PTU, merekomendasikan perlunya penanganan serius dan sungguh-sungguh. Beragam kegiatan mereka lakukan secara gencar dan masif, baik yang dilakukan secara senyap ataupun terbuka, mulai dari penyebaran buletin, pamflet, dan brosur hingga berbagai kegiatan diskusi dan halaqah

yang berisi indoktrinasi ideologi anti Pancasila, anti NKRI, dan seruan intoleransi terhadap pihak-pihak yang berbeda paham dan keyakinan (Hanafi, et al., 2019a). Merespon situasi mutakhir ini, PAI harus menjadi garda terdepan dalam memproteksi mahasiswa agar tidak "dimangsa" oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrem-radikal. Tujuannya, agar mahasiswa tidak mencari referensi alternatif, selain Pancasila dan NKRI, yang terbukti ampuh membingkai kebhinekaan dan pluralitas masyarakat Indonesia.

B. Internalisasi dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Dilihat dari pengertian umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana, dan aksi sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok. Sikap dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam wujud mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu dengan secara agresif (Azis, et al., 2019).

Moderasi beragama dalam kajian klasik (*turats*) dikenal dengan istilah "Islam *wasathiyyah*." Islam *wasathiyah* mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem dan radikal. Cara berpikir dan bersikap secara moderat inilah yang diyakini mampu membawa stabilitas dan harmoni, sekaligus dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan individu dan masyarakat (Zuhaili, 2006).

Pada prinsipnya, ajaran Islam bercirikan moderatisme (*wasathiyah*), baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah (Hanafi, 2019a). Dalam Al-Qur'an Surah (Q.S) al-Baqarah:143, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: *"Demikianlah, kami menjadikan kamu (wahai umat Islam), umat tengah (yakni umat yang adil dan terpilih) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) umat manusia."* (Qs. Al-Baqarah: 143)

Moderatisme (*wasathiyah*) berarti sikap menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya, yakni ekstrem kiri (yang cenderung terlalu longgar dan liberal), dan ekstrem kanan (yang cenderung terlalu kaku dan konservatif).

Karakter ekstrem dalam beragama biasanya diikuti oleh sikap-sikap berikut. *Pertama,* fanatik terhadap satu pemahaman dan sulit menerima pandangan lain yang berbeda. *Kedua,* berburuk sangka (*su'u zhann* atau *negative thinking*) terhadap orang lain, karena merasa dirinya yang paling benar. *Ketiga,* menganggap pihak lain yang tidak sepaham dengannya sebagai orang yang sesat bahkan kafir (Hanafi, et al., 2020c).

Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah: *at-Tawassuth* (memilih jalan tengah), *al-I'tidāl* (lurus dan proporsional), *at-Tasāmuh* (toleransi), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Qudwah* (kepeloporan), al-*Muwathanah* (cinta tanah air), *al-La 'Unf* (anti kekerasan), *al-I'tiraf bil 'Urf* (ramah budaya). Konsep dan strategi internalisasi dari kesembilan nilai di atas akan dijabarkan secara terperinci dalam bab-bab berikutnya dari buku ini.

Indikator moderasi beragama, dengan prinsip jalan tengah, keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kesetaraannya, dapat dicermati dan diukur dalam penerimaan individu dan kelompok terhadap budaya bangsa dan ideologi negara. Sikap dan perilaku moderat Muslim Indonesia dalam beragama meniscayakan penerimaannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengutamakan hidup rukun, baik saat terjadi perbedaan pendapat keagamaan di kalangan internal umat seagama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Model keberagamaan ini lebih

mengedepankan sikap toleransi demi kemajuan bangsa dan negara, yang didasari oleh semangat kebhinekaan (Hanafi, 2019d).

Berdasarkan prinsip-prinsip nilai di atas, indikator moderasi beragama ada 4 (empat), yakni: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal (Azis, et al., 2019). "Komitmen kebangsaan" merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi negara, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. "Toleransi" merupakan kesediaan untuk memberi ruang dengan tidak mengganggu pihak lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keimanan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan dan pendapatnya. Adapun "anti radikalisme dan kekerasan" merupakan sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yang mengutamakan, menghormati, dan memahami secara arif dan bijaksana realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan "akomodatif terhadap kearifan lokal (*local wisdom*)" merupakan sikap dan perilaku lentur dan fleksibel dalam beragama, disertai dengan kesediaan untuk menerima tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan prinsip dasar agama.

Merupakan sebuah keniscayaan untuk melakukan internalisasi dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui dunia pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif-akademis *an sich*. Justru porsi perhatian yang lebih besar harus difokuskan pada bagaimana mengubah wawasan pengetahuan agama menjadi sikap dan perilaku beragama yang moderat dan toleran.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI lebih banyak berkaitan dengan metode dan strategi yang dipilih dan digunakan, yang diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderatisme ke dalam diri peserta didik. Secara garis besar, implementasi moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) cara berikut:

1. Insersi (menyisipkan) muatan moderasi beragama dalam materi PAI yang diajarkan;
2. Optimalisasi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang melahirkan cara berpikir kritis, sikap menghargai perbedaan, perilaku menghargai pendapat orang lain, dan tindakan toleran, serta
3. Penyelenggaraan diskusi/halaqah secara rutin dan berkesinambungan seputar topik moderasi beragama (Azis, et al., 2019).

Observasi secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses internalisasi dan implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI mutlak diperlukan. Dengan langkah tersebut, para pendidik dapat mengukur sejauh mana penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap nilai dan prinsip moderasi beragama.

Pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memang menuntut perhatian lebih menimbang kompleksitas situasi dan kondisi yang lebih rumit. Faktor penyebabnya adalah rendahnya literasi keagamaan mahasiswa PTU pada umumnya, dimana wawasan dan pemahaman keagamaan lebih banyak diperoleh melalui matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa hanya "berinteraksi" secara formal dengan dosen dan *text book* PAI (sebagai sumber belajar utama) dalam waktu yang relatif pendek dan terbatas (3 SKS saja). Itu pun terjadi saat mahasiswa sudah berada dalam usia pascaremaja, dimana alam pikirannya telah terisi beragam informasi. Pada saat yang bersamaan, mahasiswa juga "berkenalan dengan" dan "diincar oleh" organisasi kemahasiswaan (ormawa) intra dan ekstra kampus (yang berkutat dalam gerakan dakwah Islam [*harakah*]), dengan beragam tawaran ideologi keagamaannya (Azis, et al., 2019).

C. Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*

Mendesain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama (*wasathiyah*) untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural merupakan suatu keniscayaan sebagai bagian dari ikhtiar *jama'i* (kolektif) untuk mengikis radikalisme dan intoleransi berlatar

agama dan keyakinan. Projek luhur ini perlu menggarap secara integratif beberapa aspek yang terkait pembelajaran PAI berikut ini: (1) kurikulum, (2) pendidik, (3) materi, (4) metode dan media, serta (5) evaluasi pembelajaran (Ma'rifah, 2012).

1. Kurikulum PAI

Perumusan kurikulum PAI berwawasan moderasi beragama merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Keberadaan kurikulum PAI berwawasan moderasi menjadi komponen penting untuk digarap, lantaran akan menjadi pedoman bagi para pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) PAI yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Menimbang kebhinekaan bangsa Indonesia, idealnya kurikulum PAI didesain agar dapat menunjang proses humanisasi peserta didik menjadi sosok yang demokratis, toleran, pluralis dan multikultural, yang tidak hanya sebatas cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kearifan emosional dan kematangan spiritual sehingga mampu hidup berdampingan dan bekerjasama dalam kemajemukan.

Kurikulum PAI harus mencakup materi dan *issue* kontemporer, seperti: toleransi, pluralisme, teologi inklusif, fikih *muqaran* (hukum komparatif), dan perbandingan agama, serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural, anti diskriminasi, resolusi konflik, Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Desain kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang diyakininya, melainkan secara kolektif berdasarkan kepentingan komunal (Ma'arif, 2006).

2. Pendidik PAI

Desain kurikulum PAI yang berwawasan moderasi beragama hanya akan menjadi "macan kertas" tanpa adanya pendidik dengan kriteria khusus yang menjalankannya. Oleh karena itu, menghadirkan pendidik yang toleran dan multikultural merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mereduksi intoleransi dan

radikalisme di Tanah Air. Dengan begitu, proses pembelajaran PAI yang moderat dan inklusif akan berjalan dengan baik dan efektif.

Pengajar PAI harus mampu menyampaikan pokok bahasan toleransi dan multikulturalisme dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*), yaitu: pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*) (Lynch, 1986).

Pendidik PAI harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan dari sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik merupakan suatu hal yang mutlak dalam pembentukan peserta didik yang toleran dan multikultural. Mustahil pendidik PAI dapat menciptakan peserta didik yang sadar dan bertanggungjawab untuk menghormati pemeluk agama lain, bila mereka sendiri intoleran terhadap pemeluk agama lain (Ma'rifah, 2012).

3. Materi PAI

Selain merumuskan kurikulum dan menghadirkan pendidik yang moderat dan toleran, materi pembelajaran PAI juga harus berwawasan Islam *wasathiyah*. Materi pembelajaran yang dimaksud adalah konten yang membangun kesadaran akan pluralisme dan multikulturalisme, dimana subjek materi disajikan dengan penekanan pada proses edukasi sosial, sehingga pada diri peserta didik tertanam sikap saling menghormati dan perilaku saling menghargai (Ma'rifah, 2012).

Materi pembelajaran PAI harus senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Perlu diketahui, materi PAI secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, materi PAI yang bersumber pada pesan (*message*) keagamaan, yang digali langsung dari pesan-pesan al-Qur'an maupun hadis. *Kedua*, materi PAI yang bersumber pada fakta-fakta historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi sepanjang sejarah umat manusia (Niam, 2007).

Tabel 1. Pengembangan materi PAI berwawasan Islam *wasathiyah*

No.	Isu	Skala
1	Pendidikan karakter	Nasional
2	Pendidikan anti korupsi	Nasional
3	Cinta tanah air	Nasional
4	Fikih ekologi (lingkungan)	Nasional/internasional
5	Radikalisme atas nama agama	Nasional/internasional
6	Perlindungan anak	Nasional/internasional
7	Perempuan dan feminisme	Internasional
8	HAM dan demokratisasi	Internasional
9	*Civil society*	Internasional

Dalam konteks pembelajaran PAI, materi harus disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikannya. Artinya, isi materi PAI harus bersifat diakronik, yakni bergerak maju ke depan dan tidak berulang-ulang. Di jenjang SD, materi PAI yang disajikan hendaknya bersifat "pengetahuan faktual", yakni pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Misalnya, sebelum shalat harus suci dari hadats kecil dan besar, cara bersesuci yang benar, dan semacamnya. Ketika di jenjang SMP, wawasan keagamaan yang diajarkan adalah "pengetahuan konseptual", yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan klasifikasi dan kategorisasi, contohnya: macam air, jenis najis, dan sebagainya. Di jenjang SMA/sederajat, jenis pengetahuan yang dikembangkan harus setingkat lebih tinggi dari satuan pendidikan sebelumnya, yakni "pengetahuan prosedural" (pengetahuan tentang prosedur lanjutan saat situasi khusus dan darurat, seperti tatacara tayammum ketika bepergian). Pada saat di bangku perguruan tinggi, jenis pengetahuan yang disemaikan adalah "pengetahuan metakognitif", yakni *thinking about thingking* untuk memahami kognisi diri sendiri. Contohnya dalam beribadah, tidak cukup suci secara lahiriah, tetapi juga batiniah (Hanafi, 2019b).

4. Metode dan media pembelajaran PAI

Tanpa adanya metode dan media yang tepat dan bagus, materi pembelajaran sebaik apapun akan sulit dicerna dan diterima oleh peserta didik, tidak terkecuali pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama. Para pendidik PAI dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi anak didiknya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme ke dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rifah, 2012).

Pendidik PAI tidak bisa terpaku hanya pada satu metode saja, tetapi harus dapat mengelaborasi berbagai metode, seperti: ceramah, diskusi, studi lapangan, studi banding, dan lainnya. Misalnya, peserta didik diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaatnya. Pendidik PAI juga dapat mengundang narasumber dari minoritas agama tertentu untuk berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik dalam diri setiap peserta didik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara proporsional dan terhormat, seperti halnya kelompok masyarakat yang lain (Ma'rifah, 2012).

Demikian pula dengan media pembelajaran, pendidik PAI dapat menggunakan berbagai media yang berkonten toleransi. Pendidik PAI dapat memutar film dan membuat gambar, poster, komik, dan semacamnya yang memuat nilai-nilai moderatisme. Di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat saat ini, tidak sulit bagi pendidik PAI untuk menyiapkan media pembelajaran bermuatan moderasi beragama yang bagus dan menarik.

5. Evaluasi pembelajaran PAI

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik pembelajaran PAI adalah evaluasi pembelajaran. Hal ini penting untuk mengetahui

sejauhmana peserta didik mampu memahami materi PAI berwawasan moderasi beragama sekaligus menilai sejauhmana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya didasarkan pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, namun juga harus mencakup kemampuan afektif peserta didik. Standar penilaian yang digunakan bukan hanya didasarkan pada angka-angka, namun yang terpenting adalah keinsyafan peserta didik akan ajaran moderatisme, yang mengejawantah dalam sikap dan perilaku menghargai pihak-pihak lain yang berbeda paham, keyakinan, dan iman (Paryanto, 2003).

Redesain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai perdamaian dan multikulturalisme dalam diri peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang moderat dan toleran. Dengan demikian, berbagai aksi radikalisme dan kekerasan mengatasnamakan agama di Indonesia di masa mendatang dapat direduksi, diredam, dan diminimalisir.

Bab 2

TAWASSUTH : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Andy Hadiyanto, M.A. Dr. Dalmeri, M.Ag.
Dr. Fazlur Rahman, Lc., MA.Hum, Anik Sunariyah, S.Pd.I., M.Pd.I.
Risris Hari Nugraha, M.Hum.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki masyarakat yang sangat majemuk telah menjadi salah satu bangsa multikultural dengan tingkat religiusitas yang sangat mapan. Kelebihan yang dimiliki masyarakat Indonesia ini selalu dijaga dan disikapi dengan sikap moderat (*Tawassuth*) yang penuh kearifan, karena masyarakat multikultural sebagai modal utama untuk membangun masa depan bangsa yang lebih maju. Sikap Moderasi Islam sebagai solusi di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural dengan menekankan pada kearifan lokal dari berbagai daerah di Indoensia. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Realitas sosial keaneka-ragaman plural ini dapat menjadi tantangan bagi kemajuan bangsa jika disikapi dengan bijak dan arif. Karena itu, sikap moderat menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam setiap pembela-jaran mulai dari pendidikan dasar maupun menengah hingga perkuliahan di Perguruan Tinggi.

Pengembangan diskursus sikap moderat yang belakangan menjadi satu wacana yang ramai dibicarakan dalam konteks Moderasi Beragama. Ada satu problem mendasar yang tampaknya belum ada jawaban memuaskan, yakni bagaimana mengembangkan sikap moderat pada setiap mahasiswa dalam mengapresiasi moderasi beragama dengan menekankan pada implementasi atau penerapan sikap moderat berbasis kearifan lokal.

Sikap moderat sering dikaitkan dengan upaya untuk merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana keragaman dengan penuh kemajemukan sosial. Ada sebuah kesadaran umum yang muncul di kalangan generasi millenial, bahwa diperlukan sikap moderat dengan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik. Sikap moderat seorang Muslim akan mengakui adanya kesamaan pandangan yang menekankan harga diri semua manusia di hadapan Allah SWT., serta hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Sikap moderat mengandaikan bahwa tidak ada warga kelas satu (*the first class*) dan warga kelas dua (*the second class*), semua adalah sama (*equal*).

Jika diamati dalam perspektif moderasi beragama, tampak jelas bahwa sikap moderat dikaitakan dengan tradisi lokal dipandang sangat penting dalam memperkaya khazanah keislaman di Indonesia. Setiap tradisi lokal itu memiliki sikap moderat berada pada posisi yang absah untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara, sederajat. Karena itu, gagasan Moderasi Beragama dalam konteks Indonesia sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI dalam rangka merespon berbagai persoalan sosial yang ditimbulkan karena adanya persinggungan antara dis-moderasi Islam dalam ranah kearifan lokal dapat diatasi, apabila Islam yang moderat diasumsikan sebagai Islam popular bisa mengakomodasi tradisi lokal, yang hal ini telah dipraktikkan dengan cukup baik sepanjang sejarah Islam di Indonesia. Maka dari itu, pemahaman yang sama bahwa nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dengan sikap moderat dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan.

Secara umum, sikap moderat dalam konteks kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah "Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka". Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genious* (kecerdasan setempat).

Islam yang moderat tentu tidak pernah membeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang dibedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disamping itu, perlu secara terus menerus dan berkesinambungan memahami nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan Hadis secara benar, perlu kiranya umat Islam merintis *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) dengan sikap moderat dapat lebih memahami budaya yang sedang berkembangan di tengah masyarakat Indoensia.

Meluasnya pengembangan sikap moderat di kalangan umat Islam ke seluruh wilayah Indonesia tentu juga melintas aneka ragam budaya lokal. Islam menjadi tidak "satu", tetapi muncul dengan wajah yang berbeda-beda. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan substansinya tidak bergeser. Artinya, rukun iman dan rukun Islam adalah sesuatu yang tidak bisa di tawar lagi. Bentuk masjid kita tidak harus seperti masjid-masjid di daerah Indonesia menjadi khazanah yang kaya dari budaya masyarakat Indonesia. Atribut-atribut yang kita kenakan tidak harus seperti atribut-atribut yang dikenakan oleh budaya Indonesia menambah kekayaan budaya Islam Nusantara. Festival-festival tradisional yang dimiliki dapat diselenggarakan dengan menggunakan acuan Islam sehingga terjadi perpaduan sikap moderat dari ajaran Islam dengan khazanah budaya lokal. Misalnya, perayaan Sekaten di Yogyakarta, Festival Larung Sesaji, atau perayaan 1 Muharram di banyak tempat. Dengan demikian, pengembangan

sikap moderat dalam Islam yang memandang budaya, tradisi maupun adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan dasar hukum) untuk mengembangkan Moderasi Beragama bagi Umat Islam di Indoensia melalui pendidikan dasar menengah, bahkan pendidikan tinggi.

B. Pengertian *Tawassuth*

Secara etimologis istilah *tawassuth* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *wassatha* artinya tengah-tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau juga moderat. Adapun pengertian menurut terminologi, *tawassuth* ialah sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi ekstrim (esktrim kanan dan kiri). Dalam hal ini pengertian *tawassuth* yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola piker dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan.

Tawasuth ini juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan dan berperilaku adil serta lurus dalam mewujudkan keseimbangan serta berusaha menghindari segala bentuk *tatharruf* (ekstrim, keras, atau radikal). *Tawassuth* juga dapat dipahami sebagai sikap menghindar dari pola pikir yang fundamentalis (Kanan) dan Liberalis, Sekularis (Kiri).

C. Referensi Nilai *Tawassuth*

Beberapa dalil dan argument yang dapat menguatkan terhadap nilai *tawassuth* dalam moderasi beragama, diantaranya:

1. Ayat Alquran tentang *Tawassuth*

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu".* (Qs. Al-Isrâ/17: 110)

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya: *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar".* (Qs. Al-Furqân/25: 77)

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

Artinya: *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)"umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".* (Qs. Al-Baqarah/2: 143)

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Artinya: *"Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk".* (Qs. Al-Baqarah/2: 238)

Wustha=
a. *bayniyyah*, tengah, di antara,
b. *tafdhil*, pengutamaan

فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ

Artinya: *"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan Seorang hamba sahaya".* (Qs. Al-Mâidah/5: 89)

قَالَ اَوْسَطُهُمْ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

Artinya: *"Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"*. (Qs. Al-Qalâm/68: 28)

فَوَسَطْنَ بِه جَمْعًا

Artinya: *"lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"*. (Qs. Al-'Âdiyât/100: 5)

2. Hadist tentang *Tawassuth*

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شِبْلٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ رواه أحمد

Artinya: *"Abdur Rahman bin Syibl berkata; saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Bacalah Al qur'an, janganlah berlebihan di dalamnya, jangan terlalu kaku, janganlah makan dari bacaannya dan jangan pula memperbanyak (harta) dengannya". (HR. Ahmad)*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ فُلَانَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ رواه البخارى

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata, telah mengabarkan bapakku kepadaku dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "siapa ini?" Aisyah menjawab: "si fulanah", Lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan, dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinyu ."*(HR. Bukhâri)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ رواه البخارى

Artinya: *"Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah ((berangkat di waktu malam)".* (HR. Bukhâri)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا رواه المسلم

Artinya: *"Dari 'Abdullah dia berkata; "RasuluIlah shallallahu 'alaihi wasallam teIah bersabda: 'Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas.' (Beliau mengucapkannya tiga kali)". (HR. Muslim)*

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ رواه البخارى

Artinya: *"Dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit".* (HR. Bukhâri)

3. Pendapat Ulama tentang *Tawâsuth*

وأرى أنَّ الله - تعالى ذِكرُه - إنما وصفَهُم بأنهم "وسَط"؛ لتوسُّطهم في الدين، فلا هُم أهل غُلوٍّ فيه، غلوَّ النصارى الذين غلوا بالترهُّب، وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه، ولا هُم أهلُ تقصير فيه تقصيرَ اليهود الذين بدَّلوا

كتابَ الله، وقتلوا أنبياءَهم، وكذبوا على ربهم، وكفروا به، ولكنهم أهل توسُّط واعتدال فيه، فوصفهم الله بذلك إذ كان أحبَّ الأمور إلى الله أوْسطُها، وأمَّا التأويل فإنَّه جاء بأنَّ "الوسط" العدلُ، وذلك معنى الخيار؛ لأن الخيارَ من الناس عُدولهم."

Artinya: *Imam Thabari menyatakan bahwa sifat umat wasathan itu karena sikap tawassuth mereka dalam beragama, mereka tidak berlebihan seperti orang-orang Nasrani yang berlebihan (ghuluw) dalam ibadah. Mereka juga tidak meringan-ringankan/ meremehkan (taqshir) sebagaimana kaum Yahudi yang mengganti kitabullah, membunuh para Nabi, dan berbohong kepada Tuhan mereka.*

قال ابن القيم رحمه الله في كتابه "مدارج السالكين": (وما أمَرَ الله بأمْرٍ إلا وللشيطان فيه نزغتان: إما إلى تفريط وإضاعة، وإما إلى إفراط وغلو. ودين الله وسط بين الجافي عنه والغالي فيه؛ كالوادي بين جبلين، والهدى بين ضلالتين، والوسط بين طرفين ذميمين، فكما أن الجافيَ عن الأمر مُضيّع له، فالغالي فيه مُضَيّع له، هذا بتقصيره عن الحدّ، وهذا بتجاوزه الحدّ. وقد نهى الله عن الغلو بقوله: ﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ﴾ [المائدة: 77] اهـ.

Artinya: *Ibn al-Qayyim, mengatakan dalam kitabnya "Madarij al-Salikeen": (Dan Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali bahwa setan memiliki dua kecenderungan di dalamnya: baik kelalaian dan berlebihan, sedangkan agama Allah itu bersifat tengah-tengah, seperti lembah di antara dua gunung, dan seperti petunjuk di antar dua kesesatan. Sebagaimana orang yang meremehkan terhadap sesuatu dianggap tidak berguna, begitu juga orang yang berlebihan dalam mengerjakan sesuatu juga dianggap tidak berguna. Yang pertama karena ia meremehkan batasan yang ada, yang kedua karena melampaui Batasan yang ada. Dan Allah melarang berlebih-lebihan sebagaimana dalam al-Quran.* (Q.S. Al-Maidah: 77)

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ - ٧٧

Artinya: *"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."*

وقال علي رضي الله عنه: «خير الناس هذا النمط الأوسط؛ يلحق بهم التالي، ويرجع إليهم الغالي». أخرجه ابن أبي شيبة في مصنفه

Artinya: *Imam Ali r.a berkata: sebaik-baik manusia adalah yang berada di posisi tengah, ia mampu mengejar yang didepan, dan mampu mengembalikan yang kebablasan.*

Pendapat Said Aqil Siradj, tentang Ahlus sunnah wal jama'ah adalah "*Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili 'ala syu'uunil hayati wa muqtadhayatiha alqa'imi 'ala asasit tawassuthi wat tawazzuni wat ta'adduli wat tasamuhi*", atau "orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi".

D. Indikator Nilai *Tawassuth*

1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif.
2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia.
3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan.
4. Mampu memahami prinsip dasar dan karakteristik wasathiyah dalam beberapa indikator: *al khoiriyah* (terbaik), *al'adalah* (adil), *al tawazzun* (keseimbangan), *al tasamuh* (menghargai), *istiqomah* (konsistensi), *raf'ul haraj* (menghilangkan kesulitan),

5. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terbaik (*khairiyyah*).
6. Proporsional dalam bersikap *('adalah)*
7. Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social *(tawazun*)
8. Menghargai perbedaan dalam keberagaman keberagamaan dan social (*tasamuh)*
9. Konsisten dalam melakukan kebaikan (*istiqomah*)
10. Memiliki sikap ringan tangan (*raf'ul haraj*)

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Tawassuth*

Tujuan:

1. Untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap kondisi keberagaman sosio-kultural masyarakat Indonesia
2. Agar mahasiswa mengerti akar teologis praktek tawassuth yang dipraktekkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah Indonesia
3. Untuk melihat pola fikir dan praktek keagaamaan mahasiswa yang sesuai dengan konsep tawassuth.
4. Untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap detail penjabaran konsep tawassuth

Urgensi:

1. Pemahaman terhadap keberagaman akan membuat mahasiswa terbuka dan menerima perbedaan
2. Pemahaman akar teologis yang benar sangat penting untuk menghasikan praktek yang sesuai
3. Kemampuan menjelaskan dan mempraktekkan konsep tawassuth menunjukkan pemahaman mahasiswa yang utuh tentang konsep tawassuth
4. Pemahaman mendetail tentang penjabaran konsep tawassuth dapat memastikan praktek tawassuth yang komprehensif.

F. Internalisasi Nilai *Tawassuth* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-Indikator Nilai Tawassuth yang Diinternalisasikan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan social	Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (*tawazun*)
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (*tawazun*)
3	Peran agama dalam membangun peradaban	Menciptakan perdamaiaan serta keseimbangan di tengah kehidupan sosial
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Mampu landasan atau dalil *tawassuth* sebagai tuntunan yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama di Indonesia.
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	Mampu mengimplementasikan nilai-nilai Sunnah landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama di Indonesia.
6	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (*tawazun*) 2. Konsisten dalam melakukan kebaikan (*istiqomah*) 3. Memiliki sikap ringan tangan (*raf'ul haraj*)
7	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multicultural	1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif. 2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah

		peradaban Islam di Indonesia. 3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan.
8	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Mampu memahami prinsip dasar dan karakteristik wasathiyah dalam beberapa indikator: al khoiriyah (terbaik), al'adalah (adil), al tawazzun (keseimbangan), al tasamuh (menghargai), istiqomah (konsistensi), raf'ul haraj (menghilangkan kesulitan). 2. Proporsional dalam bersikap ('adalah)
9	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	-
10	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif. 2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. 3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan.

G. Strategi Internalisasi Nilai *Tawassuth*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *Tawassuth*
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan social	Indikator Capaian karakter tawassuth: Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (tawazun) 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kasus-kasus pemeluk agama yang tidak peka terhadap sosial 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ "..*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*" (Qs. Ar-Ra'd/13: 43) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menjadi pemeluk agama yang memiliki kepekaan sosial 4. Nilai moderat yang terinternalisasi *Tawâzun* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk sosial (*tawâzun*)
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	Indikator Capaian karakter *tawassuth*: Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social (tawazun) 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kasus orang sukses yang merasa bahwa kesuksesannya karena dirinya sendiri tanpa campur tangan tuhan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

		3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menjadi manusia sukses yang rendah hati dan meyakini semua dari Allah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi *Tawâzun* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi menjadi mahasiswa yang *tawadhu'*
3	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Indikator Capaian karakter tawassuth: Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. 1. Informasi (Kasus dan kisah) Kisah ulama nusantara yang memperjuangkan persatuan bangsa Indonesia atas dasar tuntunan al-Quran untuk melakukan tawassuth 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"* (Qs. al-Baqarah/2: 2) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Takdzim pada al-Qur'an dan ulama 4. Nilai moderat yang terinsternalisasi *tawazun* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadi mahasiswa Qur'ani dan manut ulama
4	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	Indikator Capaian karakter tawassuth: Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. 1. Informasi (Kasus dan kisah) Kisah ulama nusantara yang memperjuangkan persatuan bangsa Indonesia atas dasar tuntunan as-Sunnah untuk melakukan tawassuth 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ *Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.* (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, hlm. 12-13). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Takdzim pada Sunnah Nabi, dan ulama 4. Nilai moderat yang terinternalisasi *tawazun* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadi mahasiswa penjaga sunnah dan manut ulama
5	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	Indikator Capaian karakter tawassuth: 1. Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk sosial *(tawazun*) 2. Konsisten dalam melakukan kebaikan (*istiqomah*) 3. Memiliki sikap ringan tangan (*raf'ul haraj*) 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Masalah "kaum rebahan" yang tidak care dengan sekitar 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi *"Dari Umar Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang".* [HR Tirmidzi, no. 2344; Ahmad (I/30); Ibnu Majah, no. 4164]

		اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ - ٣٠ *Sesungguhnya orang-orang yang berkata,"Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mahasiswa yang berakhlak mulia dan bekerja keras untuk urusan akhirat dan dunianya 4. Nilai moderat yang terinternalisasi *Tawazun, istiqomah, rof'ul haraj* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadi mahasiswa rajin dan ringan tangan yang tercermin dari akhlak mulia
6	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	Indikator Capaian karakter tawassuth: 1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif. 2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia. 3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan. 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kasus arogansi pemeluk agama yang merasa paling benar dan tidak menerima keragaman budaya Indonesia 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*

		kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Al-Hujurat, 13) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Terbuka terhadap keberagaman, bersikap tawazun dalam berfikir dan beribadah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi. Terbuka, tawassuth dalam beragama 5. Karakter moderat yang menjadi aksi. Menjadi mahasiswa yang menerima keragaman, berfikiran dan beragama secara seimbang
7	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	Indikator Capaian karakter tawassuth: Proporsional dalam bersikap (‘adalah) 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Masyarakat Muslim yang tidak menjaga lingkungan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ *”Kesucian itu adalah setengah dari iman.”* (HR Muslim). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Peduli terhadap lingkungan *4.* Nilai moderat yang terinternalisasi *‘adalah* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadi mahasiswa Muslim yang turut menjaga dan melestarikan lingkungan
8	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	Indikator capaian karakter tawassuth: 1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif. 2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia.

		3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan. 1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kasus-kasus radikalisme 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)"umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (Q.S Al-Baqarah, 143). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Terbuka, mengakar dalam tradisi keislaman yang kokoh dan moderat 4. Nilai moderat yang terinternalisasi *Tawassuth* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadi mahasiswa yang terbuka, mengakar pada tradisi keislaman yang kokoh, memiliki pemahaman komprehensif tentang moderasi,

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai *Tawassuth*

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi/ Penilaian
At-Tawassuth	1. Mampu memahami modal sosial kultural masyarakat Indonesia secara komprehensif 2. Mampu memahami landasan atau dalil tawassuth yang sudah dipraktikkan oleh ulama/ pemuka agama dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia	Portofolio

	3. Mampu menjelaskan konsep tawassuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan. 4. Mampu memahami prinsip dasar dan karakteristik wasathiyah dalam beberapa indikator: *al khoiriyah* (terbaik), *al adalah* (adil), *al tawazzun* (keseimbangan), *al tasamuh* (menghargai), *istiqomah* (konsistensi), *raf'ul haraj* (menghilangkan kesulitan) 5. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terbaik (*khairiyyah*) 6. Proporsional dalam bersikap *('adalah*) 7. Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Allah dan makhluk social *(tawazun*) 8. Menghargai perbedaan dalam keberagaman keberagamaan dan social (*tasamuh*) 9. Konsisten dalam melakukan kebaikan *(istiqomah)* 10. Memiliki sikap ringan tangan (*raf'ul haraj*)	

Bab 3

I'TIDÂL:
KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Aam Abdussalam, M.Pd, Dr. Wawan Hermawan, M.Ag.
Hilyah Ashoumi, M. Pd.I, Sahri, M. Pd.I
Amir Mahmud, Yulianti, S. Pd.I.,M.Pd.I

A. Pendahuluan

Kedekatan dengan media sosial menjadikan generasi milenial memperoleh limpahan informasi yang terkadang jika tidak disaring dengan baik akan membawa dampak yang tidak baik pula. Dampak negative yang dialami generasi milenial adalah mudahnya generasi ini dimasuki doktrin-doktrin transnasional berfaham radikal. Salah satu hal yang mendasari dampak negative ini terjadi adalah lambatnya orang dewasa menyadari bahwa melalui media sosial, radikalisme dapat menyebar dengan mudah hingga mengakar dalam benak generasi milenial bangsa khususnya mahasiswa. Media sosial memiliki faktor signifikan dalam pembentukan elemen radikalisme di kalangan anak-anak muda. Dampak negative ini dikuatkan melalui informasi yang dipaparkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yang menyebutkan bahwa 52% yang menjadi napi terorisme dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut adalah anak-anak muda (Inayatillah, 2021). Peristiwa bom 2 tahun yang lalu yang terjadi di Polrestabes Medan pada 13 November 2019 hingga melukai 6 orang dan pelaku bom bunuh diri meninggal. Pelaku bom diduga salah satu anggota jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang melakukan

bai'at pada jaringan ISIS (Kompas, 24 November 2021), dan beberapa teror yang melibatkan anak muda untuk memperlancar aksinya. Maka tak mengherankan, jika generasi milenial bangsa menjadi kelompok yang rawan terpapar radikalisme.

Bagi generasi muda sikap *I'tidal* (proporsional) dalam menyikapi media social saat ini menjadi hal yang penting, *I'tidal* (proporsional) merupakan sikap yang tidak *Tafrith* (gegabah) dan *tidak ifrath* (ekstrem) (Ahdi, 2017). Misalnya menyikapi media social dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda yang mampu bersikap proporsional (*I'tidal*) adalah generasi muda yang tidak mudah menerima berita tanpa terlebih dahulu mengkonfirmasi kebenaran dari berita tersebut. Sehingga tidak mudah terprofokasi dan bisa bersikap hati-hati dalam menerima serta menyebarkan sebuah berita. Sikap hati-hati ini dapat terwujud melalui lahirnya *I'tidal* (proporsional) dalam diri generasi muda sehingga melahirkan anak muda yang mampu menakar sebuah permasalahan dari banyak sudut pandang dan tidak fanatik.

Melihat banyaknya permasalahan tentang generasi muda yang bisa diatasi dengan penerapan sikap *I'tidal* (proporsional), maka kiranya menarik untuk dikaji aplikasi sikap ini dalam kehidupan generasi muda terutama bagi mahasiswa.

B. Pengertian *I'tidâl*

Ketika kita berbicara tentang moderasi beragama, maka tidak akan terlepas dari yang namanya I'tidal atau bersikap proporsional. Pada dasarnya adil berasal dari bahasa arab yang memiliki makna lurus lawan dari bengkok. Orang yang adil harus berjalan lurus dan sikapnya harus menggunakan ukuran yang sama bukan ganda (Jauhari, 2017). Secara etimologi bahwa kata (العدل) al-adl terambil dari kata (عدل) "adalah yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian dari huruf-huruf tersebut memiliki makna bertolak belakang yaitu lurus dan sama serta tidak bengkok dan berbeda (Shihab, 2002).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian I'tidal atau adil, diantaranya:

1. Menurut Kartono adil memiliki makna, Tidak berat sebelah, Berbuat sepatutnya/tidak sewenang-wenang, Mendapat perlakuan atau jaminan yang sama (Kartono, 2019).
2. Menurut Kahar Mansur ada beberapa makna terkait adil, yaitu:
   a) Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya
   b) Adil ialah menerima hak tanpa lebih dan memberikan orang lain tanpa kurang
   c) Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau orang yang melanggar hukum sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran (Mansyur, 2005).
3. Adil menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Jonaedi Efendi, bahwasanya adil berasal dari bahasa arab "*al adl*" yang memiliki arti sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan (Effendi & Ibrahim, 2018).

Dan keadilan itu seperti Tauhid yang menjadi akar bagi semua dasar dan cabang Islam. Semua topik akidah dan amal, masalah individual, sosial, moral dan hak tak lepas dari hakikat tauhid pun tak lepas dari keadilan. Oleh sebab itu, wajar jika I'tidal dipandang sebagai salah satu nilai utama bagi moderasi beragama.

C. Referensi Nilai *I'tidâl*

Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan, karena Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia supaya berperilaku adil, baik kepada Allah SWT dirinya sendiri dan orang lain. Al Qur'an memandang bahwa keadilan merupakan inti ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Konsep I'tidal yang dibawa al Qur'an sangatlah konseptual dalam kehidupan (Casrameko, 2019).

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menunjukkan praktik penegakan keadilan, menghargai dan mengangkat derajat orang-orang yang berbuat adil, serta melarang dan mencela tindak ketidakadilan. Didalam Al Qur'an juga menempatkan keadilan sebagai asas yang harus dipegang oleh setiap manusia dalam manusia untuk mencapai moderasi beragama pada setiap aktivitas kehidupan bermasyarakat (Nasution, 2018). Orang yang bersikap adil adalah orang yang lahir dari dirinya perbuatan keadilan. Tidak diketahui seseorang itu adil kecuali dengan mengetahui keadilanya. Sikap adil itu sangat dekat dengan taqwa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al maidah ayat 8:

اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *"Berlaku Adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa"* (Qs. Al Mâidah/5: 8)

Sebagai muslim yang baik, tentu harus bersikap adil akan memberi dampak baik, salah satunya agar mampu mengontrol dari perbuatan yang melanggar batas.

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: *"Dan hendaklah ada diantara kamu seorang penulis yang adil.* (Qs. Al-Baqarah/2: 282)

Sebagai seorang notaris, Notaris akuntan dan penulis-penulis lain harus memiliki sikap adil.

يَآاَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ (6) اَلَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوَّىكَ فَعَدَلَكَ (7)

Artinya: *"Wahai manusia apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang maha pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menajdikan kamu (menjadikan) susunan tubuhmu seimbang."* (Qs. Al-Infithâr/82: 6-7)

Arti keadilan pada ayat diatas bersifat proporsional yang artinya menempatkan sesuatu pada sesuatu pada tempatnya. Hal ini sama saja dianalogikan dengan menempatkan seseorang pada jabatan yang tepat.

Keadilan yang dituntut oleh al Qur'an bukan saja dalam proses hukum melainkan juga adil terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah di surat al an'am ayat 152:

وَإِذْ قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْكَانَ ذَاقُرْبَي

Artinya: *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun terhadap keluargamu"* (Qs. Al-An'âm/6: 152)

Didalam al Qur'an adil memiliki makna dan peristiwa yang berbeda-beda. Adil memiliki arti relatif menurut manusia diperintahkan Allah untuk ditegakkan.

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya*: Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebaikan)* (Qs. An-Nahl/16: 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang berlaku adil dalam bersikap, ucapan, tindakan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Mempelajarai ayat tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kita semua dalam perbuatan dan pembinaan akhlak sehingga tercipta keadilan menuju moderasi beragama. Karena pada dasarnya manusia merupakan homo educandum atau manusia yang dapat dididik dan memiliki akal pikiran, sehingga manusia dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

وَلَنْ تَسْتَطِيْعُوا أَنْ تَعْدِلُوْا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلاَ تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوْهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

Artinya*: "Dan kamu pasti tidak akan dapat berlaku adil diantara wanita-wanita (isteri-isteri dalam cinta). Walaupun kamu berusaha sekuat tenaga ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu` cintai) dan membiarkan yang lain terkatung-katung"* (Qs. An-Nisâ/4: 129)

D. Indikator Nilai *I'tidâl*

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsentrasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi. Bagaimana kita bisa bersikap moderat, dengan berusaha mengkompromikan kedua sisi secara adil dan seimbang dan tetap memahami konsepnya.

Dan untuk melakukkan hal tersebut untuk menetapkkan sikap kita apakah sudah mengarah ke hal yang moderat, maka perlunya upaya supaya bisa terukur. Indikator nilai-nilai I'tidal adalah sebagai berikut:

1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya
2. Tidak berat sebelah
3. Proporsional dalam menilai sesuatu
4. Berlaku konsisten
5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *I'tidâl*

Pada dasarnya penciptaan kondisi lingkungan yang selaraslah yang dibutuhkan oleh generasi saat ini. Urgensi dari al-itidal adalah dimana antara teori dengan lapangan, (antara lingkungan di perguruan tinggi dengan lingkungan masyarakat) tidak terjadi kesenjangan baik dalam berpikir maupun dalam bersikap. Adapun tujuan dari al-I'tidal tersebut untuk terwujudnya Internalisasi penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan dan Aktualisasi kemampuan individu dalam menunjukan potensi diri yang dimilikinya. Karena itu mewujudkan urgensi dan tujuan dari al- al-i'tidal atau tegak lurus tersebut harus terbentuk dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. **Akidah**

   a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli. b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam. c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

2. **Syariat**

   a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung¬jawabkan secara ilmiah. b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang je1as (sharih/qotht'i). c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (zhanni).

3. **Tasawuf/Akhlak**

   a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. b. Mencegah sikap berlebihan (ghuluw) dalam menilai sesuatu. c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

4. **Pergaulan antar golongan**

   a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing. b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda. c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai. d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

5. **Kehidupan bernegara**

   a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indanesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa. b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada

pemerintah yang sah. d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

6. **Kebudayaan**

   a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama. b. Kebudayaan yang baik dan ridak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal. c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhat 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

7. **Dakwah**

   a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT. b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas. c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

F. Internalisasi Nilai *I'tidâl* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator I'tidal yang diinternalisasikan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	a. Menempatkan sesuatu pada tempatnya b. Proporsional dalam menilai sesuatu c. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	a. Tidak berat sebelah b. Proporsional dalam menilai sesuatu
3	Peran agama dalam membangun peradaban	Proporsional dalam menilai sesuatu
4	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	a. Menempatkan sesuatu pada tempatnya b. Tidak berat sebelah c. Proporsional dalam menilai sesuatu d. Berlaku konsisten. e. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

		f. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
5	konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	a. Proporsional dalam menilai sesuatu b. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. c. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
6	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	Proporsional dalam menilai sesuatu
7	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. b. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
8	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	Proporsional dalam menilai sesuatu
9	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. b. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain

G. Strategi Internalisasi *I'tidâl*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *I'tidal*
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi Tidak ada larangan bagi umat Muslim berbuat_kebaikan kepada non-Muslim, bertetangga, bergaul, bahkan bersahabat selama mereka tidak mengajak kepada hal yang berbau maksiat atau melarang umat Muslim beribadah. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8-9. لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ

		اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9) *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (8). "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim" (9).* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Toleransi sebagai warga negara wajib dijaga namun tidak mengesampingkan koridor syariah. Sehingga berbuat baik tersebut harus proporsional. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi a. Proporsional dalam menilai sesuatu b. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. c. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain d. Menempatkan sesuatu pada tempatnya e. Tidak berat sebelah 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menghormati, menghargai hingga berbuat baik terhadap non muslim.
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Informasi Kasus: kisah ahli ibadah yang tidak mau bekerja mencari nafkah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi :

		Qs. Ar-Ra'd/13 ayat 11: لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ١ *"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia"* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Beribadah dan bekerja sesuai dengan proporsinya 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Proporsional 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Beribadah dan bekerja sesuai dengan proporsinya
3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Informasi Kasus: menyikapi budaya Tingkepan, Sedekah Bumi 2. Kebenaran informasi : Kaidah fikih: urf' al-mukhafadatu alal qadimi shalih, wal akhdzu bil jadidil ashlah 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mengakomodir budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghargai budaya lokal 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengakomodir dan menghargai budaya lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Al-Quran (Q.S. 2: 148) mengakui bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendirisendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya.
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	Ajaran Islam sebagai agama pun telah melembaga dalam upacara adat, khususnya perkawinan. Pesta perkawaninan ternyata mengadopsi istilah walimah dalam teks hadist yang menyerukan upacara atau pesta perkawinan awlim walau bisyatin. Sementara kedudukan wanita sebagai "ibu" rumah tangga dan pria sebagai "pencari" nafkah digambarkan dalam kalimat pamajikan yang menurut sastrawan Sunda berasal dari bahasa Arab, faamaji`uka (tempat kembali setelah mencari nafkah).
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	Legalisasi ijtihad paling tidak sebagaimana yang pernah dikatakan Rasulullah SAW: "apabila seorang hakim dalam menetapkan hukum menggunakan ijtihad dan ijtihadnya benar, maka baginya mendapat dua pahala. Tetapi apabila seseorang berijtihad dan ijtihadnya salah maka baginya satu pahala" (HR.Bukhari dan Muslim).
7	Konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	1. Informasi Mudahnya generasi muda memberikan komentar jahat dalam bentuk nasehat yang disampaikan pada kolom komentar di media social pada permasalahan orang lain / keluarga sehingga banyak orang mengetahui apa yang dilakukan orang lain tersebut salah. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		وَإِذْ قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْكَانَ ذَاقُرْبَي *"dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun terhadap keluarga-mu"* (Qs. al an'am/6:152) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: - Proporsional dalam menilai sesuatu, sikap yang tidak *Tafrith* (gegabah) dan *tidak ifrath* (ekstrem). Seharusnya yang dilakukan pertama kali adalah *tabayyun*, jika kebenarannya adalah memang benar-benar berbuat salah maka menjadi *akhlakul Karimah* jika nasehat tersebut disampaikan secara pribadi tidak melalui media sosial, sehingga dapat menutup aib orang lain. - Stabilitas, Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dan Mempertahan-kan hak pribadi dan memberikan hak orang lain. Dengan pemberian nasehat yang disampaikan secara pribadi haki-katnya kita sedang menjaga keseimba-ngan antara kewajiban kita sebagai sesama muslim yang diharuskan untuk saling mengingatkan dan memberikan hak orang lain yaitu ditutupi kekura-ngannya atau kesalahannya di hadapan pubik 4. Nilai moderat yang terinternalisasi - Proporsional dalam menilai sesuatu. - Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban - Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Sikap yang tidak *Tafrith* (gegabah) dan *tidak ifrath* (ekstrem). Berhati-hati dalam melangkah.

8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Informasi Seorang seniman lukisan gambar manusia, atau fotografer dalam menuangkan karya seninya dalam wujud gambar tiga dimensi atau patung bahkan lukisan manusia yang menjadi daya tarik fenomena estetika mata. demikian juga profesi penyanyi dan pemain musik dangdut, dan banyak diminati semua kalaman baik anak muda maupun orang tua. alunan syair dan gendang lagu yang membuat orang terkesima dan bergairah dalam motivasi hidupnya. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Hukum asal seni adalah mubah, sebab seni sendiri adalah keindahan. Allah yang Maha Indah cinta terhadap keindahan. Salah satu fungsi hidup manusia adalah bagaimana ia dapat membumikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan. Salah satu sifat Tuhan adalah indah. Oleh karena itu bagaimana manusia dapat mengekspresikan keindahan dalam segala aktivitasnya. Karya seni yang memenuhi syarat-syarat estetik, menurut penilaian Islam, seni merupakan karya ibadah apabila bercirikan: (1) ikhlas sebagai titik tolak, (2) mardhatillah sebagai titik tuju; dan (3) amal salih sebagai garis amal Seni tersebut menjadi sarana ekspresi pada keindahan yang diciptakan Allah SWT. Pembuatan patung untuk dinikmati keindahannya disebut dalam Al-Qur'an surat Saba ayat 13: يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ

		كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih".* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Adil dalam memenuhi kebutuhan dirnya sebagai makhluk berbudaya dan kreatif dalam mengekspresikan keindahan dalam segala aktivitasnya. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Membumikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan yang tetap berakar pada tauhidullah. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Proporsional dalam merespon kebutuhan diri dan menjadi tujuan hidup setiap muslim untuk seombang kebahagiaan spiritual dan material di dunia dan akhirat, rahmat bagi segenap alam, di bawah naungan keridhaan Allah.
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Informasi Pak Amir merupakan salah satu Dosen PAI di UNU Surakarta dan memiliki putri sekaligus menjadi mahasiswanya. Pak Amir memberikan UAS kepada para mahasiswanya. Beliau memberi soal sebanyak 10 soal. Bagi mahasiswa yang benar semua maka akan mendapatkan nilai 100 dan bagi yang salah 2 maka mendapat nilai 80. Tindakan pak amir tegas menunjukkan perilaku adil. Sudah

		sepatutnya anak yang benar semua mendapat penghargaan nilai yang sesuai. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Q.S al Baqarah ayat 282 وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Kejujuran, Proporsional. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Berbuat sepatutnya/tidak sewenang-wenang. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Bertindak tegas terhadap sesuatu
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi Indonesia adalah negara multikultur yang menjadi tantangan bagaimana kita sebagai mjuslim saat mengucapkan selamat hari raya umat agama lain. "Hukum mengucapkan ucapan selamat, ingat baik-baik, hukum mengucapkan selamat pada agama lain di luar agama kita di luar keimanan kita sebagai Muslim, itu tidak diperkenankan," kata Ustaz Adi Hidayat. "Haram hukumnya mengucapkan selamat, misalnya A selamat B yang dalam selamat itu ada unsur pengakuan. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi. Para ulama yang memilih sikap untuk membolehkan ucapan selamat Natal bagi umat Nasrani mendasari hukumnya pada firman Allah ldi dalam surat al-Mumtahanah ayat 8: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak*

		(pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8) Pada ayat tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* menegaskan bahwa perbuatan baik *(Ihsan)* kepada siapa saja itu tidak dilarang, selama mereka tidak memerangi dan mengusirnya dari negerinya. Sedangkan, mengucapkan selamat natal merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada orang non-muslim, sehingga perbuatan tersebut diperbolehkan. Selain itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Dahulu ada seorang anak Yahudi yang senantiasa melayani (membantu) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian ia sakit. Maka, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya untuk menjenguknya, lalu beliau duduk di dekat kepalanya, kemudian berkata: *'Masuk Islam-lah!'*Maka anak Yahudi itu melihat ke arah ayahnya yang ada di dekatnya, maka ayahnya berkata,*'Taatilah Abul Qasim* (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*). *'*Maka anak itu pun masuk Islam. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar seraya bersabda, *'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.'"* (HR. al-Bukhari no. 1356, 5657) Pada hadits tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi teladan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada non-Muslim. Sehingga

		mengucapkan selamat Natal yang merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada non-muslim pun diperbolehkan, walaupun bukan dalam keadaan darurat. Ucapan tersebut diperbolehkan selama tidak mengganggu Akidahnya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta tidak mendukung keyakinan umat Nasrani tentang kebenaran peristiwa natal. Ulama kontemporer yang mendukung pendapat ini diantaranya Yusuf al-Qardhawi, Musthafa Zarqa, Abdullah bin Bayyah, Ali Jum'ah, Habib Ali Aljufri, Quraish Shihab, Abdurrahman Wahid, Said Aqil Sirodj, dan lain sebagainya. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Toleransi, menjaga solidaritas 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghargai perbedaan dan perdamaian 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Nasionalis dan integritas
11	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Informasi Simbolis agama (Pemakaian Cadar) 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Q.S an Nahl ayat 90 إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ فَذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ (الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ) إِلَى أَنَّ الْوَجْهَ لَيْسَ بِعَوْرَةٍ ، وَإِذَا لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً فَإِنَّهُ يَجُوزُ لَهَا أَنْ تَسْتُرَهُ فَتَنْتَقِبَ ، وَلَهَا أَنْ تَكْشِفَهُ فَلاَ تَنْتَقِبَ .قَال الْحَنَفِيَّةُ : تُمْنَعُ الْمَرْأَةُ الشَّابَّةُ مِنْ كَشْفِ وَجْهِهَا بَيْنَ الرِّجَال فِي زَمَانِنَا ، لاَ لِأَنَّهُ عَوْرَةٌ ، بَل لِخَوْفِ الْفِتْنَةِ Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab

		Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman kita sekarang wanita muda (*al-mar`ah asy-syabbah*) dilarang memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena untuk mengindari fitnah," (Lihat Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Kuwait-Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah, juz XLI, halaman 134). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Proporsional dalam memahami teks al Quran dan As Sunah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Proporsional dan tidak berat sebelah 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Proporsional dalam memahami Al-Qur`an dan Sunnah
12	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kasus: menjadi pejabat Pemerintah Desa yang mengelola penyaluran dana Keagamaan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Proporsional dan tidak berat sebelah 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Keseimbangan dalam penyaluran dana keagamaan

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi/Penilaian
Al-I'tidal	1. Menempatkan sesuatu pada tempatnya. 2. Tidak berat sebelah. 3. Proporsional dalam menilai sesuatu. 4. Berlaku konsisten. 5. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. 6. Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain	1. Penugasan Membaca sumber informasi moderasi beragama 2. Studi Kasus 3. Observasi lapangan 4. Presensi, Desiminasi, Refleksi.

Bab 4

TASÂMUH: KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Waway Qodratulloh, M.Ag, Dr. Saepul Anwar, M.Ag.
Yusuf Suharto, M.Pd.I, Muhamad Taufik, M.Ag.
Dr. Mutimmatul Faidah, M.A.

A. Pendahuluan

Keragaman bahasa, budaya, hingga agama dan kepercayaan merupakan keunikan bangsa Indonesia. Keunikan ini dibingkai dalam satu harmoni "Bhinneka Tunggal Ika" untuk bersatu dalam keragaman dan berpadu dalam perbedaan yang terikat pada kaki Garuda Pancasila. Indonesia mengakui enam agama resmi dan kepercayaan lokal yang tersebar di nusantara. Kebebasan beragama diakui salah satunya oleh Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya. Namun fakta di lapangan, dijumpai konflik karena sentimen antar kelompok.

Kasus intoleransi mengalami peningkatan setiap tahunnya di Indonesia. Merujuk temuan Setara Institute, pada tahun 2020 tercatat 32 kasus pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, dan 8 kasus pelarangan aktivitas ibadah. Kemudian, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan (Setara Institute, 2021).

Beberapa kasus yang teridentifikasi sepanjang 2020 adalah jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru yang diganggu saat beribadah pada 13 September 2020. Sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 September. Umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 September. Larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016 (ITS, 2021).

Intoleransi tidak hanya terjadi di tengah masyarakat, tetapi juga di sekolah, seperti pelarangan penggunaan hijab (jilbab) di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Pada Juni 2019, ada surat edaran di SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang mewajibkan siswanya mengenakan seragam muslim. Intoleransi juga sempat terjadi di SMAN 8 Yogyakarta, karena kepala sekolahnya mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di Hari Paskah. Pada awal 2020, seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen, merundung siswi lainnya karena tidak berhijab. Pada akhirnya siswi yang dirundung pindah sekolah ke kota lain. Demikian pula, kasus intoleransi di SMKN 2 Padang, Sumatera Barat, siswi non muslim diwajibkan mengenakan jilbab. Kasus intoleransi mewujud dalam beberapa bentuk, larangan aktivitas keagamaan, perusakan rumah ibadah, diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan.

Bertolak dari berbagai peristiwa intoleransi yang dapat memicu disharmoni, lebih dilatari oleh ketidaksiapan dalam menerima perbedaan dan memberikan pengakuan di luar diri dan kelompoknya. Sikap intoleransi ini dapat memicu goyahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, perlu upaya strategis dalam penanaman sikap toleran melalui pendidikan.

B. Pengertian *Tasâmuh*

1. Etimologis

Tasamuh berasal dari bahasa Arab *sa-ma-ha* yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-hah memiliki arti *tasahul* atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi, sementara toleransi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa inggris "*tolerance*" yang memiliki arti membiarkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Dimana menoleransi berarti mendiamkan atau membiarkan. Sementara kata *tasamuh* yang jika kita tinjau dari kamus al-Munawwir memiliki arti sebuah sikap membiarkan atau lapang dada (Munawir, A.W., 1984).

Selanjutnya dalam kamus *Merriam-Webster*, kata toleran, dalam bahasa inggris *tolerant*, sebagai *adjective* memiliki dua makna, yaitu (1) *willing to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own* (suatu kondisi yang ada pada seseorang untuk menerima dengan senang hati terhadap perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya), dan (2) *able to allow or accept something that is harmful, unpleasant, etc.* (suatu kondisi yang ada pada seseorang yang menerima suatu hal atau suatu kondisi yang tidak mengenakan atau semacamnya).

2. Terminologis

Sementara secara istilah kata toleransi sudah banyak dibicarakan para ahli. Umar Hasyim (1979) menyatakan bahwa toleransi merupakan sebuah kebebasan seseorang dalam mengatur kehidupannya baik dari sisi keyakinan, tujuan hidup dan sebagainya, dan hal itu dibenarkan dalam konteks toleransi selama tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Poerwadarminta (1986) yang mengemukakan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap menghargai dan memperbolehkan sebuah perbedaan. Adanya sebuah perbedaan dalam sebuah komunitas merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari dalam sebuah kehidupan, oleh karenanya diperlukan sikap saling menghargai guna menjaga perdamaian. Sekaitan dengan itu, Jamrah (2015)

yang menyatakan bahwa toleransi membiarkan seseorang untuk berlaku sesuai dengan keinginannya selama tidak mengusik kepentingan orang lain. Hal ini jika dikaitkan dengan keagamaan maka setiap pemeluk agama tidak diperkenankan untuk mengganggu ajaran agama masing-masing bahkan justru sebaliknya setiap pemeluk agama mesti menjaga kondusifitas antar pemeluk agama. Intinya dalam hal ini setiap orang mesti menahan diri untuk tidak mengganggu ajaran pemeluk agama lain demi terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Michael Wazler yang memandang bahwa toleransi sebagai sebuah upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang heterogen. Sedangkan menurut Heler kata dan perbuatan seseorang menjadi tolak ukur keberhasilan toleransi dalam sebuah kehidupan dengan kesadaran sebagai landasannya. Serta Djohan Effendi memberikan pandangan yang lebih sederhana terkait toleransi dengan menyatakan sikap menghargai terhadap heterogenitas kebiasaan dan latar belakang seseorang. William James (2014) berpendapat bahwa sifat dan sikap toleransi merupakan salah satu ciri dari kedewasaan atau kematangan tingkat keberagamaan seseorang. Lebih jauh Turebayeva (2013) berpendapat bahwa toleransi, sebagai suatu ukuran dari kualitas seseorang, merupakan perpaduan antara pengetahuan (*cognitive*), perilaku (*behavioral*) dan sikap (*emotional-evaluative*) bertoleransi. Karenanya tepat yang dikatakan oleh Andrew Cohen, sebagaimana yang dikutip Powell dan Clarke (Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines) dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines*, yang menyatakan bahwa tindakan toleransi itu adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk tidak melakukan intervensi atau mengganggu orang yang berbeda dengannya (di tengah keberagaman), di lain pihak orang tersebut sebenarnya mampu untuk melakukan intervensi. Sehubungan dengan hal tersebut, Turebayeva (2013) menyimpulkan bahwa toleransi muncul dari sikap menghormati hak orang lain. Namun demikian, berbeda dengan pandangan di atas, John Rawls (Dees, 1999,

hal. 667) menganggap bahwa sebagai sebuah nilai, nilai kebajikan dalam toleransi tidak terletak dalam kata itu sendiri, tapi karena faktor luar. Bahkan toleransi dianggap sebagai modus vivendi, yaitu persetujuan sementara antara kedua belah pihak yang bersengketa karena suatu alasan.

Sementara toleransi beragama berarti sifat atau sikap membiarkan beragama atau menghormati hak orang lain untuk beragama. Dalam pandangan Lynn Hunt (2011), secara historis istilah 'toleransi beragama' pada awalnya muncul karena ketidakmampuan untuk mempertahankan pandangan yang sama tentang agama yang kemudian berkembang menjadi kebebasan untuk beragama. Lebih jauh saat ini toleransi beragama, dalam pandangan William Shea (1987), bukan sebatas pada kebebasan untuk beragama atau menghormati hak orang lain untuk beragama, tapi lebih jauh adalah upaya untuk memahami perbedaan tersebut.

Intinya toleransi itu, termasuk dalam beragama, adalah '*respect for diversity*' (menghargai perbedaan) sebagaimana yang ditulis oleh Giacomo Corneo dan Olivier Jeane (2009) dalam tulisannya *A Theory of Tolerance* dan perilaku toleran hanya terjadi terhadap sesuatu yang seseorang temukan bertentangan atau berbeda dengan keyakinan dirinya (Jones, 2010, hal. 39), karena kalau perilaku itu disetujui atau tidak bertentangan dengan dirinya, maka tidak perlu ada toleransi terkait hal tersebut.

Namun, toleransi yang dimaksud adalah berbeda dengan apa yang dipraktekkan dalam budaya Barat yang menitikberatkan pada tidak berhaknya seseorang membantah pendapat orang lain. Berbeda dengan kata tasamuh yang memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam menjalankan apa yang ia yakini dalam bingkai saling menghormati bukan dalam konteks legitimasi atau pembenaran.

C. Referensi Nilai *Tasâmuh*

Dalam bahasa Arab dan istilah wawasan agama Islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh. Berikut adalah di antara dalil-dalil tasamuh dalam al-Quran, hadits, dan pandangan para ulama:

1. Ayat Alquran tentang *Tasâmuh*

a. Toleransi dengan non-muslim:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"* (Qs. Al Mumtahanah/60: 8).

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh"* (Qs. Al-Araf/7: 199)

b. Toleransi dalam menjalankan agama:

1) Akidah

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمۡ عَمَلُكُمۡۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعۡمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٤١

Artinya: *"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".* (Qs. Yunus/10 : 41)

قُلۡ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡ وَلَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُخۡلِصُونَ ١٣٩

Artinya: *"Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati"* (Qs. Albaqarah/2 : 139)

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

Artinya: *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* (Qs. Yunus/10: 99)

2) Fikih

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran"* (Qs. al-Baqarah/2: 185)

3) Akhlak

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبۡتَغُونَ فَضۡلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنًاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةً وَأَجۡرًا عَظِيمًۢا ٢٩

Artinya: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-*

penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Alfath/48: 29)

مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *"Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur."* (Qs. Al-Maidah/5: 6)

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"* (Qs. Al-Nahl/16: 125)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (Qs. Ali Imrân/3: 159)

4) Berpolitik

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim"* (Qs. Al-Mumtahanah/60: 8-9)

2. Hadits tentang *Tasâmuh*

Rasulullah adalah teladan utama dalam tasamuh. Beliau bahkan menyatakan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah yang benar dan toleran.

أَحَبُّ الدِّينِ إلى الله الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: *"Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah al-hanafiyah as-samhah (yang lurus/benar lagi mudah/toleran)."*

إنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، ولَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أحَدٌ إلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وقَارِبُوا، وأَبْشِرُوا، واسْتَعِينُوا بالغَدْوَةِ والرَّوْحَةِ وشيءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

Artinya: *Sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada seorangpun yang memberatkan diri dalam agama ini kecuali sikapnya tersebut akan mengalahkan dia. Maka bersikap luruslah, mendekatlah kepada kesempurnaan, berilah kabar gembira, dan manfaatkaanlah kesempatan pada pagi hari, sore hari dan sebagian waktu malam.* (HR. Bukhari)

رَسولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ يقولُ في بَيْتي هذا: اللَّهُمَّ، مَن وَلِيَ مِن أَمْرِ أُمَّتي شيئًا فَشَقَّ عليهم، فَاشْقُقْ عليه، وَمَن وَلِيَ مِن أَمْرِ أُمَّتي شيئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بهِ

Artinya: *"Ya Allah, siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolong pulalah dia".* (HR. Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ أَنّ رَسُولَ اللّهِ صلى الله عليه وسلم اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيّ طَعاماً إِلَى أَجلٍ، وَرَهَنَهُ درْعاً لَهُ مِنْ حَدِيدٍ

Artinya: *"Dari Aisyah bahwa Rasulallah Saw pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan berhutang dan beliau menggadaikan baju besi miliknya"* (HR. Bukhari)

3. Pendapat Ulama

Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. (Mata et al., 1967)

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan (dalam bahasa agama sering disebut sunnatullah). Bahkan sejak azali, manusia secara fitrahnya juga diciptakan dalam keragaman dari mulai suku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti" (Qs. Al-Hujurat/49: 13)

Al-Maraghi menyebutkan bahwa tujuan penciptaan yang beragam itu adalah untuk saling mengenal dan menghargai, bukan untuk saling menyalahkan, mencemooh, bukan pula saling ghibah dengan yang lain. Tidak ada yang dibanggakan di hadapan Allah kecuali ketakwaan (tafsir al-Maraghi).

Sebagai seorang muslim, sikap toleran tidak hanya ditunjukkan terhadap non muslim (toleransi eksternal), tapi harus lebih nampak kepada sesama muslim (toleransi internal). Banyak ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw yang memberikan penegasan terkait hal ini. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam surat Alfath ayat 29:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

Artinya: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Qs. Alfath/48: 29)

Ayat di atas secara tegas menggambarkan salah satu sifat yang menonjol dalam diri seorang muslim, yaitu bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap sesama muslim. Dengan catatan sikap keras terhadap orang kafir disini dengan memperhatikan prinsip-prinsip toleransi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sementara itu, sikap kasih sayang terhadap sesama muslim merupakan perwujudkan konsep *ikhwah* (persaudaraan) ideal (Lubis, 2020, hal. 244) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurât ayat 10:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (Qs. Al Hujurât/49: 10)

Secara lebih spesifik lagi, Nabi Muhammad saw menggambarkan persaudaraan seorang muslim yang satu dengan yang lainnya itu ibarat tubuh yang satu yang saling menguatkan. Ketika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain merasakan hal yang sama. Rasulullah saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti bangunan. Yang sebagian menguatkan sebagian yang lain"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itu, salah satu hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw tatkala membentuk negara Madinah adalah memperkenalkan sistem persaudaraan atau *mutual brotherhood* diantara umat Islam. Hal tersebut dilakukan Rasulllah saw dengan mempersaudarakan kelompok Anshar sebagai pribumi (orang-orang Islam asli penduduk Madinah) dan kelompok Muhajirin sebagai pendatang (orang-orang Islam yang datang dari Makkah).

Namun, sangat disayangkan sikap toleransi internal dikalangan umat Islam, dalam tataran praktik masih jauh dari harapan. Bahkan saat ini 'dalam beberapa kasus' umat Islam lebih menunjukkan sikap toleran terhadap non muslim (yang memang Islam juga mengajarkan ini) daripada terhadap saudara seagamanya. Salah satu yang menonjol adalah perilaku mudahnya seorang muslim memberi label bid'ah bahkan sampai pada *takfiri* (Hafil, 2020) kepada aktifitas ibadah muslim lain yang berbeda secara fiqih, misalkan karena persoalan ziarah dan tawasul (Yahya, 2016, hal. 57). Padahal perbedaan (*ikhtilâfiyyah*) pemahaman ibadah dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furu'iyyah*) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman (Shihab, 2020, hal. 20). Prinsipnya ketika terjadi perselisihan dalam suatu hal, maka kita wajib mengembalikan-nya kepada Alquran dan As Sunnah. Terkait hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Asy Syûra ayat 10 dan An Nisâ ayat 9:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ١٠

Artinya: *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali."* (Qs. Asy Syûra/42 : 10)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemu-*

dian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. An Nisâ/4 : 59)

Kata *ikhtilâf* oleh para ulama, salah satunya Imam Ar-Raghib Al-Ishbahani, digambarkan sebagai suatu kondisi ketika setiap orang mengambil suatu jalan lain yang tidak ditempuh orang lain, baik dalam sikap maupun perkataan (Ikhsan, 2014, hal. 11). Dalam Bahasa lain, *ikhtilâf* itu berarti memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dengan orang lain (Zulfikar & Abidin, 2019, hal. 287). Dari definisi tersebut, sebetulnya kata *ikhtilâf* sebagaimana yang dijelaskan Muhammad 'Awwamah, sama sekali tidak mengandung makna pertikaian dan perselisihan. Yang membuat persoalan *ikhtilâf* menjadi suatu perselisihan adalah manusia itu sendiri. Berbeda dengan kata *al-khilâf*, menurutnya kata ini mengandung makna perselisihan, perseteruan, dan pertentangan yang hakiki. Terkait hal ini, Ibnu Mas'ud pernah berujar: "*Al-Khilâf itu adalah perkara yang buruk*".

Selanjutnya, terkait perbedaan penggunaan kata *ikhtilâf* dan *khilâf*, Al Kafawi (Ikhsan, 2014, hal. 12) menjelaskan lebih detail perbedaan diantara kedua kata tersebut. Menurutnya, sedikat terdapat empat perbedaan mendasar diantara kedua kata tersebut, yaitu: (1) dalam kata *ikhtilâf* terkandung makna bahwa walaupun jalan yang ditempuh berbeda, tetapi tujuannya sama. Sementara dalam kata *khilâf* terkandung makna jalan yang ditempuh dan tujuan yang ingin dicapai berbeda; (2) perbedaan dalam konteks *ikhtilâf* bersandar pada dalil, sementara perbedaan dalam konteks *khilâf* tidak bersandar pada dalil; (3) perbedaan dalam konteks *ikhtilâf* merupakan salah satu bukti rahmat, sedangkan perbedaan dalam konteks *khilâf* merupakan perbuatan bid'ah; dan (4) perbedaan hukum yang dihasilkan oleh seorang ulama dalam konteks *ikhtilâf* tidak bermaksud meniadakan hukum yang berbeda dengannya, sementara perbedaan dalam konteks *khilâf* otomatis meniadakan sesuatu yang berbeda dengannya.

Sebenarnya kalau diamati secara khusus, sebagian besar perbedaan dalam persoalan fiqih yang berujung pada perpecahan dalam tubuh umat Islam, umumnya terjadi di masyarakat awam bukan di

kalangan ulama (Yahya, 2017, hal. 125). Kalangan ulama, sebagaimana yang diajarkan oleh para sahabat Rasulullah saw, sangat memahami bahwa *ikhtilâf* yang terjadi diantara mereka dalam proses ijtihad untuk memahami hukum yang ada dalam nash, merupakan salah satu bentuk *rukhshah* atau keringanan dalam menjalankan ibadah. Karena sejatinya perbedaan hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama tidak bermaksud untuk meniadakan hasil ijtihad yang berbeda dengannya. Lebih jauh para ulama memandang fenomena *ikhtilâf* dalam masalah fiqih sebagai sumber kekayaan dan dasar fleksibilitas Islam (Ikhsan, 2014, hal. 4) serta upaya mereka demi mengafirmasi kebenaran (Sirajulhuda, 2017, hal. 258). Terkait hal ini Umar bin Abdul Aziz (101 H) berkomentar:

> *"Tidaklah saya senang kalau seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. tidak berselisih atau berbeda pendapat, karena kalau mereka tidak berbeda pendapat niscaya tidak akan ada keringanan (dispensasi dalam ajaran agama)" (Anshori, 2018, hal. 101)*

Perbedaan dalam hasil ijtihad tersebut, dimungkinkan terjadi sebagai hasil interaksi para ulama dengan waktu, lingkungan (Zulkarnain, 2015), budaya, dan karakteristik persoalan yang mereka hadapi ketika menjawab persoalan hukum tentang suatu hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam Alquran ataupun As Sunnah. Perbedaan metode ijtihad atau *istinbat* hukum (Asmawi, 2013, hal. 31), penekanan masalah, dan pemamahan terhadap nash yang dilakukan para ulama, merupakan faktor lain yang menyebabkan hasil ijtihad tersebut berbeda (Sirajulhuda, 2017). Terkait perbedaan pendapat pendapat ini, ada sebuah ungkapan populer dikalangan umat Islam, yang oleh Imam Suyuti disebut sebagai hadis yang tidak sampai kepada kita. Hal itu dikarenakan para ulama hadis tidak menemukan sanad hadis tersebut sampai kepada Nabi. Ungkapan yang dimaksud adalah: "*Perbedaan pendapat di kalangan umatku adalah rahmat*" (Anshori, 2018, hal. 141; Maknun, 2014).

Dengan demikian, sebetulnya kita sebagai umat Islam, tidak perlu meributkan persoalan *ikhtilâf* ini. Sikap terbaik menghadapi perbedaan pendapat dalam persoalan fiqih telah dicontohkan dengan

baik oleh para sahabat baik pada masa Rasulullah SAW masih hidup ataupun setelahnya. Pada masa Rasulullah swt, para sahabat selalu berusaha untuk meminimalisir perbedaan diantara mereka dengan melalukan upaya solutif atas setiap persoalan yang muncul dengan mengkonsultasikannya dengan Rasulullah saw. Jawaban dari Rasulullah saw biasanya mampu meredam lahirnya perdebatan lebih jauh diantara mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, Rasulullah saw membenarkan kedua pihak yang berselisih, terutama berkaitan dengan persoalan yang membuka peluang *ta'wil*. Para sahabat sangat pro-aktif terhadap setiap masalah baru yang muncul, dan mereka selalu berdiskusi dengan nuasa musyawarah dan saling menasehati. Bahkan sudah ada kesepakatan diantara para sahabat sepeninggal Rasulullah saw, dalam beberapa masalah yang diperselisihkan, untuk menetapkan bahwa setiap kelompok harus menyetujui kelompok lain untuk mengamalkan hasil ijtihadnya sendiri (Ikhsan, 2014, hal. 18).

Contoh terbaikpun ditunjukkan oleh para ulama (*as-salâf as-Shalih*) setelah para sahabat tatkala menghadapi perbedaan pendapat di kalangan mereka. Terlebih lagi, persoalan-persoalan baru sepeninggal para sahabat jauh lebih banyak dan jauh lebih komfleks pada masa generasi setelahnya. Terkait hal ini, Yahya bin Sa'id, seorang ulama dari kalangan ta'biin, berkomentar:

> *"Para ulama yang berfatwa itu akan selalu berbeda pendapat. Maka yang ini menghalalkan, sementara yang itu mengharamkan. Namun yang mengharamkan tidak pernah memandang bahwa yang menghalalkan akan binasa akibat penghalalannya. Begitu pula yang menghalalkan tidak pernah menganggap bahwa yang mengharamkan akan binasa akibat pengharamannya" (Ikhsan, 2014, hal. 20).*

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa sikap yang harus kita tonjolkan dalam menghadapi perbedaan dalam persoalan-persoalan *furu'iyyah* atau persoalan-persoalan ijtihadi adalah sikap moderat. Kita jangan terjerumus kedalam salah satu dari dua kelompok ekstrim (Ikhsan, 2014, hal. 21-22). Kelompok pertama terlalu memudah-mudahkan, sementara kelompok kedua terlalu memberat-beratkan.

Kelompok ekstrim pertama adalah kelompok yang memandang bahwa semua *ikhtilâf* dalam persoalan apa pun adalah *ikhtilâf* yang sah-sah saja dan tidak termasuk dalam kategori yang tercela. Kelompok ekstrim ini kemudian yang menyebabkan umat Islam terseret ke pemikiran yang meyakini bahwa *ikhtilâf* dalam hal agama (akidah) pun termasuk hal yang dibenarkan dalam Islam. Padalah *ikhtilâf* dalam agama hanya sebatas memberikan hak atau ruang kepada orang lain untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, tidak sampai pada pembenaran terhadap keyakinan tersebut.

Sementara itu, kelompok ekstrim kedua memandang bahwa *ikhtiâf* dalam Islam tidak mendapatkan ruang dan sama sekali tidak dibenarkan. Siapa pun yang berbeda (terutama dengan kelompoknya), maka dianggap telah melakukan suatu kesalahan yang sangat besar, walaupun dalam perkaran yang ringan atau sederhana. Kelompok ini melabeli kelompok lain yang berbeda dengan nya sebagai ahli bid'ah. Bahkan dalam tahap tertentu, mereka tidak segan-segan menyebut orang yang berbeda dengan mereka sebagai orang kafir.

D. Indikator Nilai *Tasâmuh*

Secara umum bahwa *tasâmuh* (toleransi) bukan hanya sebatas pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu yang berbeda (Raihani, 2011), bukan hanya sekedar sikap terhadap perbedaan (Almond, 2010), tapi juga merupakan suatu kesadaran akan adanya perbedaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, sebagai satu sikap emosional, *tasâmuh* (toleransi) itu tidak berarti mengabaikan, bersikap tidak peduli, atau bahkan menyetujui terhadap segala jenis hal yang berbeda, tapi lebih pada penghormatan atau pengakuan terhadap semua bentuk perbedaan tersebut. *Tasâmuh* (toleransi) didasarkan pada gagasan bahwa pendapat dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan satu sama lain, tanpa harus terlibat dalam pembenaran keyakinan yang berbeda tersebut. Karena itu, *tasâmuh* (toleransi) merupakan suatu nilai fundamental yang perlu dikembangkan oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat

modern demi terciptanya harmoni sosial (Çalişkan & Sağlam, 2012). Dalam bahasa sederhana, *tasâmuh* (toleransi) merupakan keinginan untuk menjalin hubungan (*mutuality*) (Rosenblith & Bindewald, 2014).

Sebagai sebuah nilai fundamental, *tasâmuh* (toleransi) memiliki dua indikator utama, yaitu ucapan dan perbuatan. Artinya seseorang yang *tasâmuh* (toleransi) bisa diamati melalui perilaku dan kata-katanya (Fraenkel, 1977; Hakam K. A., 2007). Dalam masyarakat modern, yang membedakannya dari masyarakat tradisional, seseorang yang toleran merupakan orang yang menghormati perbedaan (Corneo & Jeanne, 2009), terbuka terhadap semua bentuk perubahan sosial, mempromosikan harmoni social (*social peace*), tidak pernah memaksa orang untuk menjadi seperti kita, tapi memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjadi dirinya sendiri. Artinya dia sangat menghargai dan menghormati proses aktualisasi diri.

Dalam bahasa lain, toleransi bisa dikatakan sebagai nilai instrumental. Sebagai nilai instrumental, toleransi merupakan cara berperilaku yang dipilih oleh seseorang untuk mencapai suatu nilai terminal atau tujuan akhir (Rohan, 2000, hal. 259). Dalam konteks ini, nilai terminal dari toleransi sebagai nilai instrumentalnya adalah harmoni sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator nilai *tasamuh* secara umum adalah:

1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal:
   a. Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai universal dalam praktek budaya (*local wisdom*). (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan)
   b. Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu bentuknya adalah

mahasiswa memahami bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan serta mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk intoleran, serta mahasiswa melakukan literasi keagamaan dalam rangka memahami perbedaan tersebut. (*tasamuh* dalam konteks keberagamaan)

c. Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furû'iyah*), bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa memahami adanya perbedaan para ulama dalam memahami Alquran, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)

2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam:

   a. Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu berinteraksi sosial tanpa memandang perbedaan. (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan)

   b. Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak mencela Tuhan agama lain. (*Tasamuh* dalam konteks keberagamaan)

   c. Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (*furu'iyah*) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak menyalahkan perbedaan pemahaman para ulama dalam menafsirkan Alquran, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)

3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam:
   a. Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghadiri kegiatan kebudayaan di lingkungannya. (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan)
   b. Konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satunya contohnya adalah mahasiswa menunjukan sikap menerima perbedaan dalam beragama, dan mahasiswa memberi contoh bentuk perilaku toleran di tengah perbedaan agama. (*Tasamuh* dalam konteks keberagamaan)
   c. Perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih merupakan persoalan ikhtilaf di kalangan para ulama yang sifatnya ijtihadi dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghargai perbedaan praktik keagamaan dalam konteks fikih disebabkan perbedaan memahami Alquran, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Tasâmuh*

Tujuan

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami bahwa keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah)
2. Mahasiswa menyadari dan menerima keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah)

3. Mahasiswa menghargai dan menghormati keragaman pandangan manusia atas suatu pilihan pendapat, mazhab, dan agama adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah)

Urgensi

Dalam kurikulum pendidikan tinggi, mata kuliah agama merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi di samping mata kuliah Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi, mata kuliah agama di perguruan tinggi diarahkan pada pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan (Kepdirjen Dikti No. 84/E/KPT/2020). Dengan demikian 'menghargai perbedaan' sebagai salah satu bentuk moderasi dalam beragama menjadi salah satu visi, misi dan tujuan perkuliahan agama di perguruan tinggi umum dengan segala bentuknya.

Secara khusus, konsorsium Ilmu Agama, dalam salah satu seminarnya di Jakarta pada tanggal 14-16 Desember 1988 merumuskan tujuan PAI di PTU adalah:

> *"membantu terbinanya sarjana yang beragama, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, dan menghargai kerjasama antara umat beragama dalam mengabdikan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional" (Mastuhu, 1999, hal. 30)*

Sifat-sifat yang melekat pada diri sarjana muslim, sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan di atas, terwakili dengan satu kata, yaitu moderat yang salah satu nilainya adalah *tasâmuh*. Sarjana muslim yang moderat adalah sosok yang mampu menyeimbangkan perannya sebagai hamba Allah dalam menjalankan fungsi beribadah dan sebagai khalifah Allah untuk menjalankan fungsi kehilafahan, yaitu memelihara dan mengelola alam semesta untuk kepentingan kemanusiaan.

Dari rumusan tujuan di atas, terlihat jelas bahwa mata kuliah PAI di PTU mengemban tugas yang sangat penting. Menanamkan nilai-nilai fundamental (salah satunya sikap toleran) bagi pembentukan sikap mahasiswa dan sekaligus memberi makna dan warna bagi nilai-nilai yang dikembangkan oleh mata kuliah lainnya, bukan merupakan tugas yang mudah bagi mata kuliah PAI. Akan tetapi, dengan mewujudkan kedua hal itulah, perguruan tinggi di Indonesia akan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki kepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah (Soedarto, 1999, hal. 71).

F. Internalisasi Nilai *Tasâmuh* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai *Tasâmuh* yang diinternalisasikan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu bentuknya adalah mahasiswa memahami bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan serta mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk intoleran, serta mahasiswa melakukan literasi keagamaan dalam rangka memahami perbedaan tersebut. (*tasamuh* dalam konteks keberagamaan) 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak mencela Tuhan agama lain. (*tasamuh* dalam konteks keberagamaan) 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam

		beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satunya contohnya adalah mahasiswa menunjukan sikap menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan mahasiswa memberi contoh bentuk perilaku toleran di tengah perbedaan. (*tasamuh* dalam konteks keberagamaan)
2	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa memahami adanya perbedaan para ulama dalam memahami Alquran. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak menyalahkan perbedaan pemahaman para ulama dalam menafsirkan Alquran. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghargai perbedaan praktik keagamaan dalam konteks

		fikih disebabkan perbedaan memahami Al-Qur'an. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)
3	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (furu'iyah) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa memahami adanya perbedaan ulama dalam memahami Assunnah. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak menyalahkan perbedaan pemahaman para ulama dalam menafsirkan Assunnah. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghargai perbedaan praktik keagamaan dalam konteks fikih disebabkan perbedaan memahami Assunnah. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)
4	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualis	1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran

	asi Al-Qur`an dan Sunnah	dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (furu'iyah) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu menguraikan perbedaan hasil ijtihad ulama dalam memahami Alquran dan Assunnah. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak menyalahkan ulama yang berbeda pendapat dengan ulama yang dia pegang. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*) 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak bersikap fanatik terhadap pendapat satu ulama. (tasamuh internal - *ikhtilâfiyyah*)
5	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai universal dalam praktek budaya (*local wisdom*). (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan)

		2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu berinteraksi sosial tanpa memandang perbedaan. (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan) 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghadiri kegiatan kebudayaan di lingkungannya. (*Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan)

G. Strategi Internalisasi Nilai *Tasâmuh*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *Tasâmuh*
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi Disajikan fenomena keluarga yang berbeda keyakinan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Qs. Hud/11: 118)* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menghormati kepercayaan dan memberikan kesempatan kepada orang yang berbeda agama untuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan agamanya

		4. Nilai moderat yang terinternalisasi Sikap lapang dada atas perbedaan keyakinan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengakui adanya perbedaan
2	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan dilema Moral) Disuguhkan sebuah fenomena perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hari raya (Iedul fitri dan iedul adha) karena metode penentuan awal dan akhir bulan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ١٠ *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawak-kal dan kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Asy Syûra/42 : 10)* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menerima perbedaan pemahaman ulama dalam memahami Alquran 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Saling menghargai perbedaan pendapat 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Saling memahami
3	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Disajikan satu kasus tentang perbedaan pemahaman para ulama terhadap hadis saat mementukkan hukum satu perkara 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi *"Rasulullah SAW berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab, 'Janganlah*

		salah seorang kamu salat Ashar kecuali di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka (sahabat) memasuki salat Ashar di tengah perjalanan. Sebagian mereka berkata, 'Kami tidak akan melaksanakan salat Ashar hingga kami sampai di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka berkata, 'Kami melaksanakan salat Ashar sebelum sampai di Bani Quraizhah'. Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW tidak menyalahkan satu pun dari mereka". (HR. Al-Bukhari) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menerima perbedaan pemahaman yang terjadi di kala ngan para ulama dalam memahami hadis 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Berlapang data terhadap perbedaan pemahaman para ulama terhadap hadis 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Tidak fanatik terhadap satu paham ulama dalam memahami hadis
4	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Disajikan satu kasus tentang perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum satu perkara karena perbedaan metode ijtihad 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Yahya bin Sa'id, seorang ulama dari kalangan ta'biin, berkomentar: *"Para ulama yang berfatwa itu akan selalu berbeda pendapat. Maka yang ini menghalalkan, sementara yang itu mengharamkan. Namun yang mengharamkan tidak pernah memandang bahwa yang menghalalkan akan binasa akibat penghalalannya. Begitu pula yang menghalal-kan tidak pernah menganggap bahwa yang mengharamkan akan binasa akibat pengha-ramannya" (Ikhsan, 2014, hal. 20).*

		3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menerima perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum satu perkara karena perbedaan metode ijtihad 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Berlapang data terhadap setiap bentuk perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum satu perkara karena perbedaan metode ijtihad 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Tidak fanatik terhadap satu pendapat ijtihad ulama tentang satu persoalan
5	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Disajikan satu kasus atau peristiwa terkait *shock culture* 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al Hujurât/49: 13)* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mampu berinteraksi atau bekerja sama dalam kehidupan sosial dalam perbedaan ras, golongan, budaya, dll 4. Nilai moderat yang terinternalisasi saling mahami dan menghargai 5. Karakter moderat yang menjadi aksi persatuan dan Kesatuan sebagai satu bangsa

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai *Tasâmuh*

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi / Penilaian
Tasâmuh	***Tasamuh* dalam konteks keberagamaan** 1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu bentuknya adalah mahasiswa memahami bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan serta mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk intoleran, serta mahasiswa melakukan literasi keagamaan dalam rangka memahami perbedaan tersebut. 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak mencela Tuhan agama lain. 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam konsep ketuhanan yang berimplikasi pada perbedaan dalam beragama dan berkepercayaan dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada pancasila. Salah satunya contohnya adalah mahasiswa menunjukan sikap menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan mahasiswa memberi contoh	1. Portofolio 2. Angket Skala Sikap 3. *Self-Assessment* 4. Sosiometri (penilaian antar teman) 5. Penilaian project

	bentuk perilaku toleran di tengah perbedaan. ***Tasamuh* internal - *ikhtilâfiyyah*** 1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa memahami adanya perbedaan para ulama dalam memahami Alquran, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam hal perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa tidak menyalahkan perbedaan pemahaman para ulama dalam menafsirkan Alquran, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam perbedaan pemahaman hasil ijtihad para ulama dalam konteks fiqih dalam memahami teks wahyu (Alquran dan Hadis) dan merupakan persoalan cabang (f*uru'iya*h) bukan perkara yang pokok seperti persoalan akidah atau iman. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghargai perbedaan praktik keagamaan dalam konteks fikih disebabkan	

	perbedaan memahami Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil ijtihad. ***Tasamuh* dalam konteks kemanusiaan** 1. Mahasiswa **mengetahui** dan **memahami** segala bentuk keragaman dalam hal kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu menemukan nilai-nilai universal dalam praktek budaya (*local wisdom*). 2. Mahasiswa **menyadari** dan **menerima** tentang segala bentuk keragaman dalam Kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa mampu berinteraksi sosial tanpa memandang perbedaan. 3. Mahasiswa **menghargai** dan **menghormati** setiap bentuk keragaman dalam kehidupan sosial manusia dalam bentuk perbedaan etnis, ras, bahasa, budaya serta perbedaan lainnya sebagai wujud *sunnatullah* dalam konteks Negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Salah satu contohnya adalah mahasiswa menghadiri kegiatan kebudayaan di lingkungannya.	

Bab 5

MUSYAWARAH : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Shofiyun Nahidhoh, S.Ag., M.H.I, Dr. Yedi Purwanto, M.A.
Dewi Anggraeni, Lc., M.A, Sugito Muzaqi, M.Pd.I
Siti Inayatul Faizah, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Penguatan moderasi beragama kini menjadi perhatian besar dari berbagai pihak. Moderasi beragama menjadi salah satu dari 7 program prioritas pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya dua kebijakan nasional yang berhubungan langsung dengan upaya penguatan moderasi beragama, yakni Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 dan Perpres No. 7 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang mengarah pada Terorisme (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021).

Fakta masyarakat Indoneisa yang sangat heterogen dari sisi budaya, suku, bahasa, ras, agama, pun status sosial. Keragaman yang bisa menjadi ïntegrating force" yang mengikat masyarakat namun juga bisa menjadi penyebab terjadi benturan antar budaya, bahasa, suku, rasa, agama, dan pendapat akan nilai-nilai hidup. Dalam konteks komunikasi horizontal antar masyarakat, interaksi antar sesama cukup tinggi intensitasnya yang rawan akan benturan-benturan pendapat mulai dari stereotype sampai pada konflik terbuka yang memakan korban (Ahmadi, 2019)

Dalam RPJMN 2020-2024, topik moderasi beragama merupakan salah satu isu penting yang dibahas dengan cukup panjang lebar. Salah satu nilai-nilai moderasi beragama adalah *syura* (musyawarah) bisa difahami bahwa musyawarah merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencarian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021).

Ajaran Islam menempatkan musyawarah pada posisi yang sangat strategis bagi kehidupan sosial kemasyarakatan umat manusia. Musyawarah dalam Islam tidak hanya dilakukan terbatas untuk menyelesaikan problem dalam persoalan kenegaraan atau sosial kemasyarakatan, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat personal, seperti hubungan suami isteri dalam penyapian susuan anak sekalipun.

Adapun obyek musyawarah menurut kesepakatan ulama hanya dapat menyelesaikan persoalan yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul, atau masalah yang ada nash mengatumya hanya saja bersifat *ghairu qath'i al-dalalah* (dalalahnya tidak tegas). Termasuk dalam konteks ini, tidak saja menyangkut persoalan keduniaan tapi juga masalah keakhiratan (*eskatologis*). Hal ini didasarkan pada musyawarah yang dilakukan Nabi dan para sahabat-nya dalam perang Badar, demikian juga musyawarah para sahabat dalam masalah hukum *riddah* (orang-orang yang keluar dari Islam), kewarisan dan hukuman bagi peminum keras semua permasalahan tersebut termasuk dalam kategori masalah ukhrawi.

Dalam konteks mekanisme dan proses musyawarah, Rasulullah memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk melakukannya sesuai dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang dalam suatu masyarakat. Nabi bersabda: *"Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu"*

B. Pengertian Musyawarah

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu syura شورى (yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu.

Musyawa`rah dalam konteks **terminologisnya**, terjadi perbedaan pandangan dalam mendefinisikannya. Louis mengatakan *syura* adalah majlis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya dan terorganisir dalam aturan (Al-Raghib al-Asfahaniy, n.d.). Pandangan yang senada juga terdapat dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** yakni pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama

Adapun menurut **istilah** sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani yang dikutip oleh Alusy **mendefenisikan musyawarah** adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian ***asy-syura*** adalah **urusan yang dimusyawarahkan** (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021).

Ulama kontemporer merumuskan pengertian syura berdasarkan penelusuran pemikiran dari **para ahli terhadap** suatu masalah untuk mencapai penyelesaian yang mendekati kebenaran, salah satunya dengan pendekatan pengambilan pendapat yang terbaik dari kumpulan pendapat yang ada. Proses pengambilan keputusan terbaik dilakukan dengan cara musyawarah dengan tujuan adanya kesepahaman pemikiran, **upaya menghindarai otoritas pendapat, dan pemaksaan kehendak** (Shihab, Al-Misbah, juz 12).

Dari berbagai pengertian tentang syura di atas, Islam memberikan konsep tentang bagaimana bisa mencapai kata mufakat dalam berpendapat, berdebat, menyampaikan ide berbeda yang pada ujungnya akan tercapai suatu kata mufakat dan kesepatan untuk semua pihak.

C. Referensi Nilai Musyawarah

Dalam Al-Qur'an ada tiga ayat yang membicarakan tentang musyawarah, yaitu al-Syura (42): 38 dengan menggunakan term syura sendiri, surah al-Baqarah (2): 233 dengan term tasyawur, dan Ali Imran (3): 159 dengan menggunakan kata syawir.9 Dari tiga ayat tersebut, ayat 38 dari surah al-Syura adalah yang pertama kali diturunkan dan termasuk dalam kategori ayat-ayat Makkiyah sedang dua ayat lainnya turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah (ayat-ayat Madaniyah)

1. Ayat Alquran tentang Musyawarah

a. Menerima Pendapat Orang Lain

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينْ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada- Nya." (Qs. Ali Imron/3: 159)*

b. Anjuran Bermusyawarah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُو

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (Qs. Asy-Syura/42 : 38)

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok muslim Madinah (kaum Anshar) yang bersedia membela Nabi saw dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka lakukan di rumah Abu Ayyub al-Anshari (Shihab, 2001)

c. Pentingnya Berdiskusi Untuk Mencapai Kesepakatan

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيﷺفَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِين. قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِﷺإِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dan raja berkata: Hadirkan dia (Yusuf) ke hadapanku, agar aku memilihnya (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengannya, dia (raja) berkata: Sesungguhnya mulai hari ini kamu menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan dipercaya di lingkungan kami. (54) Dia (Yusuf) berkata: Jadikanlah aku sebagai bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."* (Qs. Yusuf/12: 54-55)

d. Mufakat

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ

Artinya: *"...Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa bagi keduanya…."* (Qs. Al-Baqarah: 233)

2. Hadis tentang Musyawarah

a. Hadis pertama yang diriwayatkan imam Ibnu Majah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُشِرْ عَلَيْهِ

Artinya: *Apabila salah seorang kamu meminta bermusyawarah dengan saudaranya, maka penuhilah.* (HR. Ibnu Majah)

b. Hadis kedua yang diriwayatkan imam Thabari

تَشَاوَرُوْا اْلفُقَهَاء وَاْلعَابِدِيْنَ وَلاَ تَجْعَلُوْنَهُ بِرَأْيٍ خَاصَة (الطبرانى)

Artinya: *Bermusyawarahlah kalian dengan para ahli (fikih) dan ahli ibadah, dan janganlah hanya mengandalkan pendapat otak saja* (HR. Ath-Thabrani)

c. Hadits yang diriwayatkan Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain dari pada Rasulullah Saw.* (HR. Tirmidzi)

d. Hadits yang diriwayatkan Ahmad

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلم لِآ بى بَكْرٍ وَ عُمَر: لواجتمعنما فِي مُشَوَّرَةٍ مَااخْتَلَفْتُكُمَا

Artinya: *Telah bersabda Rasulullah SAW. Kepada Abu Bakar dan Umar: "Apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua* (HR. Ath-Thabrani)

3. Praktek Musyawarah dalam Kehidupan Rasul dan Para Sahabat

Praktek musyawarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, sesuai dengan kasus-kasus yang ditemukan pada masa Rasulullah Saw.

Pertama, dalam hubungannya dengan rumah tangga, yaitu antara suami dan istri; musyawarah menjadi sangat urgen dalam rangka membina rumah tangga bahagia. Rasulullah saw. Mengajak umatnya untuk membina kehidupan berkeluarga atas dasar musyawarah dan saling rela. Hubungan suami istri hendaknya saling memahami makna dan pentingnya nilai musyawarah demi kemaslahatan bersama dimasa depan; keharmonisan rumah tangga, kedamaian, ketenangan serta terhin-darnya dari berbagai sengketa dan percekcokan tergantung pada kemampuan anggota rumah tangga tersebut dalam menciptakan suasana yang kondusif dengan berpodoman pada keterbukaan dalam bermusyawarah dan menciptakan semangat idiologis, baik masalah yang sederhana maupun yang sulit dan pelik. Rasulullah Saw mengajak membina kehidupan berkeluarga atas dasar musyawarah dan saling rela diawali sejak pembentukan atau terbinanya rumah tangga Seperti yang diinformasikan oleh Abu

Hurairah, bahwa rasulullah Saw bersabda: "Seorang gadis dimintai persetujuannya (ketika akan dinikahkan) sedangkan seorang janda dimintai penda-patnya (musyawarah)"(Hanbal, n.d.).

Kedua, yang berhubungan dengan strategi bagaimana menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang menjadi harapan bersama, ideal dan harmonis. Praktek musyawarah yang dilaksanakan Rasulullah dalam konteks ini dapat direkonstruksi berdasarkan peristiwa perang Badar, perang Uhud dan beberapa peristiwa lainnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan al-Thobary dalam kitabnya Tarikh al-Umam wa al-Muluk, bahwa Nabi Saw. dalam mempersiapkan perang Badar ini-perang yang merupakan kontak senjata pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrik-terlebih dahulu bermusyawarah untuk mendapat persetujuan kaum Muhajirin dan Anshar (Al-Thobary, 1979).

Ketiga, dalam rangka mengatur strategi politik pemerintahan untuk kemaslahatan umat dalam suatu negara. Salah satu praktek musyawarah yang dilaksanakan Rasulullah Saw. Dalam konteks politik pemerintahan dan cukup menarik untuk dicermati adalah musyawarah dalam rangka membuat kesepakatan damai antara kaum muslimin dan kaum Quraisy yang disebut perjanjian Hudaibiyah (7 H/ 629 M). Naskah perjanjian tersebut ditulis oleh Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Abu Bakar dan Umar bin Khattab serta beberapa sahabat-sahabat lainnya merupakan wakil dari kaum muslimin. Adapun wakil dari kaum Quraisy adalah Suhail bin Amr. Perserta musyawarah tersebut cukup arif memberikan pendapat dan saran akan tetapi nampaknya beliau lebih cenderung dan mengikuti pendapat Suhail bin Amr wakil dari kaum Quraisy.

Dalam kitab Tarik al-Umam wa al-Mulk dijelaskan lebih deteil bahwa dalam naskah perjanjian tersebut, terdapat dua kalimat yang mengalami perubahan, *Pertama,* kalimat: *"dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Suhail bin Amr , utusan Mekkah non Muslim keberatan dan meminta diganti dengan kalimat: "Dengan nama-Mu ya Tuhan".* Nabipun mengiayakan. *Kedua,* kalimat: *"ini adalah naskah perjanjian Muhammad utusan Allah bersama Suhail bin*

Amr". Suhail sebagai orang yang tidak mempercayai kerasulan Muhammad meminta agar diganti dengan kalimat: *"ini adalah naskah perjanjian Muhammad bin Abdullah bersama Suhail bin Amr".* Nabipun mengikutinya kembali. Para peserta musyawarah utusan kaum muslimin sangat marah kepada Suhail bin Amr karena Nabi mengikuti keinginannya

Peristiwa bersejarah tersebut menunjukkan kebesaran jiwa seorang Nabi pilihan. Beliau dalam bermusyawarah (membuat draf perjanjian damai) berusaha memahami keinginan musush dan mengikutinya. Tidak terperangkap pada perdebatan dan perbedaan pendapat. Yang terpenting bagi Nabi; bukan perdebatan membuat naskah, tetapi terwujudnya perjanjian damai dan dengan perjanjian Hudaibiyah itu, eksistensi umat Islam dalam konstalasi politik telah diakui oleh kaum Quraisy Mekkah (Al-Thobary, 1979, pp. 226–227).

D. Indkator Nilai Musyawarah

1. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikukuh dengan pendapat sendiri
2. Mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan
3. Mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun
4. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
5. Pengambilan keputusan dalam mencapai mufakat dilandasi dengan semangat kekeluargaan
6. Berkomitmen dalam melaksanakan keputusan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab
7. Setiap orang memiliki persamaan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat
8. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah

9. Menghormati hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan lain sebagainya
10. Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan keadilan

E. Tujuan dan Urgensi Nilai Musyawarah

Untuk merealisasikan tujuan musyawarah dalam masyarakat diperlukan adanya kerja sama antara satu kelompok dengan individu lainnya. Tanpa adanya kerja sama dan saling pengertian antar sesama warga masyarakat, maka musyawarah tidak akan pernah tercapai.

Perbedaan yang timbul dalam dalam masyarakat adalah suatu hal yang alamiah, bahkan Nabi sendiri pernah menegaskan bahwa perbedaan pendapat dikalangan umatnya merupakan suatu rahmat. Akan tetapi, perbedaan itu tidak mengarah pada perselisihan, sebab hal itu akan melumpuhkan sendi-sendi persatuan dan kesatuan umat.

Untuk itu, Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip dasar syura sebagai panduan bagi umat Islam dalam pengambilan keputusan. Musyawarah tidak saja memperlancar kelangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga merupakan suatu sikap menerima dan memahami pandangan orang lain. Di antara manfaat yang dapat di ambil dari musyawarah antara lain (Ash-Shiddiqy, 1996).

1. Mencerminkan kualitas pemahaman pada masalah yang dibicarakan dan ukuran cinta serta keikhlasan kepada masyarakat.
2. Dapat menggali apa yang tersembunyi dalam pikiran seseorang.
3. Akan menghasilkan sebuah pendapat yang lebih cenderung kepada kebenaran.
4. Dapat mewujudkan kesatuan hati untuk mewujudkan suatu hati

Pendapat lain yang dikemukan oleh Abdul Hamid al Anshari adalah

1. Wujud dari keutamaan manusia
2. Metode yang paling baik mengetahui pendapat yang paling benar

3. Cara yang digunakan untuk mencapai kebenaran atau kejelasan masalah.
4. Sarana untuk menyatukan umat Islam
5. Pendidikan bagi seseorang untuk memahami kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Internalisasi Nilai Musyawarah dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

Suatu musyawarah yang dilakukan, baik dalam skala rumah tangga, masyarakat maupun negara akan berhasil secara optimal jika prinsip-prinsip dasar musyawarah seperti persamaan, kebebasan dan keadilan tetap dijaga dan dihormati serta direalisasikan. Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip dasar tersebut :

1. Prinsip Persamaan (*al-Musawah*)

Membanggakan nasab (keturunan) dan sebagainya karena asal kejadian mereka sama yaitu dari Adam, dan Hawa. Oleh sebab itu, tidaklah pantas bagi seorang atau kelompok membanggakan diri terhadap yang lain apalagi menghinanya.

Islam tidak mengenal adanya hak-hak istimewa pada seseorang atau golongan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama tanpa melihat latar belakang SARA (suku, agama, dan ras) (Khallaf, 1997).

Menurut Ismail al- Faruqi seperti yang dikutip oleh Artani Hasbi, prinsip ekualitas (persamaan) dalam Islam ditanamkan melalui hubungan persaudaraan antar anggota masyarakat yang mempunyai kedudukan yang sama. Perbedaan yang muncul dikalangan mereka hanyalah dinilai dari ketakwaan dan aktifitas amalnya (Hasbi, 2001). Implementasi prinsip ekualitas ini pada dasarnya bertujuan agar setiap orang atau kelompok dan golongan meraih harkat dan martabat kemanusiaannya serta dapat meningkatkan kualitas jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

2. Prinsip Keadilan

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang banyak menyita perhatian umat manusia sejak sekitar lima ribu tahun yang lalu (Majid, 1992). Ketika itu para pemikir khususnya elit pemimpin agama bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia menyibukkan diri dalam membahas masalah keadilan. Para sejarawan mengemukakan bahwa Kerajaan Babilonia merupakan negeri pertama yang mengenal sistem kehidupan sosial berdasarkan hukum yang berdasarkan pada asas keadilan.

Implementasi keadilan yang dipraktekkan oleh raja Babilonia sangat banyak mempengaruhi pemikiran kenegaraan, dan kemasyarakatan bangsa-bangsa Semit yang berdomisili di sekitar lembah Mesopotamia dan sekitamya. Demikian halnya ajaran para Nabi baik dari kalangan bangsa Semit, Yahudi maupun Arab. Hal tersebut dapat dilihat pada ajaran para Nabi yang sangat mengedepankan unsur keadilan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat manusia, seperti yang termaktub dalam QS. Yunus (10): 47.

Meskipun wawasan keadilan merupakan kontinuitas dari budaya Semitik atau Irani Semitik, namun ia mengandung prinsip-prinsip yang universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan berlaku untuk semua orang. Karena itu, persoalan keadilan dengan sendirinya juga merupakan tuntutan kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Keadilan merupakan nilai nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar berbagai aspek kehidupan individu, keluarga dan masyarakat

3. Prinsip Kebebasan

Pembahasan tentang kebebasan sangat kompleks dan selalu berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kebebasanlah yang dapat menyelamatkan diri manusia dari berbagai tekanan, paksaan, penjajahan, kediktatoran dan sebagainya. Kebebasan tidak berarti lepas dari segala keterikatan, karena kebebasan yang sebenamya bukan kesewenang-wenangan melainkan keterikatan pada norma dan aturan

Kebebasan yang dikaitkan dengan syura adalah kemerdekaan anggota masyarakat dalam menentukan nasibnya, bentuk dan sistem pemerintahannya. Selain itu, turut serta memberikan kontribusi dalam mengambil suatu kebijakan, mengajukan pendapat dan mendiskusikannya dalam forum dialog yang bersifat bebas. Syura dapat dipahami sebagai keseimbangan antara kemerdekaan individu dan kelompok, saling menyempurnakan dan bahu membahu antara pribadi dan umat. Kebebasan mengeluarkan pendapat akan membuka peluang munculnya beberapa pendapat yang dapat didiskusikan bersama demi terciptanya kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, syura (musyawarah) dapat diidentikkan dengan sistem parlemen, karena keputusan dan ketetapan diambil dengan suara mayoritas atau aklamasi. Namun, musyawarah istimewa karena mempunyai kaidah yang lebih dalam dan lebih universal.

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai *syura* yang diinternalisasikan (Isi salah satu dari 9 nilai)
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Saling menghargai keyakinan orang lain dengan mengedepankan prinsip persamaan sebagai makhluk tuhan 2. Implementasi dari nilai-nilai Rabbaniyah 3. Menghargai perbadaaan dalam praktek-praktek ibadah
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Terwujudnya ukhuwah insaniyah 2. Mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan 3. Mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun
3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Musyawarah sebagai bentuk Implementasi Islam *rahmatal lil alamin* 2. Musyawarah sebagai bentuk aktualiasai mualamah sosial dalam mencapai keputusan dan kemaslahatan bersama

4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah 2. Ruang publik terbuka bagi masyarakat untuk beraspirasi 3. Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan keadilan
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Didalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan 2. Menghormati hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan lain sebagainya
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah 2. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
7	Konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	1. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikukuh dengan pendapat sendiri 2. Terwujudnya saling menghargai karya dan pendapat orang lain sebagai bentuk kebebasan
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun 2. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Komitmen melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. terwujudnya hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan lain sebagainya 2. Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan keadilan

11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Aktualisasi ecosufisme dalam kajian Ekonomi Sumber Daya Lingkunagan (ESDAL) 2. Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kajian bioetika
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Terwujudnya demokrasi dalam islam 2. Terwujudnya *baldatun thayyibatun wa rabbul ghafur*
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Aktualisasi nilai-nilai Islam Kaffah 2. Aktualisasi nilai-nilai islam *washathiyah* 3. Terwujudnya *hubbul wathan minal iman* 4. NKRI harga mati
14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Aktualisasi kesetaraan gender 2. Terwujudnya keadilan pembagian peran baik publik pun domestik 3. Implementasi keadilan hukum positif un-bias gender
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. implementasi nilai-nilai kejujuran 2. impementasi dimensi amanah 3. implementasi dimensi akuntabilitas 4. implementasi dimensi trnsparansi

G. Strategi Internalisasi Nilai Musyawarah

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai Musyawarah
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi Persekusi dugaan penyimpangan agama dan kekerasan berdimensi agama - keyakinan (2017 terdapat 75 kasus) 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : QS An Nahal : 125, QS Al Hujurat: 49, Hadits terkait larangan kekerasan. Info media terpercaya, hasil penyidikan pihak berwajib (kepolisian, kejaksaan), data LSM (KONTRAS, misalkan)

		3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mengedepankan Musyawarah sebelum mengambil keputusan dan tindakan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Terwujudnya nilai *Islam rahmatan lil alamin* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Membangun suasana saling mengenal antar sesama, memahami keragaman sebagai sunnatullah, mengetahui pentingnya musyawarah, dialog antar agama, dan membangun kesadaran bahwa keragaman dapat dijadikan sebagai titik temu *(kalimatun sawa)* untuk persatuan dan kerukunan.
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Informasi Penolakan pemakaman jenazah covid di TPU, penolakan pemasangan nisan salib alm Albertus Slamet (17 desember 2017) 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : QS Al Hujurat: 19, Hadits Riwayat Muslim terkait dengan ketakwaan bukan melihat dari bentuk, media lini terpercaya 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menghargai agama dan kepercayaan orang lain dengan dengan konsep musawah, Mengharagi praktek-praktek ibadah dalam agama-agama 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Harmonisme antar umat beragama, mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dengan cara yang baik dan mengendepankan prinsip kekeluaragaan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan dengan mengedepankan prinsip kebebsan, keadilan dan persamaan bahkan dengan lintas agama

3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Informasi Maraknya *channel* media dakwah pada dunia maya yang mudah diakses oleh siapa pun dengan memberikan banyak pesan moral ditengah gersangnya karakter di era digital 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : QS An Nahal : 125, QS Al Hujurat: 49, media sosial 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Sikap selektif dalam memilih informasi terkait materi dakwah dan pesan nilai agama yang disampaikan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Keterbukaan terhadap informasi dengan mendiksusikan informasi yang di peroleh dengan para ahli 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengutamaan musyawarah dalam mencapai mufakat
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Informasi Mempelajari berbagai kisah teladan yang ada dalam al Qur'an dan masa keemasan dinatsi Islam 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Sejarah Peradaban Islam, dan Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menginterprestaikan ayat al quran tentang musyawarah baik secara aqli dan naqli (tekstual dan kontekstual) 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Terbentuknya karakter intelektual Muslim yang moderat 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melakukan kajian-kajian keagamaan yang dikorelasikan dengan kondisi aktual (seperti kajian fiqh kontemporer)

5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Informasi Perayaan *walimah* yang berkembang di masyarakat menjadi sebuah tradisi. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Adat Istiadat, Budaya Lokal 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Musyawarah antara tara keluaraga / Masyarakat dalam melakasanakan walimah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Terwujudnya *Ukhwah Insaniyah* dan *Wathoniyah* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Musyawarah dalam dalam pengambilan keputusan dan melibatkan berbagai pihak dalam suatu kegiatan massal
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Informasi Ijma' dalam pengambilan keputusan tentang penetuan 1 sawal dan 1 ramadhan. 2. Standar slumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi MUI, tim falakiyah, tokoh ormas, dan alim ulama 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Musyawarah untuk mufakat, dan mempertimbangkan pendapat/argumentasi dari berbagai pihak yang terlibat. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghargai perbedaan pendapat secara jama'i 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melaksanakan koordinasi antara tim hisab dan rukyatul hilal dengan pengambil keputusan tertinggi pada suatu lembaga terkait.
7	Konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan	1. Informasi Penyalahgunaan media teknologi informasi / digitalisasi dalam melakukan kegiatan budaya dan saintek (contoh membuat virus

	budaya dan saintek	yang merugian banyak pihak, media akses pornografi) 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin ukuran kebenaran informasi Platform digital 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Filterisasi sikap di era digitalisasi 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Bijak dan tepat penggunaan teknologi 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengedukasi penggunaan teknologi media dengan baik dan benar
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Informasi: Pembacaan al Al-Qur'an dengan langgam Jawa 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Qs Al Lukam: 6, Qs Al Isro: 64, Qs An Najm: 59-61, Hadits Riwayat Abdul Malik Asyari, Qaul Para Ulama dan Fuqoha 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Tidak mudah mengyalahkan terhadap sesuatu yang baru yang sifatnya *Furu* 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Mengkaji segala sesuatu secara komprehensif melalui musyawarah dalam mencapai kata mufakat 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengedepanakan perkataan yang baik dan lembut dalam mengemukakan pendapat dan argumentasi dalam bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah untuk menghakimi
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Informasi Rasulullah sebagai seorang pedagang yang Jujur dan bertanggung jawab terhadap amanat yang embankan oleh Siti Khadijah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		QS. Ar Rad: 11, Qs Al ahzab: 52, QS An Nisa:58, QS Al Mudatisr : 38, Hadits Riwayat Baihaqi, Siroh Nabawiyah 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Produkitivitas dalam mencapi mutu dan tanggung jawab terhadap kinerja 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Mengedepankan kewajiban dari pada hak 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang menyangkut kepentingan bersama
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi Kehidupan yang harmonis di Desa Kauman Lasem dengan masyarakat multi etnis (Jawa, Arab, dan Cina) dengan berbagai agama serta tempat ibadah yang berdampingan dalam satu kawasan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Kearifan lokal, kebudayaan islam dan tradisi mufakat 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menciptakan iklim pada masyarakat berupa *silaturrohim* antar umat beragama dan mengedepankan dialog yang harmonis 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Tradisi yang dikembangkan dengan pendekatan kultural dan kearifan lokal 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjadikan musyawarah untuk mufakat dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara
11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Informasi Global warming, Keterbatasan SDA, Polusi dan Sampah Plastik 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		QS Ar Ruam: 41, QS Al Araf:56, Hadist Riwayat Ibnu Majah, Qaidah Ushul Fiqh "ad dororu yuzal" . 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan secara bersama-sama 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Mengimplementasikan konsep *annadhafatu minal iman* wa *Hifdzu bi'ah* 5. Karakter moderat yang menjadi aksi *hablu min alam* Karakter moderat yang menjadi aksi Mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan berasama dibanding kepentingan pribadi dan golongan dalam menyeleasiakan berbagai problem
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Informasi Indonesia bukan nergara yang berdasarkan syariat Islam karena berlandasakan pancasila 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Parkatek Nabi dalam menentukan kepemimpinan, Ijatihad para Ulama 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Nasionalisme, Mementingkan kepentingan persatuan dan kesatuan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Implementasi *Hubbul Wathon min Iman, Ukhwah Wathoniyah* dan *Ukhuwah Insaniyah*. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Musyawarah dalam mementukan kemaslahatan bersama.demi persatuan dan kesatuan Indonesia yang berdasrkan ajaran Islam yang *Rahmatan lil Alamin*
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan	1. Informasi BOM Bunuh diri, Idelongi-idelolgi Islam transnasional yang berkembanga dan menyasar kalangan milenial

	moderasi Islam	2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi QS Al Baqarah:143, Berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Bersikap kritis dengan memadukan antara argumentasi naqli dan aqli (teks dan konteks). 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Mewujdukan Islam yang damai tanpa kekerasan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Bertanggung Jawab dalam melaksanakan keputusan hasil musyawarah
14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Informasi Budaya partikraki yang masih berkembangn di masyarakat Indonesia . 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi QS Ad Zariat: 56, QS At Taubah:71, Hadits Riwayat Aisyah, Tokoh-Tokoh Perempuan di Dunia Islam. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Pengarusutaman gender adanya persamaan hak dan kewajiban baik laki-laki dan perempuan di ruang publik. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menjunjung tinggi kesetaraan (Egaliter). 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menghormati hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan serta tidak memandang superioritas antara laki-laki dan perempuan di ruang publik
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Informasi Qs An nisa:29, Qs Al Maidah:38, Qs Al Baqarah:188, terjadinya kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat atau pemangku Kebijakan

		2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Sumpah Jabatan yang belum terealisasi dalam kehidupan masyarakat. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Hidup sederhana dalam masyarakat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amanah yang diemban. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi mengedepankan kejujuran, akuntabilitas dan serta integritas. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai Musyawarah

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi/Penilaian
Asy-Syura	1. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dan bersikukuh dengan pendapat sendiri	- Pemantik diskusi dengan adanya satu kasus terupdate dan lama yg belum ada penyelesaianya (case study) - Diskusi dalam kelompok kelompok kecil kemudian di FGD - Pemantik diskusi dengan adanya satu kasus terupdate dan lama yg belum ada penyelesaianya (case study)
	2. Mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan di atas kepentingan pribadi dan golongan	- Diskusi dalam kelompok kelompok kecil kemudian di FGD - Pelaporan hasil case study

	3. Mengemukakan pendapat disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun	- Simulasi debat terbuka (pemilihan Ketua BEM dan PILKADA) - Penyampaian pendapat secara lugas dan santun
	4. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur	- Simulasi debat pro dan kontar terhadap sebauh argument dan gagasan
	5. Pengambilan keputusan dalam mencapai mufakat dilandasi dengan semangat kekeluargaan	- Brainstorming tentang tema yang di bahas kemudian identifikasi permasalahan untuk menghasilkan keputusan.
	6. Berkomitmen dalam melaksanakan keputusan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab	- Sosialisasi dan evaluasi hasil musyawarah - kegiatan hasil musyawarah yang dilaksanakan sesuai time line yang dicanangkan bersama
	7. Setiap orang memiliki persamaan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat	- Memberikan kesempatan anggota musyawarah tanpa melihat ras, suku dan agama.
	8. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah	- Simulasi terhadap contoh-contoh kasus Walk out dalam musyawarah - Dialog terbuka terkait pandagan dan pendapat serta sikap masing-masing peserta didik

	9. Menghormati hak-hak dasar kemanusiaan (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan lain sebagainya	-
	10. Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan keadilan	- Kegiatan studi eksekursi bersama dengan dosen pembimbing dengan mengunjungi beberapa rumah ibadah - Mahasiswa diminta untuk bikin resume dari tugas studi eksekursi tersebut

Bab 6

ISHLAH : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Saepul Anwar, M.Ag, Rudi Muhammad Barnansyah, M.Pd.I.
Muhammad Syaikhon, S.H.I., M.H.I, In'amul Wafi, M.Ed.
Rohmatul Faizah, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mendambakan akan sebuah perdamaian. Hal ini dapat dipahami dari makna Islam itu sendiri yang berarti selamat dan damai. Selain itu, ucapan salam (*assalamu'alaikum*) yang dianjurkan dalam setiap pertemuan individu atau kelompok dengan lainnya juga menunjukkan harapan untuk bisa hidup damai, meskipun di tengah-tengah keberagaman. Salam yang biasa diucapkan sebagai sebuah sapaan oleh umat Islam tersebut bermakna *keselamatan bagi anda*. Dengan demikian, perdamaian yang dicita-citakan dalam Islam tidak hanya untuk kehidupan diri pribadi melainkan juga untuk pihak lain.

Istilah Islam yang mengajarkan perdamaian bagi seluruh makhluk adalah suatu hal yang seharusnya diperjuangkan. Tidak dipungkiri bahwa dalam al-Qur'an sendiri memang terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk berperang. Keadaan ini mengharuskan umat Islam untuk mempersiapkan kekuatan guna melawan kekuatan musuh. Namun perlu diperhatikan bahwa mempersiapkan diri untuk berperang dan menggunakan cara kekerasan dalam Islam ini adalah salah satu cara untuk menakut-nakuti mereka yang

bertujuan untuk membuat kekacauan dan disintegrasi. Seandainya peperangan tidak dapat dihindari, maka keadaan itu hanya boleh dilakukan untuk menyingkirkan penganiayaan dan itupu dalam batas-batas tertentu. Anak-anak, perempuan, orang yang lanjut usia, kaum lemah, bahkan pepohonan harus dilindungi. Apabila pihak lawan sudah berubah sikap untuk menginginkan perdamaian, maka harus diikuti pula kecenderungan untuk berdamai tersebut. Hal ini sesuai dengan perintah yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 61 (*kalau mereka cenderung kepada perdamaian, maka sambutlah kecenderungan itu dan berserah dirilah kepada Allah*).

Nurkholis Madjid mengungkapkan bahwa perang yang benar (perang di jalan Allah) adalah perang yang menghasilkan kelestarian agama-agama dan budaya-budaya sebagaimana yang dilambangkan dalam ketuhanan pranata-pranata keagamaan. Apabila muncul ancaman untuk menghancurkan suatu agama, termasuk budaya yang benar dan bermanfaat untuk manusia, maka Allah akan turun tangan memenangkan pihak yang benar dan membela kebenaran, yaitu mereka yang membela Allah. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan oleh ajaran agama Islam adalah menghindari gerakan-gerakan radikalisme atau kekerasan. Apabila cara radikal atau kekerasan tidak dapat dihindarkan, maka perlu diperhatikan sesungguhnya cara kekerasan hanya digunakan untuk menghindari kekerasan dan penindasan atau penganiayaan. Dengan demikian, sikap radikal atau kekerasan sebenarnya adalah untuk menghidupkan suasana damai dalam masyarakat yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai meskipun berbeda perspektif keagamaan.

Al-Qur'an telah mengajarkan perdamaian kepada umat Islam secara universal. Hal ini dapat dipahami dalam surat al-Hajj ayat 40 (seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah). Menanggapi ayat ini , Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat ibadah kaum

muslimin, niscaya kaum musyrikin akan melampui batas, sehingga mereka akan melakukan agresi pula terhadap negeri-negeri tetangga mereka yang penduduknya menganut agama selain Islam yang juga bertentangan dengan kaum musyrikin dalam rangka menghilangkan ajaran tauhid. Sedangkan Thabathaba'i mengungkapkan bahwa meskipun konteks ayat init adalah penjelasan tentang sebab disyari'at-kannya jihad atau perang yang bertujuan memelihara masyarakat agamis dari agresi musuh agama yang berupaya memadamkan nur ilahi. Akan tetapi cakupan makna yang dapat digali adalah semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan manusia serta kemaslahatan hidupnya. Pembelaan ini menurut Thabathaba'i adalah sunnah fithriyah yang tertancap dalam jiwa manusia.

Melakukan banyak interaksi dengan orang lain, tidak dapat dipungkiri akan menemukan konflik atau pertengkaran di dalamnya. Sebab itu, Islam mendorong umatnya untuk menjadi penengah untuk mendamaikan orang yang tengah bertengkar.

Dalam Islam, mendamaikan orang yang bertengkar ini dikenal dengan sebutan ishlah. Melansir dari buku Agar Layar Tetap Terkembang karya Didin Hafidhuddin dan Budi Handrianto, ishlah adalah istilah Al Quran dan hadits yang berarti mendamaikan atau membereskan hubungan antara dua orang atau dua kelompok mukmin yang saling membenci, bertengkar sampai pada tingkat berperang dan saling membunuh. Istilah islah juga beberapa kali disebut dalam firman Allah SWT. Salah satunya termaktub dalam QS. Al Hujurat ayat 9-10.

Perdamaian (*Ishlāh*) memiliki dimensi personal atau internal sekaligus dimensi sosial. Individu dihimbau untuk menegakkan perdamaian dengan dirinya, hasratnya, aspirasinya dan nuraninya. Ia juga dihimbau untuk melakukan perdamaian dengan apa yang ada di sekelilingnya, dimulai dengan anggota keluarganya, tetangganya, komunitas sosial dan negaranya. Kebutuhan akan keamanan, kedamaian, dan ketentraman adalah kebutuhan manusia yang asasi, oleh karena itu pengupayaan kepada nilai tersebut merupakan kebajikan yang sangat dimuliakan.

Maka dalam hal ini, agama berfungsi mendukung proses rekonsiliasi atau perdamaian dan memupuk kesatuan manusia dimana saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Islāh dalam tafsir Fī Zhilāl Alquran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Metode ini dilaksankan dengan menggunakan teknik Content Analisys (analisis isi) yaitu dengan cara menganalisis makna yang termuat dalam berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Hasil penilitian ini menyimpulkan bahwa Islāh menurut Sayyid Quthb dalam tafsir Fī Zhilāl Alquran adalah dapat mewujudkan kalimatullah sebagai kenyataan di muka bumi, antara lain; keadilan, kemerdekaan, dan keamanan bagi seluruh umat manusia baik individu ataupun masyarakat. Bukan hanya sekedar untuk mencegah terjadinya peperangan dengan segala resikonya, tetapi mencegah kelaliman serta kerusakan di muka bumi. Karena itu, Islam memulai upaya perdamaian atau perbaikan (Islāh) pertama-tama ada di dalam perasaan setiap individu, kemudian meluas ke seluruh anggota keluarga lalu ke masyarakat.

B. Pengertian *Ishlah*

Secara etimologi kata *ishlah* berasal dari bahasa Arab yang berakar kata *shalaha,* terdiri atas tiga huruf yakni "الصاد", "الام" dan "الحاء", selain itu islah bermakna *baik, memperbaiki, dan mendamaikan*. kata Islah digunakan secara khusus untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia. Dalam pengertian *Al-Mu'jam al-Wajiz* bahwa kata Islah mengandung dua makna, pertama; bermanfaat dan kompatibilitas, kedua; terlindungi dari kerusakan. Kata ini bila digabungkan dengan kata lain dapat berarti memperbaiki atau melakukan dan bertindak baik. Adapun jika dikombinasikan dengan frasa sosial maka dapat berarti menghilangkan konflik dan persaingan.

Ishlah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyrakat. Ishlah dapat

diartikan sebagai suatu aktifitas yang membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Ishlah juga dapat difahami sebagai suatu tindakan atau gerakan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang rusak akhlak dan akidah, menyebar ilmu pengetahuan dan memerangi kejahilan. Ishlah juga menghapus bid'ah dan khurafat yang memasuki agama dan mengukuhkan akidah tauhid. Dengan ini manusia akan benar-benar menjadi hamba Allah SWT. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang memandu kearah keadilan dan persamaan.

Menurut syariat Islam, tujuan Ishlah adalah untuk mengakhiri konflik dan perselisihan sehingga mereka dapat menciptakan hubungan dalam kedamaian dan penuh persahabatan. Dalam hukum Islam, Ishlah adalah bentuk kontrak yang secara legal mengikat pada tingkat individu dan komunitas. Secara terminologis, istilah Ishlah digunakan dengan dua pengertian, yakni proses keadilan restoratif (restorative justice) dan penciptaan perdamaian serta hasil atau kondisi actual yang dilahirkan oleh proses tersebut.

Pengertian Ishlah Menurut Para Ahli Menurut al-Zamakhsyari dalam tafsirnya berpendapat, bahwa kata Ishlah mempunyai arti mengkondisikan sesuatu pada kedaan yang lurus dan mengembalikan fungsinya untuk dimanfaatkan.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa *Ishlah* jangan dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang bers-elisih. Akan tetapi, kata tersebut harus dipahami sesuai dengan makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan al-qur'an terhadap-nya. Menurutnya ada dua bentuk yang digunakan al-Qur'an, pertama Ishlah merupakan satu bentuk kata yang selalu membutuhkan obyek, dan kedua shalah, yang digunakan dalam bentuk kata sifat. Sehingga shalah dapat diartikan sebagai terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat bermanfaat (berfungsi) dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan dimaksud tidak tercapai, maka manusia dan dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya, dan apa yang dilakukannya dinamai Ishlah.

Dari berbagai definisi Ishlah di atas, jelas bahwa makna Islah digunakan secara luas dan membawa berbagai makna yang mencakup berbagai aspek. Dalam al-Qur'an misalnya, kata Ishlah dan fragmennya digunakan dalam semua aspek kehidupan manusia dari memperbaiki diri sendiri dan bertobat, untuk rekonsiliasi seorang suami dan seorang istri ketika dalam perselisihan, sampai pada tingkat memecahkan masalah-masalah bangsa. Bahkan, itu juga digunakan sebagai pesan kenabian dan kerasulan dalam menegakkan kata-kata Allah. Secara teknis Ishlah berupaya untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang telah dilanggar dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dengan cara menyeru umat Islam untuk kembali ke tingkat awal di bawah kepemimpinan dan bimbingan dari Rasulullah Saw. Ishlah tidak bermaksud mengubah ajaran agama agar sesuai dengan zaman, melainkan manusia itu sendiri yang harus berubah agar sesuai dengan ajaran Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw.

C. Referensi Nilai *Ishlah*

1. Ayat Alquran tentang *Ishlah*

a. Qs. Al-Baqarah ayat 182 dan 224

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *"(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al-Baqarah/2: 182)

وَلَا تَجْعَلُواْ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَٰنِكُمْ أَن تَبَرُّواْ وَتَتَّقُواْ وَتُصْلِحُواْ بَيْنَ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al-Baqarah/2: 224)

b. Qs. Ali 'Imran ayat 89

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Âli Imrân/3: 89)

c. Qs. An-Nisa ayat 35, dan 62

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصۡلَٰحٗا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيۡنَهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرٗا

Artinya: *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Qs. An-Nisâ/4: 35)

فَكَيۡفَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّآ إِحۡسَٰنٗا وَتَوۡفِيقًا

Artinya: *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* (Qs. An-Nisâ/4: 62)

d. Qs. Al-Anfal ayat 1 dan 61

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَنفَالِۖ قُلِ ٱلۡأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَصۡلِحُواْ ذَاتَ بَيۡنِكُمۡۖ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Artinya: *Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".* (Qs. Al-Anfâl/8: 1)

e. Qs. Al-Qashash ayat 19

فَلَمَّآ أَنۡ أَرَادَ أَن يَبۡطِشَ بِٱلَّذِي هُوَ عَدُوّٞ لَّهُمَا قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقۡتُلَنِي كَمَا قَتَلۡتَ نَفۡسَۢا بِٱلۡأَمۡسِۖ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِينَ

Artinya: *Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian".* (Qs. Al Qashash/28: 19)

f. Qs. Al-Hujurât ayat 9 dan 10

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

Artinya: *Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9). Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10). (Qs. A;-Hujurât/49: 9-10)*

g. Qs. Muhammad ayat 35

فَلَا تَهِنُواْ وَتَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلسَّلۡمِ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمۡ وَلَن يَتِرَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ

Artinya: *Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.* (Qs. Muhammad/47: 35)

h. Qs. Al-A'raf ayat 142 dan 35

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

Artinya: *Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Qs. Al-A'râf/7: 35)

۞وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

Artinya: *Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".* (Qs. Al-A'râf/7: 142)

2. Hadist tentang *Ishlah*

a. HR Abu Daud dari Abu Hurairoh

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ اَلْمُزَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (اَلصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ اَلْمُسْلِمِينَ, إِلَّا صُلْحاً حَرَّمَ حَلَالاً وَ أَحَلَّ حَرَاماً، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ,

Artinya: *Dari Amar Ibnu Auf al-Muzany Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah saaw. bersabda: "Perdamaian itu halal antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang haram atau menghalalkan hal yang haram. Kaum muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka.* (HR. Abu Daud)

b. HR At-Tirmidzi dalam kitam Sunan At Tirmidzi.

مَنْ قَتلَ مُتعمِّدًا دُفِعَ إلى أولياءِ المقتولِ ، فإنْ شاءُوا قتَلُوا ، وإنْ شاءُوا أخَذُوا الدِّيَةَ ، وهِيَ ثلاثونَ حِقَّةً ، وثلاثونَ جذَعةً ، وأربعونَ خَلِفةً وما صُولِحُوا عليه فهوَ لهمْ

Artinya: *Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka putusannya diserahkan kepadapara wali orang yang terbunuh. Jika mau mereka boleh membunuhnya (dengan cara qishash) dan jika mau mereka juga boleh meminta diyat, yakni 30 unta hiqqah (unta betina yang berumur 3-4 tahun), 30 unta jadza 'ah (unta betina yang berumur 4-5 tahun) dan 40 uunta khalifah (unta betina yang sedang bunting atau hamil). Kalaupun ada kesepakatan damai, maka hal itu terserah mereka.* (HR. At Tirmidzi)

c. HR Abu Daud kitab Sunan Abi Daud

ألا أخبرُكُم بأفضلَ من دَرجةِ الصِّيامِ والصَّلاةِ والصَّدَقةِ قالوا بلَى قال صلاحُ ذاتِ البينِ فإنَّ فسادَ ذاتِ البينِ هيَ الحالِقةُ

Artinya: *Tidakkah kalian ingin aku beritahukan sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada puasa, shalat, dan sedekah?" Para sahabat berkata, "Ya, wahai Rasulullah ".Rasulullah bersabda, mendamaikan orang yang berselisih. Rusaknya hubungan orang yang berselisih adalah pemangkas agama.* (HR. Abu Daud)

D. Indikator Nilai *Ishlah*

1. Mahasiswa mampu mengimplementasikan *Ishlah* dalam kehidupan pribadi yang tercermin dalam akhlak dan budi pekerti.
   a. Kesadaran untuk mengimani dan mengamalkan ajaran
   b. Kemampuan untuk berfikir positif dalam setiap hal
   c. Kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan.
   d. Kecenderungan menerima hal yang baik.
   e. Mengakui, memelihara dan menetapkan kehormatan diri sendiri.
   f. Bersedia menerima saran untuk perbaikan

2. Mahasiswa mampu mengaplikasikan *Ishlah* dalam kehidupan sosial masyarakat.
   a. Membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia.
   b. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik.
   c. Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan semua individu.
   d. Membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindungi dari adanya eksploitasi dan perang.
   e. Mencegah terjadinya konflik individu dan kelompok
   f. Menghindari kerusakan dengan tidak melakukan maksiat dan dosa
3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan konsep keadilan dan persamaan hak.
   a. Hifdzu al-nafs wa al-ird atau Hak Untuk Hidup (Al-Quran surat AL-An‟‟am : 151)
   b. Hifdzu al-„„aql atau Hak Persamaan Derajat (Al-Quran surat AL-Hujurat : 13).
   c. Hifdzu al-nasl atau Hak memperoleh keadilan (Al-Quran surat al-Maidah : 2).
   d. Hifdzu al mal atau Hak Perlindungan harta/Milik (Al-quran surat AL-Baqarah : 188).
   e. Hifdzu al-din atau Hak Kebebasan Beragama (Al-quran surat AL-Baqarah : 256, dan surah Yunus : 99).

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Ishlah*

1. Menanamkan nilai – nilai ishlah melalui program pembinaan keluarga.
2. Mengimplementasikan nilai-nilai Ishlah dalam kehidupan bermasyarakat
3. Mempererat persaudaraan melalui silaturrahim

4. Memperkuat praktek beragama dan konsep ishlah melalui kehidupan keluarga
5. Mengedepankan sikap damai dan jauh dari kekerasan.
6. Aktif merawat tradisi dan adat yang baik.

F. Internalisasi Nilai *Ishlah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai Ishlah yang diinternalisasikan (Isi salah satu dari 9 nilai)
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Menerima perbedaan keyakinan 2. Menghormati pendapat dan pandangan dalam memahami ajaran keagamaan
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	Menghormati orang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan
3	Peran agama dalam membangun peradaban	Mengaktualisasikan budaya akademik
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Mengambil I'tibar dan hikmah dari kisah dalam al quran untuk diimple-mentasikan dalam kehidupan sehari-hari
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	Menghargai kearifan lokal dan tradisi masyarakat
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	Menghargai perbedaan fatwa dan pemikiran keagamaan
7	konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	Tabayyun dalam menerima informasi dari sosmed Memanfaatkan IPTEK untuk media dakwah
8	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	Belajar dengan niat ibadah Motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh
9	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	Menghindari klaim truth dan sentiment terhadap agama

10	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan semua individu.
11	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi Mentaati peraturan pemerintah
12	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	Berfikir dan bersikap moderat terhadap isu agama Mencari ilmu dengan sunguh-sungguh
13	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	Menghargai kesetaraan
14	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai 2. Optimalisasi keterbukaan informasi dan administrasi

G. Strategi Internalisasi Nilai *Ishlah*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *Ishlah*
1	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi Pengeboman gereja di Surabaya dan konflik agama di papua 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Hifdzu al-din atau Hak Kebebasan Beragama (Al-quran surat AL Baqarah : 256, Qs. AL hujurat: 13, Qs. surat yunus: 99 3. Sikap moderat yang ditampilkan: a. Membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia. b. Membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindungi dari adanya eksploitasi dan perang. c. Melakukan kebaikan dan mencegah kerusakan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Nilai perdamaian

		5. Karakter moderat yang menjadi aksi a. Mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik. b. Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional yang dibutuhkan semua individu.
2	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Informasi eksploitasi hutan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi. QS. Al a'raf: 56 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mencegah kerusakan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Penjagaan lingkungan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Kelestarian lingkungan

Bab 7

QUDWAH : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A.
Muhammad Lukman Arif, S.Pd.I., M.Pd.I, Mushlihin, M.A,
Abdul Basith, M.A., Ph.D.

A. Pendahuluan

Bila kita lebih mencermati kondisi Pendidikan, keberhasilan suatu Pendidikan akan ditentukan oleh beberapa faktor, hal yang cukup dipandang sebelah mata adalah Al Qudwah (suri tauladan). Secara historis jika kita melihat pada masa Rasulullah Saw salah satu faktor terpenting yang menjadikan beliau sukses besar dalam mengemban misi dari Allah adalah keteladanan. Rendahnya komitmen tentang keteladanan di dunia Pendidikan juga menjadi sumbangsih terhadap rendahnya kualitas Pendidikan kita. Seharusnya keteladaan tidak lagi hanya menjadi suatu metode tetapi suatu keharusan bagi semua muslim, yang menyatu dengan keseharian dalam kehidupan.

Pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-quduwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Hal ini membuat kita seharusnya lebih hati-hati di dalam memperhatikan tingkah laku kita sebagai manusia, melihat betapa mudahnya teknologi merekam jejak digital kita, bahkan akan bisa disaksikan oleh anak cucu kita kelak di masa yang akan datang. Apalagi jika kita per-

hatikan, manusia modern dengan perkembangan teknologi cenderung ingin terlihat menunjukan eksistensinya sebagai seorang individu yang ingin dipuji, hanya saja cara mengekspresikan dirinya belum menunjukan dirinya sebagai pribadi yang layak dijadikan contoh bagi orang lain. Disamping itu muncul fenomena unik ketika manusia kembali ke kehidupan sosial yang nyata, mereka memiliki kesalah-pahaman didalam memahami pribadi sebagai contoh teladan terbatas ketika dia berada pada posisi pimpinan, sehingga ketika dia tidak menjadi pimpinan, dia merasa tidak berkewajiban memberi suri tauladan, tetapi dalam hal ini tantangan besar bagi dunia pendidikan adalah bagaimana cara meminimalisir tabiat manusia, yang hanya suka memerintah tanpa berpartisipasi,mengkritik tanpa memberi solusi.

Dengan sistem pendidikan yang sempurna seperti apapun masih tetap memerlukan pola pendidikan realistis yang dicontohkan seorang pendidik melalui perilaku. Oleh karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Aisyah RA pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Ia menjawab, bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Mungkin akhlak kita tidak bisa sempurna seperti rosulullah, karena beliau adalah manusia agung yang terbaik sepanjang sejarah, tetapi paling tidak kita menjadi umat muslim yang mampu berkomitmen untuk memposisikan diri kita sebagai Al-Qudwah, dan dengan penuh harap agar generasi mendatang mampu menjadi manusia-manusia yang menebarkan rahmatan lil alamin.

B. Pengertian *Qudwah*

Uswah Hasanah berasal dari dua kata yaitu uswah yang berarti teladan, dan hasanah, berasal dari kata hasuna, yahsunu, husnan wa hasanatan, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Menurut Raghib al-Asfahani (seorang pakar bahasa), hasanah adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka Uswah Hasanah adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian di beri sifat dibelakangnya dalam sifat hasanah yang berarti baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Qur'an diulang tiga kali dengan mengambil sampel pada diri nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan kaum beriman yang teguh kepada Allah SWT.

Uswah Hasanah diterjemahkan dengan panutan yang baik. Uswah bisa dibaca dengan mendommahkan hamzah, bisa juga dibaca iswah dengan membaca kasrah hamzahnya. Keduanya qira'at yang mutawatir. Kata ini bisa jadi merupakan kata jadian masdar dari asa-ya'su-aswan-asan, yang artinya mengikuti iqtida' atau nama dari sesuatu yang diikuti. Akar katanya alif-sin-waw yang mempunyai arti menyembuhkan, memperbaiki dan mendamaikan. Seorang dokter disebut al-asi. Ungkapan "asatu al-jurh" artinya aku mengobati kamu. Asautu baina qaum artinya aku mendamaikan dua kelompok itu. Bagaimana hubungan antara arti memperbaiki, mengobati, menda-maikan dengan arti panutan yang merupakan arti dari dua kata uswah, barangkali karena orang yang pekerjaannya mendamaikan, mengobati patut untuk menjadi panutan

Al-iswah sebagaimana pakar dengan membaca kasrah yang berarti al-Iswah sedangkan 'Ashim membacanya dengan dhammah yang berarti al-Uswah. Al-Gharib al-Asfahani mengatakan bahwa sesuatu yang tampak pada manusia menggunakan isim Kana. Bahwa rasululah menjadi rol model dalam kehidupan sehari-hari baik nabi muhammad sebagai pemimpin keluarga, pemimpin pemerintahan, pemimpin keberagaman dan pemimpin keberagaman

Sebagai roll model manusia, Nabi Muhammad merupakan sosok yang punya kemampuannya menciptakan masyarakat Arab yang semula hidup dalam kondisi yang retak, terpecahpecah berdasarkan suku menjadi sebuah masyarakat madani yang tentram dan dinamis. Keretakan yang ada di dunia Arab saat itu kerap kali menimbulkan konflik dan peperangan di kalangan mereka. Selain itu masyarakat Arab juga hidup dalam keditaktoran, hukum tidak berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok terhormat, tetapi sebaliknya hukum akan berfungsi ketika yang bersalah itu kelompok lemah. Sesembahan

mereka adalah berhala yang dibuat mereka sendiri. Fatalnya lagi, mereka beranggapan, bahwa perbuatannya itu merupakan tradisi yang turun temurun dan dianggap sebagai kebenaran. Kondisi ini mampu diubah Nabi menjadi dinamis, berkeadilan dan bertuhan hanya kepada Allah SWT dalam waktu yang relatif singkat. Seperti halnya Nabi menganjurkan kepada sahabat dan pengikutnya untuk menjalankan kesatuan dan persatuan. Ikatan keimanan lebih mengikat daripada pertalian darah. Keimanan menjadi simbol yang paling kuat untuk mengikat tali persaudaraan atau golongan. Dengan demikian komunitas muslim yang memiliki nilai-nilai solidaritas telah di tangannya.

Lebih jauh Nabi menganjurkan, pentingnya melaksanakan persaudaraan dengan sesama non Muslim, pada hal-hal yang bersifat sosial dan kemsayarakatan. Tidak hanya diakui komunitas muslim, tetapi juga komunitas luar muslim. Dalam hal kepemerintahan Nabi Muhammad Saw. selalu memberikan contoh nilai-nilai keberislaman yang menjunjug tinggi kebersamaan dalam berinteraksi sosial politik dengan mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, ia selalu berkomunikasi dengan umatnya, bahkan kerap kali mendapatkan dirinya meminta pendapat kepada sahabat-sahabatnya. Karena itu, seluruh ummat Islam dari seluruh suku dan bangsa merasa menjadi bagian dari komunitas muslim. Antara kaum Anshar dan Muhajirin tidak terjadi perselisihan, meskipun mereka berasal dari suku bangsa dari suku bangsa yang berbeda.

C. Referensi Nilai *Qudwah*

1. Ayat Alquran tentang *Qudwah*

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Qs. Al-Ahzâb/33: 21)

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ إِلَّا قَوۡلَ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".* (Qs. Al-Mumtahanah/40: 4)

2. Hadits tentang *Qudwah*

حدثنا سفيان بن وكيع. حدثنا جميع بن عمر بن عبد الرحمن العجلي قال: حدثني رجل من بني تميم من ولد أبي هالة زوج خديجة يكنى أبا عبد الله عن أبن لأبي هالة عن الحسن بن علي رضي الله تعالى عنهما قال:«سألت خالي هند بن أبي هالة وكان وصافا، فقلت صف لي منطق رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم متواصل الأحزان، دائم الفكرة، ليست له راحة، طويل السكت، لا يتكلم في غير حاجة، يفتتح الكلام ويختمه (باسم الله تعالى)

Artinya: *Bahwa Rasulullah selalu dalam keprihatinan, selalu berpikir, sedikit bicara, berbicara jika urgent, tidak pernah beristirahat, membuka dan menutup pembicaraan dengan bismillah (al-Syamail Muhammadiyah)* (HR. At-Tirmidzi)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *Dari 'Aisyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Rasulullah Shallalahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau pun seorang wanita pun, kecuali saat berjihad di jalan Allah, beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang kecuali bila keharaman-keharaman Allah 'azza wajalla dilanggar, beliau membalas karena Allah 'azza wajalla.* (HR. Muslim)

D. Indkator Nilai *Qudwah*

1. Memiliki visi masa depan
2. Memiliki integritas
3. Memiliki inisiatif
4. Kreatif dan inovatif
5. Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat
6. Mampu mempengaruhi orang lain
7. Mampu menjadi komunikator yang efektif
8. Mampu membangun jaringan lintas budaya
9. Berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Qudwah*

1. Mendorong mahasiswa memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.
2. Mendorong mahasiswa memiliki prilaku penuh tanggung jawab
3. Mahasiswa mampu memiiliki terobosan dalam menyelesaikan masalah
4. Mahasiswa mampu menciptakan hal hal baru bagi solusi masalah umat
5. Mahasiswa mempunyai kepekaan sosial yang tinggi
6. Mahasiswa memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mengajak orang lain untuk berpartisipasi aktif

7. Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan yang mudah dipahami dan dijalankan
8. Mahasiswa mampu berinteraksi sosial dengan berbagai macam kelompok yang berbeda
9. Mahasiswa mampu menempatkan diri sebagai agen perubahan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

F. Internalisasi Nilai *Qudwah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai Al-Qudwah yang diinternalisasikan (Isi salah satu dari 9 nilai)
1	Konsep ketuhanan dan implikasi-nya dalam kehidupan sosial	Visi masa depan
2	Peran agama dalam membangun peradaban	Inisiatif
3	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Keadilan dan kemanusiaan
4	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	Kreatif dan inovatif
5	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	Menjadi Komunikator yang efektif
6	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	Jaringan lintas budaya
7	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	Inisiatif
8	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat
9	Konsep hijrah dan jihad, radika-lisme agama, dan moderasi Islam	Mempengaruhi orang lain
10	Peran agama dalam mengem-bangkan budaya anti korupsi	Integritas

G. Strategi Internalisasi Nilai *Qudwah*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *Qudwah*
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi Fenomena Hijrah artis. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرا جَمِيلا (المزمل:10) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» - البخاري 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Meninggalkan apa yang dilarang 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menjaga diri dari yang dilarang 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Istiqomah pada hal-hal yang benar
2	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Informasi Kisah Muadz Bin Jabal berdakwah ke Madinah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs Al Ahzab ayat 21)* عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ ﵂: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. *Al-Aswad berkata bahwa aku pernah bertanya kepada 'A'ishah RA: "Adakah nabi SAW membuat kerja rumah di rumahnya? 'A'ishah RA menjawab, "Baginda sentiasa sibuk berkhidmat untuk ahli*

		keluarganya. Namun apabila waktu solat tiba, baginda segera keluar untuk pergi bersolat." 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Membangun nasionalisme, semangat persatuan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Cinta tanah air dan bhineka tunggal ika 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Bela negara dan menghargai perbedaan
3	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Informasi Kisah Musa dan Firaun 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ - الأعراف:141 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menolong kaum lemah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menegakkan keadilan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Memuliakan perempuan dan anak-anak
4	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Informasi Kisah Nabi Muhammad saw menyelesaikan masalah perseteruan antar suku Arab di Mekkah dalam peletakan hajar aswad pasca renovasi ka'bah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat." (QS Al An'am ayat 90)*

		3. Sikap moderat yang ditampilkan: Berfikir secara terbuka dan jangka panjang dalam melihat problem kehidupan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Persatuan dan Kesatuan serta Wawasan Nusantara 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Rela berkorban dan Melindungi tanah tumpah darah Indonesia
5	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Informasi Kisah nabi meletakkan hajar aswad 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْعَبَّاسِ الْمَقَانِعِيُّ، نَا أَحْمَدُ بْنُ مَاهَانَ، أَخْبَرَنِي أَبِي، نَا طَلْحَةُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَكْثَرَ اسْتَشَارَةً لِلرِّجَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم *Bahwa Rasulullah sosok panutan dalam membumikan nilai-nilai kemasyarakatan melalui musyawarah - Akhlaq al-Nabi, Al-Ashfabani* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Musyawarah, menghargai pendapat orang lain 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Persatuan, persaudaraan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Kerjasama, tolong menolong
6	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi Banser menjaga gereja ketika natal 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ -الحجرات:13 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Saling menghormati dan menjaga 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Toleransi

		5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menjaga stabilitas, memberikan rasa aman.
7	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Informasi Kasus pengrusakan alam dan Global Warming 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umat-nya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barang-siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji." (QS Al Mumtahanah ayat 6)* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Peduli dan bertanggung jawab 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Pelestarian alam dan Konservasi lingkungan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Geostrategi Indonesia
8	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Informasi Kisah perang Badar dan Kepedulian terhadap sesama di masa pandemi Covid-19 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain*

		Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali" (QS Al-Mumtahanah ayat 4). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Peduli terhadap problematika umat dan bangsa 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Gotong royong 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Identitas Nasional dan Geopolitik Nusantara
9	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Informasi Deradikalisasi teroris 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ - البقرة:191 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Meninggalkan sikap radikal 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Taat pada hukum yang berlaku 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Bersikap humanis
10	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Informasi Kisah Baharuddin Loppa 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ عُمَيْرَةَ الْكِنْدِيُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عُمِّلَ مِنْكُمْ لَنَا عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمَنَا مِنْهُ مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ أَسْوَدُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْبَلْ عَنِّي عَمَلَكَ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَ وَأَنَا أَقُولُ ذَلِكَ مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَأْتِ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَهُ وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى (رواه ابي داود) *Dari Adiy bin Amirah Al-Kindi Radhiyallahu 'anhu berkata : bahwa Nabi SAW bersabda."Barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), lalu dia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih dari itu, maka itu adalah ghulul (harta korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat" (Adiy) berkata : Maka ada seorang lelaki hitam dari Anshar berdiri menghadap Nabi SAW, seolah-olah aku melihatnya, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, copotlah jabatanku yang engkau tugaskan". Nabi SAW bertanya : "Ada apa gerangan?"Dia menjawab, "Aku mendengar engkau berkata demikian dan demikian Beliau SAW pun berkata, "Aku katakan sekarang, bahwa barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), maka hendaklah dia membawa (seluruh hasilnya), sedikit maupun banyak. Kemudian, apa yang diberikan kepadanya, maka dia (boleh) mengambilnya. Sedangkan apa yang dilarang, maka tidak boleh".* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Tidak arogan, menunjukan kebenaran 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Jujur, adil, sederhana. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Berani menegakkan kebenaran

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pemberlajaran Nilai *Qudwah*

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi/ Penilaian
Al Qudwah	1. Memiliki visi masa depan 2. Memiliki integritas 3. Memiliki inisiatif 4. Kreatif dan inovatif 5. Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat 6. Mampu mempengaruhi orang lain 7. Mampu menjadi komunikator yang efektif 8. Mampu membangun jaringan lintas budaya 9. Berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan	- Observasi - evaluasi orang tua dan masyarakat - portofolio - skala efektifitas (kuisioner) - monitoring - super visi

Bab 8

MUWÂTHANAH :
KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Andy Hadiyanto, M.A, Benni Setiawan, M.Ag.
Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum, Sulthon Abdul Aziz , M.A.

A. Pendahuluan

Ungkapan "*al Islam din wa dawlah*" Islam adalah agama dan negara, menjadi pemacu dan pijakan golongan tertentu untuk menjadikan suatu sistem negara khilafah, yaitu negara yang menerapkan syariat Islam secara holistik, sebagai tujuan utama dalam mendirikan negara Islam.

Pandangan ini dipahami secara kaku dan tidak melihat konteks historis dan sosio kultural masyarakat Indonesia yang beragam, di mana Islam menjadi agama Mayoritas. Indonesia merupakan bentuk negara bangsa (nation state)

Menurut Nurcholis Madjid, nation state merupakan suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu. Negara Bangsa merupakan hasil sejarah alamiah yang semi kontraktual dimana nasionalisme merupakan landasan bangunannya yang paling kuat.

Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasio-

nalisme. Dari sinilah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (nation), negara (state) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara bangsa (nation state) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kabangsaan.

Sebagai umat mayoritas di Indonesia, umat Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan negara bangsa (*nation state*) Indonesia yang tentu saja berakar dari nilai-nilai ajaran yang dimiliki. Oleh karena itu, al Muwathonah (cinta tanah air) merupakan aspek penting dalam menegembangkan sikap moderasi dalam mempraktekkan ajaran Islam.

Profesor M. Amin Abdullah menegaskan, prinsip al-Muwathonah yang paling penting dalam proses bermoderasi. Al-Muwathonah ini yang belum duduk di Indonesia. "Yang harus dirumuskan lagi adalah apa itu Al-Muwathonah.

Al-Aman qabla Iman, atau al-Iman qabla Aman", tanyanya. Ini pertanyaan serius yang perlu dijawab dengan diskusi yang lebih intens.

Prof. M. Amin Abdullah melanjutkan bahwa prinsip al-Muwathonah akan menjadi landasan penting bagi terciptanya relasi dan kontribusi kontribusi ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia untuk kebangsaan, kenegaraan dan keindonesiaan, konvergensi keimanan agama (*distinctive values*) dan kemaslahatan berbangsa-bernegara (*share values*).

Prinsip al-Muwathonah pun akan melahirkan sejumlah relasi humanis dalam membangun kebangsaan dan kenegaraan yang beradab. Prinsip itu memungkinkan semua saling menyapa, terbuka, dan saling tolong menolong dalam ikatan kemanusiaan yang lebih kuat dan sehat.

B. Pengertian *Muwâthanah*

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al-Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui

negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Ramadhan dan Muhammad Syauqillah (2018) dalam jurnal "An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies", mengutip pendapat Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalisme sama dengan al-wathn (الوطن) dan kebangsaan sama dengan almuwathanah yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim. Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme ada di dalamnya, namun dalam sebuah ayat terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

C. Referensi Nilai *Muwâthanah*

إِنَّ ٱلَّذِي فَرَضَ عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٖۚ قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ مَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ وَمَنۡ هُوَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

Artinya: *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".* (Qs. Al-Qashash/28: 85)

Adanya perbedaan penafsiran soal معاد, antara Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Pendapat Imam Al-Razi adalah Makkah. Lalu oleh Syekh Ismail Haqqi dimaknai sebagai cinta tanah air. Rasulullah sering menyebut tanah air saat perjalanan hijrah ke Madinah dan karena cinta tanah air Rasulullah Makkah dan negeri yang lain dibangun. Menurut Al-Qardhawi, ada 5 poin penting dalam Piagam Madinah untuk saling menghormati; umat muslim, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme, dan penyatuan geografi Madinah. Sebagai identitas antar semua orang.

Bukti kecintaan Rasulullah terhadap Madinah (riwayat Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi) mempercepat laju unta (Ibnu Hajar dan Badr al-Din).

Artinya: *"(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa." (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud).*

Islam memang tidak memiliki sistem ketatanegaraan mutlak, tetapi terdapat tata nilai etika kehidupan bernegara.

D. Indkator Nilai *Muwâthanah*

1. **I**man: Fondasi langkah gerak kebangsaan. Rasa memiliki kebangsaan. Aman: Saling menjaga dan tidak mengganggu.
2. Saling menyapa: Kebangsaan itu milik bersama, tidak boleh sekelompok mengklaim paling memiliki/berjasa pada Republik.
3. Terbuka: Memberi ruang dialog kepada siapa saja untuk bersama membangun bangsa, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.
4. Tolong Menolong (Ta'awun): kebangsaan kuat dengan tolong menolong tanpa membedakan sekat primordialisme.

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *Muwâthanah*

1. Tujuan:

Kognitif:

a. Mahasiswa mampu mejelaskan landasan teologis dari cinta tanah air dan bangsa
b. Mahasiswa mampu menganalisis konsep keIndonesiaan sebagai komitmen bersama dalam membangun negara bangsa (*nation state*)
c. Mahasiswa mampu mengevaluasi dan merefleksikan konsep nasionalisme dalam kehidupan mereka sehari-hari
d. Mahasiswa mampu merumuskan gagasan cinta tanah air yang merupakan hasil integrasi dan interkoneksi antara agama dan nasionalisme

Afektif:

a. Mahasiswa mampu Menerima komitmen kebangsaan yang telah dirumuskan bersama oleh founding fathers
b. Mahasiswa mampu Merespon dinamika konsep kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air yang berkembang

c. Mahasiswa mampu membangun sikap yang solider dan empatik kepada sesama warga bangsa

Psikomotorik:

a. Mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap terhadap konsep negara bangsa, nasionalisme
b. Mahasiswa mampu beradaptasi dengan perbedaan persespi dan pendapat
c. Mahasiswa terbiasa melakukan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya cita-cita Indonesia sebagai negara bangsa
d. Mahasiswa mampu berkontribusi positif pada kegiatan yang menguatkan nasionalisme dan rasa cinta tanah air
e. Mahasiswa proaktif dalam mengkampanyekan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan

2. Urgensi:

a. Memperkuat landasan teologis kepada mahasiswa untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dan sikap cinta tanah air
b. Mengembangkan landasan konseptual mahasiswa tentang Indonesia sebagai negara bangsa hasil kesepakatan bersama semua komponen bangsa .
c. Memberikan stimulasi kepada mahasiswa untuk semakin mencintai negara dan bangsa Indonesia sebagai entitas di mana mereka berada.

F. Internalisasi Nilai *Muwâthanah* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai Al-Muwathonah yang diinternalisasikan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	Nilai integritas, toleransi dan keterbukaan
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	Nilai Patriotisme.
3	Peran agama dalam membangun peradaban	Nilai tanggung jawab dan rasa memiliki.
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	Nilai keterbukaan
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	Toleransi dan Empati
6	Ijtihad sebagai mekanisme konteks-tualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	Nilai keterbukaan
7	konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	Nilai tawadhu
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	Nilai-nilai keindahan
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	Nilai ketekunan
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat Multikultural	Nilai toleransi dan egalitarianisme
11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	Nilai kepedulian
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	Nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	Nilai penghargaan terhadap sesama manusia
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	Nilai kejujuran dan kepedulian

G. Metode Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Nilai *Al-Muwâthanah*

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi/Penilaian
Al-Muwathanah	1. integritas 2. toleransi 3. Keterbukaan 4. Patriotisme 5. Tanggung jawab 6. Rasa memilik 7. Empati 8. Tawadhu 9. Keindahan 10. Ketekunan 11. Egalitarianisme 12. Kepedulian 13. Kebersamaan 14. Penghargaan sesama 15. Kejujuran	*Self- Evaluation*

Bab 9

AL-LÂ UNF :
KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Aam Abdussalam, M.Pd, Dr. Rosyida Nurul Anwar, M.Pd.I,
Irfan Abu Nizar, M.Ag, Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Fakta sejarah bahwa kekerasan adalah perbuatan dosa tertua manusia, ada sejak manusia pertama, terus terjadi dan mungkin tidak akan pernah hilang dari muka bumi. Tidak jarang kekerasan mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai legitimasi dan dasar tindakannya.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan oleh pemeluk agama dalam memahami agamanya, sehingga memunculkan pemahaman skripturalisme. Skripturalisme adalah sebuah pemahaman yang menempatkan agama hanya sebatas teks-teks keagamaan. Dalam paham ini, fungsi utama dalam sebuah agama hanya terletak pada teks-teks yang terkandung di dalamnya.

Kelompok ini mengabaikan substansi keagamaan itu sendiri. Dampaknya adalah mereka terpenjara oleh teks, dogma, dan simbolisme keagamaan. Pemahaman semacam ini akan berpotensi besar untuk melahirkan kekerasan dan anarkisme,

Ditambah lagi dengan gagalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengakomodasi ekspresi-ekspresi Islam yang berbeda. Dalam

kasus kekerasan atas nama agama misalnya, banyak fatwa-fatwa MUI yang ikut berkontribusi menyulut api kebencian, misalkan dengan fatwa-fatwa diskriminatif, seperti pelarangan Ahmadiyah.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum dan pembiaran oleh negara juga menjadi faktor eksternal yang menyuburkan kekerasan atas nama agama. Di sini terlihat jelas, peran negara masih lemah dalam menjaga perbedaan yang sudah menjadi fakta sosial.

Untuk itu perlu inernalisasi nilai-nilai anti kekerasan dalam pendidikan untuk menghalangi tumbuhnya benih ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri atau pun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat dimana mereka tinggal.

Meskipun tidak ada kesepakatan universal bahwa anti kekerasan merupakan bentuk tindakan efektif. Tetapi banyak orang setuju bahwa kekerasan sangat tidak efektif sebagai agen perubahan dalam jangka panjang, dan bahwa konflik, kekerasan, pertarungan atau perang, menciptakan jauh lebih banyak masalah, alih-alih memecahkannya.

B. Pengertian *al-Lâ Unf*

Kekerasan dalam Bahasa Arab digunakan dengan beberapa istilah, antara lain al-'unf, at-tatharruf, al-guluww, dan al-irhab. Al-'unf adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-'unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2014: 97)

Anti kekerasan (*la 'unf*) adalah sikap dan ekspresi yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak tindakan kekerasan dan menolak tindakan perusakan serta tidak bersikap eksterimisme.

Anti kekerasan dalam beragama adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan dengan memahami dan menghormati ekspresi beragama yang berada di tengah-tengah realitas perbedaan di keagamaan masyarakat.

C. Referensi Nilai *al-Lâ Unf*

1. Ayat alquran tentang Anti Kekerasan

Surat Al-Anbiya': 107

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam".* (Qs. Al-Anbiyâ'/21: 107)

Tafsirnya:

Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jika dilihat sejarah manusia dan kemanusiaan, maka agama Islam adalah agama yang berusaha sekuat tenaga menghapuskan perbudakan dan penindasan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Seandainya pintu perbudakan masih terbuka, itu hanyalah sekedar untuk mengimbangi perbuatan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin. Sedangkan jalan-jalan untuk menghapuskan perbudakan disediakan, baik dengan cara memberi imbalan yang besar bagi orang yang memerdekakan budak maupun dengan mengaitkan kafarat / hukuman dengan pembebasan budak. Perbaikanperbaikan tentang kedudukan perempuan yang waktu itu hampir sama dengan binatang, dan pengakuan terhadap kedudukan anak yatim, perhatian

terhadap fakir dan miskin, perintah melakukan jihad untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan, semuanya diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian seluruh umat manusia memperoleh rahmat, baik yang langsung atau tidak langsung dari agama yang dibawa Nabi Muhammad. Tetapi kebanyakan manusia masih mengingkari padahal rahmat yang mereka peroleh adalah rahmat dan nikmat Allah.

Surat 'Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."*(Qs. Âli 'Imrân/3: 159)

Tafsirnya:

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu Nabi Muhammad saw selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghi-

raukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.

Surat al-Fath: 29

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًاۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِۚ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: *"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."* (Qs. Al-Fath/48: 29)

Tafsirnya:

Ayat ini menerangkan bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat. Para sahabat dan pengikut Rasul bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka. Firman Allah: Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah. (al-Ma'idah/5: 54) Rasulullah bersabda: Perumpamaan orang-orang

mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir) Orang-orang yang beriman selalu mengerjakan salat dengan khusyuk, tunduk, dan ikhlas, mencari pahala, karunia, dan keridaan Allah. Tampak di wajah mereka bekas sujud. Maksudnya ialah air muka yang cemerlang, tidak ada gambaran kedengkian dan niat buruk kepada orang lain, penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, bersikap dan berbudi pekerti yang halus sebagai gambaran keimanan mereka. Mengenai cahaya muka orang yang beriman, 'Utsman berkata, "Adapun rahasia yang terpendam dalam hati seseorang; niscaya Allah menyatakannya pada raut mukanya dan lidahnya." Sifat-sifat yang demikian itu dilukiskan dalam Taurat dan Injil. Para sahabat dan pengikut Nabi semula sedikit dan lemah, kemudian bertambah dan berkembang dalam waktu singkat seperti biji yang tumbuh, mengeluarkan batangnya, lalu batang bercabang dan beranting, kemudian menjadi besar dan berbuah sehingga menakjubkan orang yang menanamnya, karena kuat dan indahnya, sehingga menambah panas hati orang-orang kafir. Kemudian kepada pengikut Rasulullah saw itu, baik yang dahulu maupun yang sekarang, Allah menjanjikan pengampunan dosa-dosa mereka, memberi mereka pahala yang banyak, dan menyediakan surga sebagai tempat yang abadi bagi mereka. Janji Allah yang demikian pasti ditepati.

Surat al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (Qs. Al-Mumtahanah/60:8)

Tafsirnya:

Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari 'Abdullah bin Zubair, ia berkata, "Telah datang ke Medinah (dari Mekah) Qutailah binti 'Abdul 'Uzza, bekas istri Abu Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya Asma' binti Abu Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asma' enggan menerima hadiah itu dan tidak memperkenankan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian Asma' mengutus seseorang kepada 'Aisyah agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan Asma' menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir itu tinggal di rumahnya. Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu. Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin. Seandainya dalam sejarah Islam, terutama pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang musyrik, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh pihak musyrik. Di Mekah, Rasulullah dan para sahabat disiksa dan dianiaya oleh orang-orang musyrik, sampai mereka terpaksa hijrah ke Medinah. Sesampai di Medinah, mereka pun dimusuhi oleh orang Yahudi yang bersekutu dengan orang-orang musyrik, sekalipun telah dibuat perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah. Oleh karena itu, Rasulullah terpaksa mengambil tindakan keras terhadap mereka. Demikian pula ketika kaum Muslimin berhadapan dengan kerajaan Persia dan Romawi, orang-orang kafir di sana telah memancing permusuhan sehingga terjadi peperangan. Jadi ada satu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan

orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak. Di Indonesia prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Surat al-Mâidah ayat 32

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًاۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Artinya: *"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."* (Qs. Al-Mâidah/5: 32

Tafsirnya:

Pembunuhan yang dilakukan qabil ini ternyata berdampak panjang bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemudian kami tetapkan suatu hukum bagi bani israil, dan juga bagi seluruh masyarakat manusia, bahwa barang siapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dan bukan pula karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka dengan perbuatannya itu seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, karena telah mendorong manusia lain untuk saling membunuh. Sebaliknya, barang siapa yang siap untuk memelihara dan menyelamatkan kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan, dengan perilakunya itu, dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya, untuk menjelaskan ketetapan ini, rasul kami

telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas untuk mereka dan juga semua manusia sesudahnya. Tetapi kemudian banyak di antara manusia yang tidak memperhatikan dan melaksanakannya, sehingga mereka setelah itu bersikap melampaui batas dan melakukan kerusakan di bumi dengan pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya. Pada ayat ini Allah menjelaskan hukuman bagi perampok dan pengganggu keamanan umum, yang acap kali juga disertai pembunuhan. Dalam kaitan ini ditetapkan bahwa hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, yaitu orang-orang yang tidak berdosa dan tidak bersalah, dan membuat kerusakan di bumi, balasannya tidak ada lain hanyalah dibunuh bila membunuh atau disalib bila membunuh dan mengambil harta, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang bila mengambil harta, tetapi tidak membunuh, atau diasingkan dari tempat kediamannya bila hanya menakut-nakuti.

Ketetapan hukuman yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia yang disebabkan perilaku mereka, dan di akhirat mereka pasti akan mendapat azab yang besar.

2. Hadist tentang *Al-Lâ Unf*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: *"Orang orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Yang Mahapenyayang Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, maka sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit"* (HR. Tirmidzi)

D. Indikator Nilai *al-Lâ Unf*

1. Tenggang rasa
2. Saling memaafkan
3. Saling percaya
4. Kerja sama
5. Toleransi

6. Menjaga kelestarian lingkungan
7. Cinta damai
8. Peduli
9. Empati

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *al-Lâ Unf*

1. Tenggang rasa
   - Menciptakan persatuan dan kesatuan
   - Membangun kerukunan
2. Saling memaafkan
   - Meningkatkan kesehatan mental
   - Meningkatkan imunitas diri
   - Mengendalikan emosi
3. Saling percaya
   - Membangun integritas diri
   - Menghindari terjadinya kesalahpahaman
4. Kerja sama
   - Membangun sikap terbuka
   - Membangun sikap saling berbagi
5. Toleransi
   - Membangun sikap saling menghormati
   - Membangun sikap saling memahami
6. Menjaga kelestarian lingkungan
   - Membangun rasa cinta lingkungan
   - Meningkatkan sikap aware terhadap lingkungan
7. Cinta damai
   - Membangun kehidupan yang harmonis
   - Menghindari konflik
   - Meningkatkan rasa kasih saying

8. Peduli
   - Pemberdayaan ekonomi
   - Menyuburkan filantropi Islam
9. Empati
   - Terbangun sikap menghargai

F. Internalisasi Nilai *al-Lâ Unf* dalam Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai Anti Kekerasan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Tenggang rasa 2. Toleransi 3. Peduli
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Tenggang rasa 2. Toleransi
3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Tenggang rasa 2. Toleransi 3. Cinta damai
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Kerja sama 2. Menjaga kelestarian lingkungan
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Toleransi 4. Cinta damai 5. Empati
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Toleransi 5. Cinta damai 6. Peduli
7	konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Toleransi 5. Menjaga kelestarian lingkungan

		6. Cinta damai 7. Peduli
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Toleransi 5. Menjaga kelestarian lingkungan 6. Cinta damai 7. Peduli
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Peduli 5. Empati
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Toleransi 5. Menjaga kelestarian lingkungan 6. Cinta damai 7. Peduli 8. Empati
11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Kerja sama 2. Menjaga kelestarian lingkungan 3. Cinta damai 4. Peduli 5. Empati
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Tenggang rasa 2. Saling memaafkan 3. Saling percaya 4. Kerja sama 5. Toleransi 6. Menjaga kelestarian lingkungan 7. Cinta damai 8. Peduli 9. Empati
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan	1. Menjaga kelestarian lingkungan 2. Cinta damai

	moderasi Islam	3. Peduli 4. Empati
14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Tenggang rasa 2. Saling percaya 3. Kerja sama 4. Toleransi 5. Peduli 6. Empati
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Saling percaya 2. Kerja sama 3. Menjaga kelestarian lingkungan 4. Cinta damai 5. Peduli 6. Empati

G. Strategi Internalisasi Nilai *al-Lâ Unf*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai Anti Kekerasan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kalimantan Timur (Kaltim) mengerahkan 5.000 kader Barisan Ansor Serbaguna (Banser) untuk membantu pengamanan di sejumlah gereja selama perayaan Natal. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian Ansor dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Ketua GP Ansor Kaltim Fajri Alfa Robi menjelaskan, 5.000 personel Banser akan ditempatkan di setiap gereja di Kaltim guna mengamankan Natal. Selain itu, kegiatan ini sekaligus menlanjutkan perjuangan mulia para ulama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. "Persiapannya seperti tahun-tahun sebelumnya, karena Ansor ini satu komando. Jadi kalau kita bilang dijaga, ya harus dijaga. Orang beribadah itu butuh kenyamanan, butuh kesejukan, untuk damai. Ya apa salahnya dijaga," kata Fajri kepada Kompas TV

		Samarinda, Rabu (24/12/2020). "Muslim yang benar itu adalah bagaimana kita menjadi rahmat bagi semua alam. Percuma kita mengaku muslim tapi ternyata tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain," sambungnya. Fajri juga mengimbau agar masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan di tengah pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Kaltim. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : Mengutip berita dari Kompas TV https://www.kompas.tv/article/133067/5-000-banser-dikerahkan-jaga-gereja-selama-natal-di-kaltim 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Peduli 4. Nilai moderat yang terinternalisasi: Tenggang rasa 5. Karakter moderat yang menjadi aksi: Empati
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Informasi Pada suatu malam Firaun bermimpi buruk. Ia melihat api yang berkobar dan membakar Mesir dan memusnahkannya. Anehnya, tidak ada satupun rumah dari Bani Israil yang terbakar. Ia mengundang seluruh peramal untuk menafsirkan firasat buruknya. Hingga suatu ketika ia memerintahkan untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang lahir dari kaum Bani Israil. Saat itu Ayarikha, wanita Bani Israil yang merupakan Ibu Nabi Musa AS tengah hamil tua. Ia melahirkan bayi laki-laki. Karena takut akan didatangi Firaun, ia mendapatkan bisikan untuk menghanyutkan bayi itu ke Sungai Nil. Allah SWT memberikan wahyu atas keselamatan putranya. Bayi itu ditemukan oleh Asiyah, istri Firaun. Ia amat menyukai bayi mungil nan malang itu dan memutuskan untuk menjadikannya anak angkat. Firaun menolak. Namun, atas bujukan

		Asiyah akhirnya menyetujuinya. Nabi Musa AS disusui oleh wanita Bani Israil yang tak lain adalah ibu kandungnya sendiri. Firaunpun tumbuh dengan segala kebaikan akhlaknya yang bertolak belakang dengan Firaun. Hingga suatu ketika Firaun mengetahui bahwa anak angkatnya adalah orang yang akan menghancurkannya. Salah satu kisah nabi Musa AS adalah melawan tukang sihir suruhan Raja Firaun. Pada suatu ketika Nabi Musa AS mendatangi raja Firaun untuk mengajaknya menyembah Allah SWT. Namun, justru Firaun menyusuh tukang sihirnya untuk melawan Musa AS. Penyihir lantas mengeluarkan ular-ular kecil. Tanpa gentar sedikitpun, Nabi Musa AS melemparkan tongkatnya dan seketika berubah menjadi ular besar. Ular yang berasal dari tongkat Nabi Musa AS memangsa seluruh ular kecil buatan penyihir Firaun. Pertandingan itu disaksikan oleh banyak orang. Hingga akhirnya membuat para kurang sihir tersimpuh kepadanya 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5522842/meneladani-kisah-nabi-musa-as-saat-berperang-melawan-firaunSikap moderat yang ditampilkan: 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Cinta damai 4. Nilai moderat yang terinternalisasi: Menjaga kelestarian lingkungan. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi: Peduli
3	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Informasi Klaim kebenaran (*truth claim*) suatu penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi

		Dalam tradisi ulum al-Qur'an muncul beagam bentuk, metode, dan corak penafsiran yang kesemuanya benar adanya 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Terbuka terhadap implementasi pelbagai penafsiran al-Quran dan Sunnah dalam praktek keagamaan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Penghargaan terhadap pelbagai penafsiran selama berpegang pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Penerimaan terhadap pelbagai penafsiran
4	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Informasi Sikap sinis dan merendahkan kreatifitas seni yang tidak disebutkan dalam sunnah 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Manusia sebagai makhluk budaya memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Terbuka terhadap kreativitas seni yang memanusiakan manusia 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghargai kreativitas seni selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam dan merendahkan kemanusiaan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Penghargaan terhadap karya seni
5	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Informasi Aksi demo yang merusak fasilitas umum 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Q.S. al-Baqarah ayat 11 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Proaktif Menjaga Kelestarian Lingkungan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Kepedulian dalam pelestarian lingkungan

		5. Karakter moderat yang menjadi aksi Peduli dan ramah lingkungan
6	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Informasi Anarkisme terhadap kebijakan pemerintahan 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Q.S. An-Nisa' ayat 59 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Peduli 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Tenggang rasa (mengetahui dan menghargai perbedaan) 5. Karakter moderat yang menjadi aksi: Kerjasama
7	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Informasi: Aksi bom bunuh diri di Bali dan aksi bela Islam 212 serta mengucap salam dari dalam berbagai agama 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Q.S. Al-Anbiya' ayat : 107 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Toleransi 4. Nilai moderat yang terinternalisasi: Tenggang rasa (mengetahui dan menghargai perbedaan) 5. Karakter moderat yang menjadi aksi: Kerjasama
8	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Informasi: Gerakan perempuan di ranah publik 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi: Al-Hujurat ayat 13 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Toleransi dan kerjasama 4. Nilai moderat yang terinternalisasi: Peduli. 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Kesetaraan gender
9	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Informasi: Korupsi pada pelayanan publik 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi: Q.S. An-Nisa' ayat 59 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Saling percaya 4. Nilai moderat yang terinternalisasi: Peduli 5. Karakter moderat yang menjadi aksi: Empati

H. Metode Penilaian dan Evaluasi Pemberlajaran Nilai *Al-Lâ Unf*

Nilai Moderasi Beragama	Indikator Nilai	Evaluasi / Penilaian
Al-Lâ 'Unf	1. Tenggang rasa 2. Saling memaafkan 3. Saling percaya 4. Kerja sama 5. Toleransi 6. Menjaga kelestarian lingkungan 7. Cinta damai 8. Peduli 9. Empati	Portofolio *Self-Assessment* *Project*

Bab 10

I'TIRÂF BIL URF : KONSEP DAN STRATEGI INTERNALISASI

Dr. Wawan Hermawan, M.Ag, Imamul Arifin, Lc, M.H.I
Sulhatul Habibah, M.Phil, Titis Thoriquttyas, M.Pd.I.
Shubhi Mahmashony, M.A.

A. Pendahuluan

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator penting dalam usaha membangun karakteristik dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam konteks ke Indonesiaan untuk merawat moderasi beragama salah satunya bisa diperkuat dengan nilai *Al I'tiraf bil Urf*. Kehidupan beragama di Indonesia tentunya diwarnai oleh banyak perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agamanya, karena masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Wajah moderasi beragama bisa terlihat dari korelasi antara agama dan kearifan lokal di Indonesia.

Keragaman budaya jika tidak dirawat dengan baik, kurang open minded terhadap pemahaman antar budaya lain maka akan rawan tersulut konflik. Seperti fanatisme budaya. Menganggap bahwa budayanya paling baik diantara budaya yang lain. Adanya sikap tersebut akan muncul rasa tidak suka pada individu lain yang berbeda baik secara fisik maupun budaya. Sehingga mengakibatkan perpecahan bangsa.

Selanjutnya ada tradisi keagamaan yang juga rentan menimbulkan perpecahan bahkan dalam intern agama itu sendiri. Tradisi juga

merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia yang mempunyai beragam tradisi lokal telah ada sebelum Islam datang. Melalui kehadiran Islam, maka kepercayaan dan tradisi di Indonesia menyatu dan dipengaruhi nilai-nilai Islam.[1] Sehingga muncullah tradisi Islam sebagai bentuk akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Ajaran-ajaran Islam yang dimasukkan ke dalam tradisi bertujuan agar masyarakat tidak merasa kehilangan adat dan nilai- nilai ajaran Islam bisa termuat didalamnya.

Akulturasi budaya dan penerimaan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama seperti kegiatan sedekah bumi, mendoakan para leluhur, tahlilan, bisa dipahami secara beragam, kalau tidak dipahami maksud tradisi itu secara benar, maka dapat menimbulkan konflik antar aliran agama, bahkan saling mengkafirkan antar sesama muslim, dianggap bid'ah, sehingga menimbulkan gesekan dan pembatasan antar aliran.

Keterbukaan Islam yang diwujudkan dalam otoritas 'urf dalam menjadi dasar epistemologi penting, karena bagaimanapun nash tetaplah terbatas dan tidak merinci segala hal, ditambah dengan kehidupan yang terus berkembang dan melahirkan tradisi, berikut persoalan baru. Sementara di sisi lain *'urf* sangat terkait dengan kemaslahatan suatu masyarakat yang memiliki '*urf* tersebut. Karena salah satu bentuk kemaslahatan adalah merombak tradisi positif masyarakat dari generasi ke generasi.[2] Keterbukaan atas perbedaan dan perubahan dengan '*urf* tentunya dapat memperkuat sikap moderasi beragama.

B. Pengertian Nilai *I'tirâf bil Urf*

Secara harfiah (etimologi) *I'tiraf* dan '*Urf* berasal dari akar kata bahasa arab yang sama yaitu '*Arofa* namun berbeda pada wazan dan berbeda makna. Kata *I'tiraf* mengikuti wazan *ifta'ala* merupakan kata kerja aktif yang memiliki arti pengakuan atau mengakui. Sedangkan *Urf menurut bahasa* berarti adat atau kebiasaan. kata al-'urf juga bermakna al-khairu, al-ihsanu dan ar-rifqu yang semuanya bermakna

kebaikan. Secara istiilah al-'urf bermakna apa yang menjadi kebiasaan manusia dan mereka melewati kehidupan dan muamalat mereka dengan hal itu, baik berupa perkataan, perbuatan, atau hal yang ditinggalkan. Terkadang al-urf juga di sebut al-'adalah, atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat tertentu.

Kata *'urf* sering disamakan dengan kata norma budaya, kata norma budaya berasal dari bahasa Arab عَادَةٌ ; akar katanya: '*ada, ya'udu* (عَادَ-يَعُوْدُ) mengandung faedah perulangan. Oleh karena itu sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan norma budaya. Kata 'urf pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu tingkah laku dilakukan, tetapi dari segi bahwa tingkah laku tersebut sudah sama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak.

Antara al 'urf dengan adat istiadat tentunya ada persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut:

1. Adat mempunyai jangkauan makna luas, adat merupakan kebiasaan yang diulang-ulang tanpa melihat adat itu baik atau buruk
2. Adat yang termasuk kebiasaan pribadi seperti kebiasaan belajar seseorang.
3. Adat juga muncul dari kebiasaan alami, seperti pohon cepat berbuah di daerah tropis. Sedangkan al-'urf tidak terjadi pada individu, 'urf merupakan kebiasaan orang banyak.
4. 'Urf bagian dari adat, karena adat lebih umum dari 'urf. 'urf termasuk kebiasaan mayoritas suatu kaum dalam perkataan dan perbuatan, bukan pada kebiasaan pribadi.
5. 'urf muncul dari praktik mayoritas umat yang telah mentradisi.

C. Referensi Nilai *I'tirâf bil Urf*

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama' Usul Fikih (ushuliyyun) bahwa sumber dan dalil hukum Islam ada dua, yaitu sumber naqly (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan aqly (akal). dimana Sumber atau dalil hukum yang didasarkan atas akal, dalam metodologi hukum Islam (Usul Fikih), dikonstruksi oleh ulama dengan istilah Ijtihad. Salah satu metode

ijtihad adalah 'urf (penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan, tradisi dan adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat ('urf) ini tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat islam, dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (diluar persoalan ibadah mahdhah atau ritual), Para ulama sepakat bahwa 'urf harus berdasarkan pada alQur'an, hadis, ijmak, dan dalil 'aqliy.

1. Ayat Alquran tentang *I'tirâf bil Urf*

Adapun dalil dari al-Qur'an, Allah SWT berfirman : "Berikanlah maaf (wahai Muhammad) dan perintahkanlah dengan al-'urf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh" (QS. al-A'raf:199). Abdul Karim Zaydan menyatakan bahwa al-'urf yang dimaksud ayat ini adalah hal-hal yang telah diketahui nilai baiknya dan wajib dikerjakan[1]. Wahbah al-Zuhaily menambahkan bahwa yang dimaksud al-'urf di sini adalah makna etimologinya, yaitu sesuatu yang dianggap baik dan telah dikenal[2]. Selain ayat di atas, terdapat juga ayat-ayat yang menunjukkan bahwa adat sebagai sumber hukum atas segala apa yang belum ada ketentuannya dalam nas-nas syariat, seperti besar kecilnya nafkah untuk istri, kadar memberi makan orang miskin dalam kafârat al-yamîn[3], dan sebagainya.

2. Hadis tentang *I'tirâf bil Urf*

Sedangkan dasar kaidah ini dari hadis Rasulullah SAW diantaranya adalah sabda beliau kepada Hindun, istri Abu Sufyan, sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah RA, ketika melaporkan kebakhilan suaminya dalam hal nafkah. Rasulullah bersabda: "Ambillah secara wajar (dari hartanya) yang mencukupimu dan anak-anakmu.[1]" Di samping itu, sebuah hadis marfû' diriwayat-kan oleh Ibnu Mas'ud, menegaskan bahwa pandangan positif kaum.

---

[1] Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, Nail al-Awt}âr, Vol. VI, Tahkik oleh Nasr Farid

[2] Muhammad Washil, (Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.Th.), 449, hadis no. 2976

3. Aqwal Ulama tentang *I'tirâf bil Urf*

Imam Syatibi menyebutkan: bahwa al-'urf bisa dijadikan pijakan hukum berdasarkan atas konsensus (ijmâ') para ulama, selagi untuk kemaslahatan umat manusia. Jika syariat tidak menganggap keberadaan adat sebagai salah satu sumber hukum, maka Allah telah membebankan sesuatu di luar kemampuan manusia (*taklîf bi mâ lâ yuthâq*).

Dan hal itu tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi. Disamping itu, jika bukan karena adat, maka tidak akan pernah diketahui asal agama, sebab agama tidak akan dikenal kecuali dengan kenabian, kenabian dikenal dengan mukjizat, dan mukjizat adalah hal-hal yang terjadi di luar adat atau kebiasaan manusia. Jika adat tidak dianggap eksistensinya, hal-hal yang di luar adat pun tidak akan ada nilainya[1].

Abdul Wahhab Khallaf menganalisis proses terbentuknya struktur kebudayaan sebagai sebuah proses dialektis yang bersifat terbuka. Dengan demikian, setiap individu maupun kelompok bisa berperan aktif dalam memformulasikan budaya yang akan mereka ciptakan. Setiap komponen masyarakat, baik dari kalangan atas maupun menengah ke bawah, mempunyai peran dalam pembentukan sebuah adat atau tradisi[2].

Metode berfikir di kalangan madzhab Syafi'i antara lain berpijak pada kaidah الأصل في الأشياء الإباحة (Hukum asal dalam segala sesuatu adalah boleh). Kaidah الأصل في الأشياء الإباحة ditempatkan dalam kajian bidang muamalah (selain ibadah mahdhah/ritual) dan kemudian muncul kaidah الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل الدليل على التحريم (Hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh dilakukan, selain hal-hal yang telah ditentukan haram oleh dalil/nash). Memahami dan mencermati dua prinsip kaidah tersebut sangat penting untuk menilai apakah tradisi/kebiasaan/adat yang ada di masyarakat tersebut boleh atau tidak, bid'ah atau tidak bid'ah. Prinsip yang pertama, dalam urusan/wilayah/bidang muamalah (selain ibadah) adalah "segala sesuatu boleh dilakukan walaupun tidak ada perintah, asalkan tidak ada larangan", atau lebih jelasnya "seseorang boleh melakukan sesuatu, meskipun tidak ada dalil yang memerintahkannya, yang

penting tidak ada dalil yang melarangnnya. Sedangkan prinsip kedua, seseorang tidak boleh melakukan ibadah kalau tidak ada perintah, atau lebih jelasnya "seseorang boleh melakukan suatu ibadah kalau ada perintah, walaupun tidak ada larangan". Oleh karena itu, tradisi/kebiasaan/adat apapun yang ada dimasyarakat, selagi tidak ada kaitannya dengan persoalan ibadah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (tidak ada nash yang melarang) adalah boleh saja dilakukan (ibahah).

Konsep 'urf ini sebenaranya juga jawaban bagi para pemikir Islam kontemporer yang kerap mendorong pembaruan hukum Islam melalui mekanisme dekonstruksi syariat Islam dan menyesuaikannya dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM).

D. Indikator Nilai *I'tirâf bil Urf*

Mengacu pada taksonomi Bloom tentang domain keterampilan peserta didik, maka indikator nilai *al-I'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) diterjemahkan dalam tiga ranah, yaitu indikator kognitif, indikator psikomotorik dan indikator afektif. Indikator kognitif menekankan pada kemampuan dalam mengingat dan menjelaskan kembali tentang konsep perbedaan budaya dan kebiasaan yang berkembang dimasyarakat. Oleh karena itu, indikator praktis dan terukur pada dimensi kognitif berorientasi untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik terkait pemahaman, analisis, penerapan, dan sintesis dalam dinamika kebudayaan serta kebiasaan mahasiswa. Pemaparan lebih lengkap sebagai berikut:

Tabel 1.
Indikator *I'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) pada dimensi kognitif

No	Indikator Kognitif	Indikator Nilai Implementasi *al-I'tiraf bil-'Urf*
1	Pengetahuan	Mahasiswa mampu mengidentifikasi budaya dan kearifan lokal masing-masing
2	Pemahaman	Mahasiswa mampu memahami perbedaan budaya dan relasinya dengan nilai *al-I'tiraf bil-'Urf*
3	Penerapan	Mahasiswa mampu mengimplementasikan toleransi dalam perkembangan kebudayaan dalan tinjauan Islam
4	Analisis	Mahasiswa mampu menganalisis bentuk dan ragam budaya serta kearifan lokal dalam tinjauan Islam

Dalam pembahasan lebih lanjut terkait indikator dimensi afektif, nilai *al-I'tiraf bil-'Urf* menekankan pada ranah sikap dan nilai yang bertumpu pada pemahaman dan kesepakatan terkait kebudayaan dan kearifan lokal dalam relasinya dengan Islam. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai yang berkaitan dengan nilai *al-I'tiraf bil-'Urf*. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dalam konteks afektif bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tingkat tinggi. Secara lebih teknis dan implementatif, indikator *al-I'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) pada dimensi afektif sebagai berikut:

Tabel 2.
Indikator *al-'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) pada Dimensi Afektif

No	Indikator Afektif	Indikator Nilai Implementasi *al-I'tiraf bil-'Urf*
1	Penerimaan	Mahasiswa mampu menerima kesadaran atas budaya dan kearifan lokal masing-masing
2	Partisipasi	a) Mahasiswa mampu berpartisipasi dalam aksep-tansi perbedaan budaya dan relasinya dengan nilai *al-I'tiraf bil-'Urf* b) Mahasiswa mampu menghargai budaya dan kebiasaan yang berbeda.

3	Nilai yang dianut	a) Mahasiswa mampu membentuk nilai toleransi kebudayaan dalam tinjauan Islam b) Mahasiswa mampu menghargai budaya yang berbeda c) Mahasiswa mampu merespons secara positif kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat
4	Organisasi	Mahasiswa mampu mengorganisir bentuk dan ragam budaya serta kearifan lokal dalam tinjauan Islam

Terkait ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Kaitannya dalam nilai *al-I'tiraf bil-'Urf,* maka keterampilan yang dibangun harus mengarah pada kemampuan untuk menerima dan mengimplementasikan keragaman budaya dan akulturasinya dengan Islam. Secara lebih implementatif, indikator *al-I'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) pada dimensi psikomotor sebagai berikut:

Tabel 3.
Indikator *i'tiraf bil-'Urf* (ramah budaya) pada dimensi psikomotor

No	Indikator psikomotor	Indikator Nilai Implementasi *al-I'tiraf bil-'Urf*
1	Persepsi	a) Mahasiswa mampu membedakan dan menyeleksi ragam budaya, adat dan tradisi dalam Islam b) Mahasiswa memiliki persepsi positif tentang keragaman budaya dan kebiasaan
2	Kesiapan	a) Mahasiswa memiliki kesiapan dalam menghadapi masyarakat yang heterogen secara budaya. b) Mahasiswa menunjukan sikap toleransi terkait perbedaan budaya di masyarakat

3	Arahan reaksi (*guided responses*)	a) Mahasiswa mampu mengikuti dan mengakomodir keragaman budaya dan kebiasaan di masyarakat
4	Reaksi	a) Mahasiswa mampu membangun kohesi sosial dalam konteks keragaman budaya dan kebiasaan b) Mahasiswa mampu mempertajam pemahaman dan kesadaran dalam keragaman budaya dan kebiasaan di masyarakat c) Mahasiswa mampu memelihara keragaman dalam budaya sosial masyarakat.
5	Adaptasi	Mahasiswa mampu memodifikasi kesadaran atas kohesi sosial dan konsep keragaman berbudaya
6	Kreativitas	a) Mahasiswa merancang kohesi sosial di lingkungan sekitar ataupun masyarakat masing-masing b) Mahasiswa proaktif dalam memelihara keragaman budaya dan kebiasaan yang berbeda

E. Tujuan dan Urgensi Nilai *I'tirâf bil Urf*

Tujuan dari *i'tiraf bi al-'urf* adalah memastikan mahasiswa memahami kebiasaan atau kebudayaan yang sudah berlaku umum di wilayah setempat sepanjang kultur tersebut tidak bertentangan dengan Aqidah dan Syariah. Urgensinya adalah mahasiswa dapat berdamai dengan di manapun dia berada sehingga dapat menyesuaikan diri tanpa harus mempermasalahkan situasi.

Nilai ini bertujuan mengarahkan mahasiswa supaya lebih proporsional dalam merespons isu terkini yang berkembang. Diharapkan mahasiswa tidak bersikap *ghuluw* maupun *tatharruf*. Mahasiswa semakin bijak dalam bersikap sehingga semua hal serba terjaga keseimbangannya, termasuk hak dan kewajiban.

Selain itu juga meminimalisir sikap dan perilaku mahasiswa yang dapat menimbulkan rasa khawatir, cemas, takut, maupun gundah. Tidak diharapkan mahasiswa melakukan tafsiran sempit yang terkesan sepihak. Urgensinya adalah mahasiswa dapat menerapkan prinsip Islam sebagai agama penyebar kasih sayang bagi semua.

Saat menerapkan nilai ini, mahasiswa diarahkan untuk tidak melakukan aktivitas menyimpang yang mengarah pada kekerasan maupun perusakan. Mereka dapat memahami bahwa kebudayaan yang ada baik *tangible* maupun *tangible* merupakan suatu warisan budaya yang harus dilestarikan, karena merupakan jati diri bangsa.

Nilai ini sangat *urgent* dalam pembentukan rasa nasionalisme mahasiswa. Sebagaimana yang telah dituliskan bahwa kebudayaan menyangkut harga diri bangsa. Saat mahasiswa dapat berdamai dengan *local genius* berarti secara tidak langsung dia telah mencintai bangsanya sendiri. Nasionalisme memang tidak perlu dengan cara-cara yang sekedar *gembar-gembor* di media sosial, tapi ada aksi di ranah nyata.

Masyarakat menganggap bahwa mahasiswa adalah kelompok elit yang tidak banyak elemen dapat mencapai tingkatan tersebut, sehingga mereka sudah selayaknya memberi contoh kepada publik bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang harus dimusuhi. Ini juga merupakan tujuan lain dari *i'tiraf bi al urf.* Mahasiswa diharapkan menjadi teladan di tengah masyarakat.

F. Internalisasi Nilai *I'tirâf bil Urf* dalam Pembelajaran Perkuliahan PAI

No	Bahan Kajian Utama	Indikator-indikator Nilai Al-I'tirâf bil Urf yang diinternalisasikan
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Menghargai budaya *megengan* antar sesama muslim 2. Menghargai dan menghormati Budaya tawashul dan ziarah wali songo 3. Menghargai dan menghormati prosesi tasyakuran 4 bulanan dalam kehamilan (pellet kandung, dalam Bahasa Madura)
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Menghargai dan menghormati tradisi tahlilan 2. Menghargai perbedaan cara beribadah di internal Islam

3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Melestarikan warisan budaya bercorak agama seperti masjid kuno maupun kompleks pemakaman. 2. Melestarikan senjata lokal seperti keris, rencong, maupun celurit sebagai bagian menjaga kehormatan agama.
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an.
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. budaya penggalangan dana pembangunan masjid *on the road* pada masyarakat Madura
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Substitusi dan pengalihan hewan qurban sapi menjadi kerbau pada masyarakat Kudus
7	konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	1. Melestarikan bangunan kuno yang mempunyai lengkungan untuk membiasakan sikap merunduk saat bertemu orang yang lebih tua
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Melestarikan seni kaligrafi dalam sengkalan yang dirupakan Semar, keris, maupun penyu.
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Membudayakan sikap senyum, salam, sapa, disiplin, dan tanggung jawab.
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Menghormati keberadaan tempat ibadah kuno milik agama lain.
11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Praktik akad muzaro'ah pada masyarakat jawa 2. Praktik penghijauan lahan umum. 3. Pembiasaan pengelolaan sampah.
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Pemilihan pemimpin pemerintahan berdasarkan usia dan pengalaman yang terilhami dari persyaratan imam shalat.
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Tradisi sarungan dalam ibadah dan kegiatan sosial

14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Menghormati para muslimah bercadar 2. Melakukan edukasi untuk meminimalisir pernikahan dini seperti yang terjadi di Madura.
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Pembiasaan budaya jujur dalam pelaksanaan ujian

G. Strategi Internalisasi Nilai *I'tirâf bil Urf*

No	Bahan Kajian Utama	Strategi Internalisasi Nilai *i'tiraf bil urfi*
1	Konsep ketuhanan dan implikasinya dalam kehidupan sosial	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) perbedaan pendapat tentang legalitas tawashul dan ziarah wali 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan **carilah jalan (wasilah)** yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS Al-Maidah: 35) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Saling menghargai dan menghormati budaya tawashul dan ziarah wali 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Penghormatan tradisi tawasul dan ziarah wali 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Penguatan tradisi tawasul dan ziarah wali dalam konteks budaya dan nilai Islam
2	Konsep manusia sebagai makhluk bertuhan	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Adanya klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap cara beribadah antar aliran di internal Islam 2. Standar sumber informasi sehingga

		menjadi yakin kebenaran informasi : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Qs. al-Hujurat: 13) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Saling menghargai perbedaan cara beribadah di internal Islam 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Nilai-nilai toleransi, dan egalitarianism 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mempelajari dan memahami tata cara beribadah dalam 4 madzhab
3	Peran agama dalam membangun peradaban	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Membongkar masjid atau makam Islam kuno demi pembangunan pusat perbelanjaan. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS al-Hasyr ayat 18) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Pelestarian budaya yang relevan dengan nilai atau *spirit* Islam 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Nilai akomodatif atas budaya lokal

		5. Karakter moderat yang menjadi aksi Pengenalan cagar budaya dalam Islam.
4	Al-Qur'an sebagai inspirasi peradaban	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Volume suara acara khataman Al-Qur'an beberapa kali dinilai mengganggu kondisi masyarakat sekitar. 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS al-A'raf ayat 55). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Etika berdoa yang harus mempertimbangkan kemaslahatan publik 4. Nilai moderat yang terinternalisasi penyesuaian sikap toleransi dalam hubungan bermasyarakat 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Cinta Al-Qur'an sedini mungkin.
5	Sunnah sebagai contoh dan inspirasi budaya	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kontroversi atau aksi protes masyarakat tentang penggalangan dana pembangunan masjid *on the road* pada masyarakat Madura 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah saw. "Sungguh Nabi Daud as. tidak makan selain dari hasil usaha tangannya." 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Dalam penggalangan dana tidak mengganggu ketertiban umum. 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Nilai keikhlasan dalam beramal

		5. Karakter moderat yang menjadi aksi Memahami siapa saja yang berhak menerima amal atau sedekah
6	Ijtihad sebagai mekanisme kontekstualisasi Al-Qur`an dan Sunnah	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Penolakan pengalihan hewan qurban sapi menjadi kerbau pada masyarakat Kudus 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi "Dan (mencukup dalam kurban) yaitu hewan yang berumur dua tahun dan memasuki tahun ketiga dari sapi yang jinak. Dan termasuk ke dalam jenisnya sapi adalah kerbau yang jinak. Dan dikecualikan dari sapi/ kerbau jinak yaitu sapi/ kerbau liar, maka tidak cukup untuk dijadikan kurban walaupun termasuk ke dalam jenisnya sapi/ kerbau. Dan tidak ditemukan dari selain keduanya istilah hewan yang liar. (Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawi) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Turut membantu dan berkontribusi sebagai suksesor kegiatan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghormati keputusan dan ijtihad yang diambil dalam pemilihan hewan kurban berupa kerbau 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menerima hasil ijtihad dan fatwa dengan lapang dada
7	Konsep akhlak Islam dan peranannya dalam pengembangangan budaya dan saintek	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Berdirinya bangunan-bangunan tinggi modern yang mengikis budaya bangunan kuno, sehingga konsep merunduk tergerus 2. Standar sumber informasi sehingga

		menjadi yakin kebenaran informasi "Lelaki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku kapan terjadinya Kiamat." Nabi SAW menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." (HR Muslim) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Melestarikan cagar budaya alam dan menggunakannya dengan penuh hikmah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Menghargai sejarah dan karya sesepuh 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melestarikan dan tidak mudah mela-kukan renovasi terhadap bangunan bersejarah dan cagar budaya yang ada
8	Konsepsi Islam tentang seni sebagai estetika Islami	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjuk-kan Dilema Moral) Menurunnya minat bakat seni kaligrafi dan seni baca al quran dibandingkan seni yang lain yang bersifat umum dan lahwun 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Rasulullah SAW juga bersabda: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ "Bukan golongan kami orang yang tidak melagukan Alquran." (HR Bukhari) 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Tidak memisahkan seni dengan islam,

		karna islam itu indah 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Cinta terhadap seni islami dan tidak membencinya 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melestarikan seni islami dan tidak memberangusnya
9	Kontribusi akhlak terhadap etos kerja	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Kurang Membudayakan sikap senyum, salam, sapa, disiplin, dan tanggung jawab di ranah pekerjaan dan tempat kerja 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Nabi bersabda: *"Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu."* (HR Tirmidzi) Nabi juga bersabda, *"Kalian tidak akan dapat meraih hati manusia dengan kekayaan kalian, tetapi kalian dapat meraih hati mereka dengan wajah yang berseri-seri dan akhlak yang baik."* (HR Al Bazar, Al Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya hasan.") 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Senantiasa senyum dan bersikap ramah, tidak bermuka masam 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Keramahan kedisiplinan dan etos kerja 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Senyuman dan keramahan
10	Implementasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Adanya caci maki, saling menghina antar pemeluk agama islam dikarenakan perbedaan budaya 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Larangan mencaci maki dalam surat al

		hujurat .. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.*" (QS. Al Hujurat: 11). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Menghargai kultur yang lain dan berbeda dengan yang dialami 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Sikap saling menghargai dalam perbedaan kultur dan budaya 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Tidak menghina, dan tidak menggangu budaya orang lain yg berbeda dengannya
11	Menganalisis konsep Islam tentang lingkungan	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjuk-kan Dilema Moral) kerusakan lingkungan yang disebabkan tangan-tangan manusia . 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi surah Al-Baqarah ayat 11 yang artinya. "Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi:" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Atas jawab itu Allah SWT melalui ayat 12 membantah hambanya yang mengatakan bahwa mereka orang-orang yang mengadakan perbaikan. Bahkan Allah telah membuat mereka lupa jika melakukan kesalahan. "Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan

		tetapi mereka tidak menyadarinya.". 41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS. Ar-Rum Ayat 41 3. Sikap moderat yang ditampilkan: tidak bersifat boros dalam expolitasi alam dan senantiasa melestarikannya 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Sikap hemat dalam penggunaan fasilitas alam 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Melestarikan alam terdekat
12	Konsep Islam tentang negara dan pemerintahan	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Adanya gerakan mendirikan negara tanpa batas wilayah, dan adanya dogma bahwa NKRI belum final dan perlu di rombak sistem pemerintahannya 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (no. 1851), dari Abdullah ibn Umar k, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah ` bersabda, *"Barangsiapa melepas tangannya (baiatnya) dalam mentaati pemimpin, ia akan bertemu dengan Allah di hari kiamat dengan tanpa memiliki hujjah, dan barangsiapa meninggal dalam keadaan tiada baiat di pundaknya maka matinya seperti mati jahiliyah."* 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Mencintai negara dengan sepenuh hati 4. Nilai moderat yang terinternalisasi

		Hubbul wathon 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Sosialisasi pemahaman cinta negara
13	Konsep hijrah dan jihad, radikalisme agama, dan moderasi Islam	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) adanya rekrutmen aliran terpapar radikal dan intoleran dan merebaknya isu-isu perbedaan dalam masalah cabang 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi firman Allah : Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang yang teguh dengan (kebenaran) dan jadilah kamu saksi yang adil (netral). Jangan kebencian kepada suatu kaum menjadikan kamu berbuat tidak adil, berbuat adillah sesungguhnya yang demikian itu mendekatkan kepada ketaqwaan. 3. Sikap moderat yang ditampilkan: bersifat adil dalam menghakimi berita yang beredar dan obyektif dalam mendengar dari berbagai sisi 4. Nilai moderat yang terinternalisasi sifat toleran dan memahami perbedaan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi toleransi beragama antar ummat seagama dan antar ummat beragama
14	Pandangan Islam tentang perempuan dan feminisme	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Maraknya pernikahan muda di kalangan masyarakat Madura 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman (laki-laki dan perempuan) di antaramu dan

		orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al Mujadilah, [58]:11). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: Perlindungan hak-hak perempuan dalam Islam 4. Nilai moderat yang terinternalisasi Perjuangan harkat dan martabat perempuan 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Mengadvokasi akses, partisipasi dan edukasi bagi perempuan
15	Peran agama dalam mengembangkan budaya anti korupsi	1. Informasi (Kasus dan kisah menunjukkan Dilema Moral) Pelanggaran akademik dalam dunia pendidikan (plagiasi, budaya copy-paste dan kecurangan lain) 2. Standar sumber informasi sehingga menjadi yakin kebenaran informasi Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan **katakanlah perkataan yang benar**, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al Ahzab: 70-71). 3. Sikap moderat yang ditampilkan: kejujuran dan integritas dalam berkegiatan 4. Nilai moderat yang terinternalisasi jujur dan integritas 5. Karakter moderat yang menjadi aksi Menumbuhkan sikap kejujuran dan integritas dalam setiap kegiatan

Bab 11

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, di akhir pemaparan tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan PAI pada PTU ini, kami ingin mengajak para pendidik dan peserta didik untuk:

Pertama, menekankan pembelajaran PAI pada proses edukasi sosial, sehingga peserta didik tidak hanya saleh secara invidual-vertikal (*habl min Allah*), tetap juga saleh secara sosial-horizontal (*habl min an-nas*);

Kedua, pembelajaran PAI harus berorientasi pada penanaman moderasi beragama yang berfokus pada dua tujuan pokok, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*), dan

Ketiga, PAI harus memperhatikan realitas sosial dan kebutuhan global, dengan mengedepankan dimensi ajaran yang dinamis, moderat, toleran dan multikultural, serta menonjolkan karakteristik Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (ISRA).

Sebagai penutup dari buku ini, perkenankan tim penulis menyampaikan *closing statement* terkait moderasi beragama (Islam *wasathiyah*):

Radikalisme bukanlah sebuah gerakan sosial, namun wacana dan aksi yang berakar dari ideologi.

Jangan biarkan anak didik kita teracuni. Mari proteksi diri, dengan moderasi melalui PAI.

Moderatisme adalah wajah agama yang sejati. Ajaran Tuhan lewat para Nabi.

Semakin moderat, kita makin Indonesia, kian cintai negeri. Jimat kita adalah Pancasila dan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M.A. (2001). Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. *al-Jami'ah, 39*(1).

Abdullah, M. H., & Yani, M. T. (2009). Wacana Islam Inklusif dalam Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Nadwa IAIN Walisongo*, *3*(1).

Afrianty, D. (2012). Islamic education and youth extremism in Indonesia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, *7*(2), 134–146. https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095.

Ahdi, M. W. (2017). Penguatan Identitas Dan Sosialisasi Fikrah Nahdliyah Ditengah Maraknya Radikalisme di Indonesia. *Proceeding : Membangun Masyarakat Kampus yang Berpaham Ahlussunnah Waljamaah*, Universitas Islam Malang & Intrans Publishing. Hlm. 341.

Aspihanto, A., & Muin, F. (2017). Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, *3*(1), 73–90.

Astuti, I. (2016, December 16). Guru Agama Perlu Wawasan Kebangsaan. Retrieved November 2, 2019, from Media Indonesia website: https://mediaindonesia.com/read/detail/82902-guru-agama-perlu-wawasan-kebangsaan.

Az-Zuhaili, W. (2006). *Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āshir*. Beirut: Dar al-Fikr.

Azis, A.A., Masykhur, A., Anam, A.K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Diryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Casrameko. (2019). *Pengantar Ilmu Kalam*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Efendi, J., & Ibrahim, J. (2018). *Metode Penelitian Hukum:Normatif dan Empiris.* Depok: Prenadamedia Group.

Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M.A., Diyana, T.N., Thoriquttyas, T., & Anam, F.K. (2021).The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": the Education Leadership Response to Covid-19. *Heliyon. 7*(3). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549.

Hanafi, Y., Murtadho, N., Hassan, A.R., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2020a). *Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning. British Journal of Religious Education* (BJRE). *42*(4). https://doi.org/10.1080/01416200.2019. 1705761.

Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2020b). Reinforcing Public University Student's Worship Education by Developing and Implementing Mobile-Learning Management System in the ADDIE Instructional Design Model. *International Journal of Interactive Mobile Technologies* (iJIM). *14*(2). https://doi.org/10.3991/ijim.v14i02.11380.

Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2020c). *Pandemi COVID-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan.* Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M.A., Diyana, T.N., & Sultoni, A. (2019a). Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of e-BBQ Enhanced Al-Qur'an Reading Ability. *International Journal of Instruction* (IJI). *12*(3). https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a.

Hanafi, Y. (2019b). The Changing of Islamic education curriculum Paradigm in Public Universities. *Al-Ta'lim Journal. 26*(3), 243-253. http://dx.doi.org/10.15548/jt.v26i3.552.

Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M.A., & Diyana, T.N. (2019c). *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid.* Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

Hanafi, Y. (2019d). *Dakwah Aktual: Menggugah Rasa, Membangkitkan Jiwa.* Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

Ibrahim, I., Wulansari, D., & Hidayat, N. (2017). Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *3*(3), 1554–1564. https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564.

Inayatillah. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, *7*(1), 123-142.

Jauhari, M. (2017). *Penyelesaian sengketa di luar pengadilan menurut hukum islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Kartono. (2019). *Berlaku adil dan kasih sayang terhadap sesama*. Semarang: ALPRIN.

Kompas. (2021, Nopember 24). Kronologi Ledakan Bom Bunuh Diri di Porestabes Medan. https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/12054511/kronologiledakan-bom-bunuh-diri-di-polrestabes-medan?page=all, diakses tanggal 24 November 2021.

Krisiandi. (2019, July 9). Kepala BNPT: Mantan Militan ISIS Tak Boleh Dimarginalkan. Retrieved November 2, 2019, from KOMPAS.com website: https://nasional.kompas.com/read/2019/07/09/21593981/kepala-bnpt-mantan-militan-isis-tak-boleh-dimarginalkan?page=all

Lynch, J. (1986). *Multicultural Education: Principles and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul, 86-87

Ma'arif, S. (2006). Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan). *Annual Conference on Islamic Studies Proceeding.* Bandung, 26-30 November, 15-16.

Ma'rifah, I. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Madjid, M. A., R. Hidayat, E., & Susilawati, N. (2017). The Trend of Conflict in Indonesia 2016. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *3*(3), 268–279. https://doi.org/10.20319/pijss.2017.33.268279.

Mahfud, C., Prasetyawati, N., Wahyuddin, W., Agustin, D. S. Y., & Sukmawati, H. (2018). Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, *11*(1), 8. https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550.

Masnyur, K. (2005). *Membina Moral dan Akhlak.* Jakarta: Kalam Mulia.

Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan.* Jakarta; PT Kompas Media Nusantara.

Nasution, R.H. (2018). Adil Menurut Quraish Shihab dalam al Qur'an terhadap praktek Poligami. *Jurnal Hukum Responsif*, *6* (6), 25.

Niam, K. (2007). Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama. Dalam Thoha Hamim, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: IAIN Press, 200-201.

Paryanto. (2003). Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam. *Basis*, *7*(8), 46.

Rahardjo, T. (2017, July 18). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa sudah Mengkhawatirkan. Retrieved November 2, 2019, from Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) website:

http://lipi.go.id/berita/single/RADIKALISME-DI-KALANGAN-MAHASISWA-SUDAH-MENGKHAWATIRKAN/18630

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan Keserasian al Qur'an Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati.

Töme, L. (2015). The "Islamic State": Trajectory and Reach A Year After Its Self-Proclamation as A "Caliphate". *Journal of International Relation*, *6*(1), 116–139.

https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa?page=all.

https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011500751/tangkal-radikalisme-hingga-terorisme-bnpt-perpres-nomor-7-tahun-2021-sebagai-payung-hukum

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir.* Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1984.

Almond, B. (201). Education for tolerance: cultural difference and family values. *Journal of Moral Education, 39*(2), 131-143. doi:10.1080/03057241003754849

Anshori, M. (2018). Melacak Otentisitas Ungkapan Ikhtilāf Ummatī Raḥmah. *Jurnal Living Hadis, 3*(1), 121-156. doi:10.14421/livinghadis.2017.1300

Asmawi. (2013). Rasionalisasi Tradisi Bermazhab menurut Shah Wali Allah. *Episteme, 8*(1), 29-52.

Çalişkan, H., & Sağlam, H. İ. (2012). A Study on the Development of the Tendency to Tolerance Scale and an Analysis of the Tendencies of Primary School Students to Tolerance Through Certain Variables . *Educational Sciences: Theory & Practice* (pp. 1440-1445). Eskişehir: Educational Consultancy and Research Center.

Corneo, G., & Jeanne, O. (2009, January 30). *A Theory of Tolerance.* Retrieved Maret 24, 2014, from Website of Freie University Berlin Jerman: http://www.wiwiss.fuberlin.de/fachbereich/vwl/corneo/dp/TolerantPeopleJanuary3009.pdf

Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach about Values: an Analytic Approach.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Hafil, M. (2020, January 23). *Fikih Ikhtilaf Persatukan Umat*. Retrieved from republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/q4jvw9430/fikih-ikhtilaf-persatukan-umat

Hakam, K. A. (2007). *Pengantar Pendidikan Nilai.* Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.

Ikhsan, M. (2014). *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Jamrah S.A., (2015). *Toleransi antar umat beragama; prespektif Islam*, Jurnal ushuludin Vol. 23 No. 2

Lubis, M. R. (2020). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia.* Jakarta: Elekmedia Komputindo.

Maknun, M. L. (2014). Impelementasi Tradisi Ikhtilaf dan Budya Damai pada Pesantren Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta. *Jurnal Alalisa, 21*(2), 239-251.

Mastuhu. (1999). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dalam N. Madjid, I. Amal, M. D. Ali, A. Saefuddin, S. S. Brodjonegoro, H. Syarief, . . . A. W. Pratiknya, Fuaduddin, & C. H. Bisri (Penyunt.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tantang Pendidikan Agama Islam* (hal. 29-38). Jakarta: Logos.

Raihani. (2011). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education, 9*(1), 23-39. doi:10.1177/1477878510394806

Rohan, M. J. (2000). A Rose by Any Name? The Values Construck. *Personality and Social Psychology Review, 4*(3), 255-277.

Rosenblith, S., & Bindewald, B. (2014). Between Mere Tolerance And Robust Respect: Mutuality As A Basis For Civic Education In Pluralist Democracies. *EDUCATIONAL THEORY, 64*(6), 589-609.

Shihab, M. Q. (2020). *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat.* Tangerang: Lentera Hati.

Sirajulhuda, M. H. (2017). Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf al-Qaradhawi. *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, 13*(2), 255-278. doi:10.21111/tsaqafah.v13i2.1508

Soedarto. (1999). Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi dan Perkembangan Iptek. Dalam N. Madjid, I. Amal, M. D. Ali, A. Saefuddin, S. S. Brodjonegoro, H. Syarief, A. W. Pratiknya, Fuaduddin, & C. H. Bisri (Penyunt.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tantang Pendidikan Agama Islam* (hal. 71-77). Jakarta: Logos.

Umar Hasyim, (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu.

W. J. S. Poerwadarminto. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Yahya, A. S. (2016). *Fiqih Toleransi.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Yahya, A. S. (2017). *Ngaji Toleransi.* Jakarta: PT ELek Media Komputido.

Zulfikar, E., & Abidin, A. Z. (2019). Ikhtilâf Al-Mufassirîn: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 4*(2), 285-306.

Zulkarnain. (2015). Dinamika mazhab Shafi'i dengan cara Aceh: Studi tentang praktik mazhab dikalangan tokoh agama. *jtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 15*(2), 159-176. doi:10.18326/ijtihad.v15i2.159-176

https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-toleransi-menurut-para-ahli.html

Setara-institute.org/tantangan-dan-harapan-dalam-pemajuan-toleransi-di-indonesia/?utm_source=rss&utm_medium=

rss&utm_campaign=tantangan-dan-harapan-dalam-pemajuan-toleransi-di-indonesia.

https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/

Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. 131.

Ahmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, Jurnal diktat keagaman vol 13 no 2 Februari-Maret 2019). *Jurnal Diktat Keagaman*, *13*(2).

Al-Raghib al-Asfahaniy. (n.d.). *Mufradat Alfaz al-Qur'an,*. Bairut: al-Dar al-Syamiyyah.

Al-Thobary, A. J. M. bin J. (1979). *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*. Kairo: Dar al-Fikr.

Ash-Shiddiqy, H. (1996). *Tafsir al-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hanbal, A. bin. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hanbal,*. Kairo: Darul Fikr.

Hasbi, A. (2001). *Musyawarah dan Demokrasi* (I, ed.). Jakarta: Gajah Media Pratama.

Khallaf, A. W. (1997). *al-Siyasah al-Syari'ah, al-Nizam al-Daulat al-islamiyah fi al-Sya'n, al Dusturiyah wa al-Khairiyyah wa al-Islamiyah*. Kairo: Sar al-Anshar.

Majid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban* (Yayasan Wa). Jakarta.

Shihab, Q. (2001). *Wawasan al-Quran (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001, h. 470)*. Bandung: Mizan.

Abdullah Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Aly, Abdullah. 2015. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam* Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni.

Baidhawi Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikltural*, Jakarta: Erlangga.

Banks James and Cherry McGee Banks (eds). 2001. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.

Gulen, M. Fethullah. 2009. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey. Tughra Books.

Hasan, Tholhah M. 2000. *Islam dalam Perspektif Sosial Kultural*. Jakarta: Lantabore Press.

--------. 2016. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.

Hasanah Aan. 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunikasi.

Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama,* Surabaya: Bina Ilmu.

Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur"an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Haufa, (al-), Ahmad Muhammad. 2010. *Samahat al-Islam*. Kairo: tp.

Hendropuspito, OC. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Hick John. 1995. *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths,* America: SCM.

Hisyam, Ibn. 2004. *Al-Sirah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Khair.

Husein, Muhammad. 2011. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: Mizan Media Utama.

Katsir Ibn, Abul Fada' Isma'il Bin Katsir. tt. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ummil Kitab.

Latif Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama.

Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: LkiS.

Madung Otto Gusti. 2017. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Yogyakarta: Ledalero.

Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Madjid, Nurcholish. 2009. *Cendikiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

Ramdhani, M.A, Sapdi, R.M, Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I.A., Hayat, B. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam.* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

IDENTITAS PENULIS

Dr. Aam Abdussalam, M.Pd., Ketua Umum DPP ADPISI, dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Dr. Andy Hadiyanto, M.A., Sekretaris Umum DPP ADPISI, dosen PAI Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Dr. M. Munir, M.A., Kepala Subdit PAI pada PTU, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I., Ketua DPW ADPISI Jawa Timur, Guru Besar PAI Universitas Negeri Malang (UM).

Dr. Wawan Hermawan, M.Ag., Bendarahara Umum DPP ADPISI, dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Dr. Waway Qodratulloh S, M.Ag., Koordinator Bidang Pengembangan Organisasi DPP ADPISI, dosen PAI Politeknik Negeri Bandung POLBAN.

Dr. Saepul Anwar, M.Ag., Koordinator Divisi Media dan Publikasi DPP ADPISI, dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Dr. Yedi Purwanto, M.A., Koordinator Bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat DPP ADPISI, dosen PAI Institut Teknologi Bandung (ITB).

Rudi Muhamad Barnansyah, M.Pd.I., dosen PAI Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A., Ketua II Bidang Pelatihan dan Pengembangan SDM DPP ADPISI, Guru Besar PAI Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Shofiyun Nahidhoh, M.H.I., Wakil Ketua Umum DPW ADPISI Jawa Timur, Dekan dan dosen PAI Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

Dewi Anggraeni, M.A., Koordinator Divisi Kerjasama Luar Negeri DPP ADPISI, dosen IAIN Pekalongan.

Dr. Mutimmatul Faidah, M.A., Koordinator Bidang Pelatihan dan Pengembangan Karir DPW ADPISI Jawa Timur, dosen PAI Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Yusuf Suharto, M.Pd.I., dosen PAI Institut Pesantren KH Abdul Chalim (IKHAC) Pacet, Mojokerto.

Siti Inayatul Faizah, M.Pd.I, dosen PAI Universitas Airlangga Surabaya.

Rohmatul Faizah, M.Pd.I, Bendahara DPW ADPISI Jawa Timur, dosen PAI UPN Veteran Surabaya.

Dr. Dalmeri, M.Ag, dosen PAI Universitas Indraprasta PGRI (Unindra).

Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I, Koordinator Bidang Penelitian dan Pengembangan Ilmu DPW ADPISI Jawa Timur, dosen PAI Universitas Islam Malang (UNISMA).

Dr. Fazlur Rahman, MA.Hum, dosen PAI UPN Veteran Jawa Timur.

Anik Sunariyah, M.Pd.I, dosen PAI Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

Risris Hari Nugraha, M.Hum, dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Hilyah Ashoumi, M.Pd.I, dosen PAI Universitas KH. Wahab Hasbullah (UNWAHA).

Sahri, M.Pd.I, dosen PAI Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro.

Yulianti, M.Pd.I, dosen PAI Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

Muhamad Taufik, M.Ag, dosen PAI Institut Teknologi Bandung (ITB)

Sugito Muzaqi, M.Pd.I, dosen PAI Universitas Narotama Surabaya.

Muhammad Syaikhon, M.H.I, dosen PAI Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surabaya.

In'amul Wafi, M.Ed, dosen PAI Universitas Brawijaya (UB) Malang.

Muhammad Lukman Arif, M.Pd.I, dosen PAI Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS).

Mushlihin, M.A, dosen PAI Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Abdul Basith, M.A, Ph.D, dosen PAI Universitas Negeri Malang (UM).

Benni Setiawan, M.Ag, dosen PAI Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, dosen PAI Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Sulthon Abdul Aziz, M.A., dosen PAI Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Irfan Abu Nizar, M.Ag, dosen PAI Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta Jawa Tengah.

Dr. Rosyida Nurul Anwar, M.Pd.I, Universitas PGRI Madiun (UNIPMA).

Imamul Arifin, M.H.I, dosen PAI PENS Jawa Timur.

Sulhatul Habibah, M.Fil.I., dosen PAI UNISDA Lamongan.

Titis Thoriquttyas, M.Pd.I, Wakil Sekretaris DPW ADPISI Jawa Timur, dosen PAI Universitas Negeri Malang (UM).

Shubhi Mahmashony Harimurti, S.S, M.A, dosen PAI Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dr. Amir Mahmud, M.Ag., dosen PAI Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta.

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Fenomena radikalisme dan intoleransi di lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali di kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU), telah menjadi diskursus hangat dan keprihatinan mendalam dari hampir semua kalangan. Perlu kita sadari, kampus PTU tidak steril dari infiltrasi dan diseminasi paham radikal. Alih-alih aman dari ancaman ideologi ekstrem, mahasiswa justru menjadi target kaderisasi, sebab merekalah yang diyakini kelak akan mengambil-alih estafet kepemimpinan Negeri. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah nyata dan strategi jitu untuk memproteksi mahasiswa agar tidak "dimangsa" oleh kampanye dan propaganda ideologi ekstrem dan radikal.

Ironisnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PTU sejauh ini belum terbukti mampu melahirkan peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Salah satu penyebabnya, PAI belum secara terpadu menekankan pembelajarannya pada proses edukasi sosial, dimana peserta didik cenderung hanya dibentuk untuk saleh secara invidual-vertikal (*hablun min Allah*), tetapi tidak secara sosial-horizontal(*hablun minan nas*).

Berangkat dari analisis situasi di atas, buku ini hadir untuk melakukan reorientasi dan rekonstruksi pembelajaran PAI pada PTU melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama agar PAI mampu berkontribusi secara signifikan dalam penanganan radikalisme dan intoleransi yang saat ini mendera negeri ini.

Delta Pijar PUBLISHING

Delta Pijar Khatulistiwa
Jenggot Selatan, Kavling No.14
Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo
Email: deltapijar@gmail.com
Anggota IKAPI No. 225/JTI/2019

ASOSIASI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INDONESIA
DPP

978-623-5696-12-6